

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 1069 dl 4

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0301

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

See Yoe / [Wu Cheng En ; diterdj. dari bah. Tionghoa]. - [Djakarta : Magic  
Carpet Book], [195-?]. - .. dl. ; 21 cm  
Vert. van: Hsi Yu Chi

AUTEUR(S)  
Wu Cheng-en (ca1500-ca1582)

Exemplargegevens:  
Aanwezig: no. 1, 3-15

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 7778 N

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1069 dl 4

Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

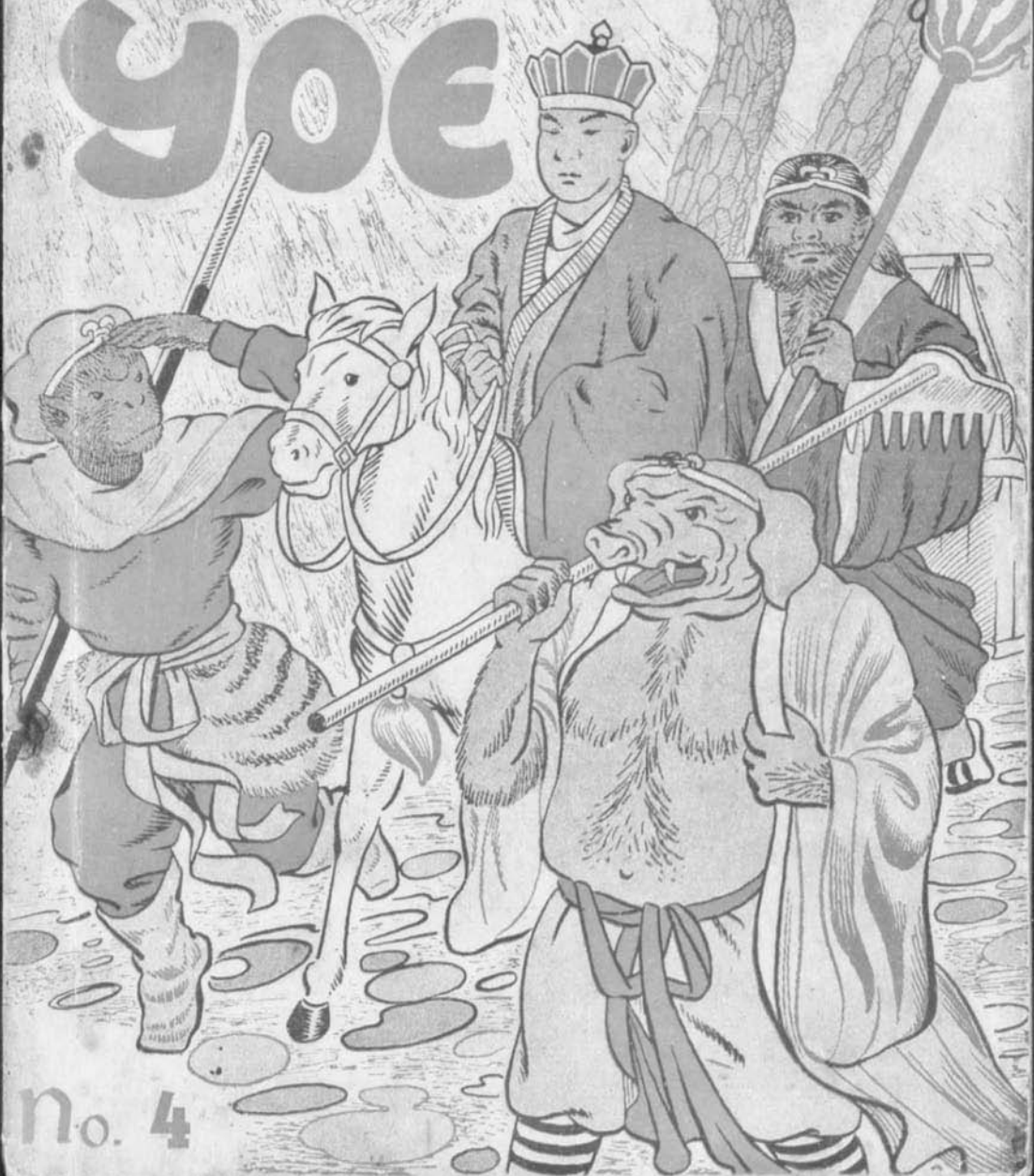
HDP / ~~16~~ 16 / ~~35~~ mm  
COMIC / IIB  
18 : 1  
2005  
Karmac Microfilm Systems

hh

7778

N

# SEE YOE



No. 4



## "CLEOPATRA"



Ratu jang terelok dari Mesir. Suatu tjer-  
pantasi dramatis roman jang inenggambark  
peristiwa<sup>2</sup> gandjil, dahsjat, seram dan gaib  
sekitar pengalaman seorang avonturier  
Gurun Sahara.

Terhias dengan gambar. Compleet 2 djilid  
bal 212 halaman.

Harga Rp. 15.— ongkos kirim tambah Rp. 1.5

TJERITA - BERGAMBAR  
TEKS - INDONESIA.

## "BOE SIONG"



**ROMANTIS! DAHSJAT! dan Banjak Pertempuran jang Seru!!**

Sudah terbit Djilid I dan II, harga Rp. 3.50 per djilid.



SEE GOUW TJENG

TIE GOUW LENG

SOEN GOUW KHONG

Satu bulan lamaanja dalam perdjalanann Sam Tjhong serta kedua muridnja melandjutkan perdjalanannja ke Say-thie tidak dapat gangguan suatu apa. Pada suatu hari mereka menghadapi gunung jang tinggi dan Sam Tjhong menanja pada kedua muridnja sambil angkat tjambuknja:

"Gouw Khong, Gouw Leng, didepan ada gunung tinggi, kita harus berhati-hati!"

Gouw Leng mengawasi. "Tidak apa," ia kata. Ini adalah jang dinamakan gunung Houw Touw San, diatasnja ada bertapah Ow Tjauw Siansoe. Aku si Tie pernah ketemukan orang pertapahan itu."

"Siapa orang pertapahan itu?" Sam Tjhong menanja.

"Ia seorang berilmu dan pernah nasehatkan padaku untuk sutjikan diri, akan tetapi aku tidak turut nasehatnja itu, Pat Kay menerangkan pula.

Sembari bitjara, mereka melandjutkan perdjalanann mendaki gunung itu, maka setelah sampai diatas mereka dapat saksikan pemandangan jang indah dari pohon2 besar, bungah2, solokan dan lembah2 atau djurang serta dihiasi dengan awan jang melajang-jang disekitarnja. Djuga terdapat bermatjam-matjam bentuk burung dan binatang2 hutan.

"Lihat disana, itulah Ow Tjauw Siansoe," Tie Pat Kay mengasih tahu seraja menundjuk kesebuah pohon hoay, diatas mana ada satu sarang burung. Dikiri terdapat seekor mendjangan menggigit bungah dan dikanan seekor monjet sedang mempersembahkan buah. Diatas pohon sekali ada burung tjhee-loan dan tjay hong berbunji serta burung hoo dan ajam hutan. Sam Tjhong madjukan kudanja sampai dibawah pohon. Ow Tjauw Siansoe lihat datangnja tiga orang itu, maka ia lantas lontjat turun dari sarangnja dan Sam Tjhong turun dari kudanja untuk memberi hormat.

"Silahkan bangun pendeta sutji," dewa itu kata. "Maafkan aku untuk kelambatanku menjambut...."

"Loo-siansoe!" kata Pat Kay jang hundjuk hormatnja.

"Eh, kau toh Tie Kong Liap dari Hok Leng San?"

Ow Tjauw Siansoe menanja dengan heran. "Bagaimana kau berdjodo bisa berdjalan sama2 dengan pendeta sutji ini?"

"Itulah berkat pertolongan Koan Im Pou-sat dan loosiansoe!"

"Bagus, bagus!" dewa itu kata dengan girang. "Dan ini siapa?" ia tanja Gouw Khong.

"Loosiansoe kenal dia kenapa kau tidak kenal padaku?" Heng Tjia berkata sambil tertawa dan tangannja menundjuk pada Pat Kay.

"Sebab aku kurang pengalaman," sahut dewa itu. "Dialah Soen Gouw Khong, murid kepala dari pintjeng," Sam Tjhong kasih tahu.

"Maafkan aku," kata dewa itu dengan hormat. Sam Tjhong membalas hormat dan menanja "Dimana adanja Tay Loei Im Sie dari Say-thie?"

"Djauh, masih djauh, pendeta sutji," sahut tu an rumah. "Djalanann kesana banjak harimau dan matjan tutul. Perdjalanannjapun sangat sukar!"

Sam Tjhong tegaskan, berapa djauh lagi perdjalanann itu?"

"Masih djauh, tetapi kau pasti akan sampai disana," sahut Ow Tjauw Siansoe. "Hanja disini banjak gangguannja. Aku ada punja kitab Too Sim Keng terdiri dari limapuluh empat baris dan djumlah dua ratus tudjupuluh huruf. Kapan kau ketemukan rintangan iblis, batjalah djampe ini dan bentjana akan lewat!"

Sam Tjhong bersukur, ia segera berlutut untuk terima peladjarann. Ow Tjauw Siansoe lantas sadja batjakan menteranja itu. Sam Tjhong mempunjai dasar dan peringatan tadjam maka dengan lekas ia bisa tangkap dan apalkan diluar kepala mentera itu. Setelah memberi peladjarann pada Sam Tjhong, Ow Tjauw Siansoe hendak naik pula kesarangnja dengan naik awan jang bertjahaja, tetapi Sam Tjhong tarik pada nja dan minta didjelaskan hal perdjalanann ke Say-thie. Siansoe tertawa, karena desakan Sam Tjhong maka ia lalu berkata: "Djalanann tak sukar untuk dilalui asal kau ingat pesananku. Kalau ketemu pengoda,

djangan takut. Awes bila ketemu rimba gelap, kalau ketemu gunung dan bukit dimana iblis, srigala, singa dan gadja suka mendjadi radja. Disana ada babi hutan memikul barang, ada siluman air. Disanapun akan ada monjet batu tua jang mendongkol. Kau tanjakanlah kenalanmu, dia tahu djalanan untuk ke Barat itu."

Mendengar tjeritanja Siansoe, Heng Tjia mendjadi sebal untuk mendengari lebih lama. "Mari kita pergi!" ia kata. "Djangan tanja padanja dan nanti aku jang tundjuk djalan!"

Sam Tjhong tidak mengarti, ia masih ingin menjakan, tetapi Ouw Tjauw Siansoe sudah melajang naik keatas sarangnja. Maka terpaksa ia memberi hormat kedjurusan orang berilmu itu.

Heng Tjia mendjadi begitu gusar, dengan kinko pang ia segera serang orang punja sarang dimana segera tertampak bungah teratai berlaksa tangkai dan uap tebal beribu lapis hingga meskipun ia lihay, djangan harap bisa ganggu sarang itu.

Sam Tjhong segera mentjegah perbuatan muridnja. "Gouw Khong, dia ada satu Pou-sat, kenapa kau mentjoba ganggu sarangnja?" ia menegor.

"Tetapi dia telah tjatji kita berdua saudara" murid itu djawab.

"Ia bitjara tentang perdjalanan ke Barat, bagaimana dia boleh tjatji kauorang?"

"Dia sebut2 hal babi hutan memikul barang, dengan itu ia mentjatji Pat Kay. Dia sebut monjet batu jang tua, dengan itu ia mau artikan aku si Soen. Apakah itu bukannya tjatjian?"

"Djangan gusar soeheng," Pat Kay pun membudjuk. "Siansoe itu mengarti hal jang sudah dan akan terdjadi. Dia ada sebut hal siluman air, nanti kita lihat dan kata-katanja itu terbukti atau tidak.

Sekarang kita kasih dia ampun, mari kita berangkat."

Heng Tjia memandang pula keatas sarang burung jang terdamping oleh bungah teratai dan halimun,

kemudian ia silahkan gurunja naik kuda untuk melandjutkan perdjalanan.

--ooOoo--

## XX

Perdjalanan ziarah dilandjutkan pula sampai guru dan murid2 itu menemukan musim panas dengan hawanja jang terik. Matahari sudah turun djauh disebelah Barat ketika pada suatu hari mereka sampai dipinggiran suatu gunung, dimana kebetulan ada sebuah rumah.

"Gouw Khong, mari kita numpang bermalam disana," berkata Sam Tjhong. "Benar soehoe," kata Tie Gouw Leng. "Aku si Tie memang sudah lapar, kalau kita makan nasi, tenagaku akan kembali supaja kuat untuk pikul pauwhok ini....."

"Iblis perindu rumah-tangga!" kata Kawu Tjee Thian. "Baru meninggalkan rumah beberapa hari sadja kau sudah menggerutu....."

"Koko, aku tak bisa dibandingkan dengan kau," Pat Kay kata. "Kau memang biasa minum angin sadja dan menjedot asap! Selama ikuti soehoe sudah beberapa hari rasakan perutku setengah lapar....."

Gouw Leng," kata Sam Tjhong, "djikalau kau tetap masih ingat rumah-tangga, kau bukannya mau dja di orang sutji. Nah, pergilah kau pulang!"

Pat Kay ketakutan, ia berlutut dihadapan gurunja. "Soehoe, djangan dengarkan kata-katanja soeheng," ia kata. "Soeheng memfitenah padaku, aku belum pernah menggerutu atau menjesal! Aku ada seorang djudjur, aku utjapkan apa jang aku pikir..... Aku merasa lapar dan ingin tjari rumah orang untuk minta dermahan nasi, tetapi soeheng lantas katakan aku iblis perindu rumah-tangga! Soehoe, Pou-sat telah tolong padaku, soehoe sendiri menaro belas kasihan padaku, dari itu aku ichlas akan ikut dan rawat soehoe pergi ke Barat dan tidak nanti menjesal dan aku berani sumpah!"

"Kalau begitu, kau bangun!" Sam Tjhong menitah.

tah. Tie Gouw Leng bangun sambil berlontjat pikul pula pauwhoknja dan berdjalan sambil mulutnja kemak-kemik, entah apa jang ia utjapkan.

Sam Tjhong kasih djalan kudanja sampai didepan rumah, disitu ia turun. Heng Tjia sambuti lesnja, sedang Pat Kay letaki pauwhok dibawah pohon jang teduh, dimana ia lantas mengasoh.

Sambil membawa tongkat Kioe-hoen-sek, Sam Tjhong menghampiri pintu rumah disebelah dalam mana ada seorang tua sedang asik senderkan diri pada bale-bale, mulutnja mendoa dengan pelahan. Ia tidak berani bikin orang tua itu kaget, maka dengan pelahan ia berkata: "Sie-tjoe!" sambil menegor ia hujung hormatnja.

Orang tua itu lontjat bangun, buru2 ia benarkan pakaiannja dan bertindak keluar akan membalas hormat.

"Maafkan, tiangloo. Darimana tiangloo datang? Ada urusan apa tiangloo datang kerumahku ini?" ia menanja.

Sam Tjhong memperkenalkan diri dan beritahukan kemana ia sedang menudju, kemudian ia menjatakan hendak menumpang bermalam untuk satu malam sadja.

"Djangan, djangan pergi ke Barat, orang tua itu kata sambil gojang kepala dan tangannja. "Buat ambil kitab, pergilah ke Timur....."

Sam Tjhong tertjenggang mendengar utjapannja. "Pou-sat tundjuki aku untuk ke Barat, tetapi mengapa orang tua ini menjebut ke Timur?, ia berpikir. Di Timur dimana ada kitab sutji?" Oleh karena ini, pendeta Tong mendjadi berdiam.

Kauw Tjee Thian tidak senang dengan utjapannja orang tua itu. "Orang tua, kau sudah tua tetapi tidak tahu suatu apa!" ia menegor. "Kita orang datang untuk minta numpang menginap, kenapa kau bo lehnja ngatjo tentang djalanan ke Barat sukar, ini membikin semangat kita mendjadi lembek. Umpama kata rumahmu sesak, tidak apa, kita boleh duduk dibawah pohon akan tidak mengganggu padamu!"

Mendengar tegoran Soen Heng Tjia, orang tua itu merasa djerih dan tarik tangannja pendeta Tong. "Soehoe, kau diam sadja, tetapi kenapa muridmu itu menegor aku si orang tua?" ia kata. "Aku takut sama mukanja jang berbulu, batjot geledek, mata merah dan matjammja sebagai iblis penjakit!"

Heng Tjia tertawa kapan mendengar utjapan orang tua itu dan berkata: "Orang tua, kau tidak punja mata! Djangan lihat roman sadja, kau mesti ketahui, disebelah dalam kulitku ada urat2 jang kuat!"

"Rupanja kau ada punja kepandaian?" orang tua itu menanja.

"Aku tidak berani omong besar, tetapi mengarti djuga sedikit."

"Dimana tadinja kau tinggal? Kenapa djadi padri?"

"Leluhurnja si Soen ada di Tong Sin Sin Tjioe, diguha Tjoei Liam Tong digunung Hoa Ko San negara Go-Lay-kok," Heng Tjia memperkenalkan diri. "Sedjak masih ketjil aku sudah jakinkan ilmu, hingga aku dapat nama Gouw Khong, sedang dengan andalkan kepandaianku, aku telah djadi Tjee Thian ThaySeng. Karena tidak memperoleh pangkat, aku telah bikin katjau dilangit sampai achirnja terhukum. Sekarang aku lolos dari penderitaan dan mendjadi padri untuk kesempurnaan hidup. Begitulah aku turut guruku pendeta utusan keradjaan Tong untuk berziarah ke Barat buat menghormati Buddha mengambil kitab sutji. Kita tidak takuti gunung tinggi atau laut dalam. Si Soen bisa taluki siluman dan iblis, bisa membekuk harimau dan naga! Umpama rumahmu tidak aman, si Soen nanti bisa bikin tenteram!"

Orang tua itu tertawa berkakan mendengar keterangan djurawa itu. "Kiranja kau ada hweesio tukang pungut derma jang pandai bitjara!" ia kata.

"Anakmu adalah jang pandai ngotje!" Heng Tjia baliki.

"Aku turut soehoe menderita tak sempat mengotje sadja!"

"Karena kau menderita, maka djadi pandai bi-

tjara. Kalau benar kau ada punja kepandaian, kau bisa pergi ke Barat. Sekarang silahkan singgah di gubukku. Berapa djumlah kauorang?"

"Terima kasih, sietjoe," Sam Tjhong mengutjapkan. "Kita bertiga."

"Nah, mana lagi jang satunja?"

"Kau lamur, orang tua," Heng Tjia kata seraja menundjuk.

"Apa kau tidak lihat disana, dibawah pohon?"

Benar? orang tua itu tak dapat lihat Pat Kay, tapi baru sadja lihat romannja ia kaget dan ketakutan sampai berbalik putar tubuhnja lari kedalam rumah.

"Lekas kuntji pintu! Kuntji pintu" ia berte-teriak-teriak. "Ada siluman!"

Heng Tjia lontjat untuk mentjegah. "Djangan takut, orang tua! Dia bukannya siluman, tapi sauda raku!"

Walaupun Heng Tjia telah kasih keterangan, te tapi orang tua itu masih sadja ketakutan sampai tu buhnja gemeteran. "Sungguh satu hweesio jang muka nja sangat djelek.....!" ia kata.

Tie Pat Kay lantas menghampirkan. "Orang tua, djikalau kau lihat roman sadja, kau sungguh keli-ru!" ia kata. Biarpun romanku djelek, tetapi kita orang sangat berguna!"

Selagi mereka bitjara, dari djurusan selatan datang dua anak muda serta seorang perampuan tua jang adjak empat anak lelaki dan perampuan jang tangannja digulung dan kakinja telanjang, njata mereka habis dari sawah. Melihat banjak orang ada jang membawa kuda dan buntalan, mereka menghampirkan.

"Ada apa?" mereka menanja.

Pat Kay menoleh seraja gojang kedua daun kupingnja jang besar dan lebar, tjetjongornjapun di geraki. Melihat romannja siluman babi, rombongan pemuda itu mendjadi kaget dan lari mundur saking ketakutan.

"Djangan takut, djangan takut!" Sam Tjhong ka-

ta berulang-ulang. "Kita bukannya orang djahat, hanja wakil2 untuk ambil kitab sutji di Barat...."

Orang tua itupun lantas memberi tahu bahwa tiga orang tetamu itu benar ada utusan dari keradjaan Tong jang hendak ambil kitab sutji di Saythie. Meskipun roman mereka djelek tetapi hatinja baik. Setelah itu barulah si njonja tua tidak ketakutan lagi dan adjak rombongannja masuk kedalam, dan si orang tuapun adjak tiga tetamunja masuk.

"Muridku, roman kauorang ada bengis, lain kali djangan kau omong sembarangan dan bersikap garang," Tong Sam Tjhong sesalkan dua muridnja.

"Sekarang, sedjak turut soehoe, si Tie sudah banjak berubah," kata Tie Pat Kay. "Dahulu, di Kho kee-tjhung, kalau aku geraki batjot atau kedua kupingku, tentu dua atau tigapuluh orang pada kaget tidak keruan....."

"Sudah dogol, djangan kau ngotje!" Heng Tjia membentak. "Djuga kau simpanlah kaupunja tjetjongor jang djelek....."

"Apa kau kata, Gouw Khong? sang guru menanja. "Bagaimana orang bisa simpan romannja?"

"Upama ia kantong tjetjongornja dan kebela-kangi sepasang kupingnja dan djangan kedua2nja di gerak-geraki....." Heng Tjia mendjawab.

Tie Pat Kay menurut, ia tjoba sembunjikan batjotnja dalam badjunja dan kupingnja ditarik kebelakang. Heng Tjia tjangtjang kuda dan bawa pauwhok nja kedalam. Tuan rumah jang tadinja sudah masuk kedalam, ia keluar bersama satu anak muda jang mem bawa nenampan dengan tiga tjangkir thee. Ia undang tetamunja minum. Anak muda itu telah gotong sebuah medja dan dua kursi rejot buat tetamunja dipeseban. Baru sekarang Sam Tjhong tanja she-nja si orang tua jang ternjata she Ong dan mempunjai dua anak lelaki dan tiga tjutju.

"Banjak beruntung!" kata Sam Tjhong, "sekarang Loosietjoe berumur berapa?"

"Sekarang aku masuk usia enampuluh satu."

"Bagus!" Heng Tjia pun memadji.

"Loosietjoe, tolong kau terangkan, kenapa tadi kau bilang buat pergi ambil kitab ke Barat ada sukar?" kemudian Sam Tjhong tanja pula.

"Untuk ambilnja tidak sukar, tjuna perdjalanannja," sahut si orang tua. "Disebelah barat kita djauhnya tigapulu lie ada sebuah bukit Pwee-peh - lie Oey Hong Nia, didalam bukit itu ada silumannja hingga sukar untuk orang lewat disana. Kalau benar tiangloo punja kepandaian,"--ia tundjuk Heng Tjia-- "tentu kauorang boleh tjoba pergi terus."

"Memang, tidak apa, tidak apa," Heng Tjia kata. "Dengan adanja si Soen dan aku punja soetee, siluman apapun kita tak takut, siluman djuga tentu tidak berani main gila terhadap kita....."

Itu waktu si anak muda muntjul pula dengan na si dan sajur jang ia atur diatas medja sambil mengundang tetamunja bersantap. Sam Tjhong mengutjap terima kasih, ia rangkap kedua tangannja akan membatja doe, tetapi Pat Kay sudah lantas sumber mangkok dan makan sebelum gurunja selesai mendoa. Ia sudah gegares habis tiga mangkok!

"Lihat si tukang gegares dedak, ia mirip dengan setan kelaparan!" kata Heng Tjia.

"Tiangloo ini rupanja sudah sangat lapar," kata tuan rumah. "Anak, hajo tambah nasi lagi!"

Pat Kay benar kuat makan, dengan tak lihat kanan maupun kiri, ia hadjar terus hingga sebentar sadja sudah kuras belasan mangkok. Sedang guru dan soehengnja hanja dua mangkokpun tidak habis. Ia masih sadja menjumpit terus.

"Tjoba lagi," kata tuan rumah pada Sam Tjhong dan Heng Tjia, tetapi terhadap Tie Gouw Leng ia tidak tawarkan lagi.

"Terima kasih, sudah tjukup," kata sang guru dan muridnja jang pertama.

"Djangan kuatir, orang tua, kau tahu tambah nasi sadja!" kata Pat Kay.

Nasi sudah habis, siluman babi baru sepero kenjang, maka terpaksa berhenti.

Setelah habis bersantap, tuan rumah silahkan

tetamunja masuk tidur. Mereka dapat pembaringan ba- le tetapi bisa tidur sampai besok pagi baru mendu- si dan lantas bersiap pula untuk berangkat. Heng Tjia urus kuda, Pat Kay benahkan pauwhok. Tuan ru- mah sediakan air panas dan kuwee tiamsim.

"Kalau perdjalanannya ada berbahaya, silahkan samwie tiangloo kembali lagi kesini," tuan rumah pesan ketika ketiga tetamunja mau berangkat. Sam Tjhong mengutjap terima kasih untuk kebaikannja orang tua itu.

"Djangan kuatir orang tua," Heng Tjia kata. "Kita ada orang2 jang tidak nanti kembali setengah djalan!"

Setelah sudah siap lantas mereka menghaturkan selamat berpisah. Sam Tjhong bertiga djalan belum setengah mereka telah sampai didepan sebuah gu- nung tinggi jang nampaknja berbahaya. Disini mere- ka lantas djalan pelahan2 sambil pandjang pemanda- ngen alam disekitarnja.

"Tiba2 ada angin besar menderu, Sam Tjhong sa- ngat terperandjat. "Gouw Khong, angin apa itu?" ia tanja.

"Djangan takut, soehoe. Ini ada angin biasa dari empat musim," sahut Soen Heng Tjia.

"Tapi angin ini luar biasa rasanja djauh le- bh hebat daripada jang baru2 ini....."

"Bagaimana, soehoe?"

"Lihat sadja menderu-serunja," sahut sang gu- ru.

"Ja, soeheng, angin ini besar sekali," Pat Kay kata. "Mari kita tjari tempat berlindung, itu paling selamat....."

"Kau benar tidak punja guna!" Heng Tjia terta wakan soetee itu. "Baru angin besar kau sudah hendak sembunji. Bagaimana andaikata kau benar2 berte mu sama siluman?"

"Soeheng, apa kau tidak tahu pribahasa ada ka- ta?" Pat Kay tegaskan saudaranja itu. "Menjinkir dari paras elok sebagai menghindarkan dari musuh, menjinkirkan angin seperti menjelamatkan diri da-



ri anak panah! Kalau kita menjingkir sebentar tak ada ruginja....."

"Sudah, djangan omong sadja!" Heng Tjia memutuskan. "Tjoba aku tangkap angin ini untuk dibai"

"Soeheng, kau ngatjo!" kata siluman babi. "Bagaimana angin bisa ditangkap buat dibai? Taro kata angin bisa ditangkap, tentu lantasi lolos pula!"

"Kau tidak tahu, soetee, si Soen ada punja ilmu menangkap angin," kata soeheng itu jang lantasi sadja antap angin lewat dan lantasi sumber angin itu untuk ditjium. "Benar, benar angin ini tertjampur bau siluman--bau engas! Entah ini angin harimau atau angin siluman....."

Ia belum mengutjap habis ketika dari bawa pun tjak ia lihat muntjul seekor harimau belang. Sam Tjhong kaget waktu melihat binatang itu sampai ia djatuh terguling dari kudanja. Begitupun Pat Kay, ia lempar pauwhoknja madju sambil tjekal gurunja untuk dipegangi. Lalu ia berdjalan lebih djauh sambil memburu terus, ia membentak: "Binatang, djangan lari!" Bentakannya ini disusul sama gerakangerunja. Harimau itu angkat kedua kaki depannya hingga berdiri. Setelah mana kaki depan kirinja ia geraki untuk membetot kulitnja sampai berdiri ditepi djalanan lantasi merupakan satu orang beroman sangat bengis, tubuhnja separo telandjang, kakinja bengkung, rambut merah, matanja bersinar bengis.

"Tahan, tahan!" ia berseeru. "Kauorang kenalkan aku, sianhong dari Oey Hong Tay-ong! Aku diperintah meronda disini buat membekuk beberapa manusia biasa untuk didjadikan kawan minum arak! Kauorang ada hweesio dari mana berani sembarangan angkat senjata?"

"Binatang, bagaimana kau tidak kenalkan kita?" Pat Kay membentak. "Kita bukannya orang? biasa sadja, tetapi rombongan dari Sam Tjhong, saudara muda dari radja Tong jang hendak melawat ke Barat buat mengambil kitab sutji! Lekas kauorang djauhkan diri dan buka djalan untuk kita lewat! Djangan kau bikin guruku kaget, nanti kau tidak dapat ampun!"



Tetapi siluman itu tidak perdulikan antjaman Pat Kay, ia lompat madju dan ulur tangannja kemukanja siluman babi, siapa berkelit dan kemudian balas menjerang. Siluman jang tak bersendjata putar tubuhnja melarikan diri kebawah tandjakan. Disini di antara gerombolan pohon ia sembat sepasang golok dengan sendjata itu ia putar pula tubuhnja akan bikin perlawanan pada Pat Kay jang sedang mengedjar padanja.

Heng Tjia saksikan pertempuran itu sampai tak tahan sabar.

"Soehoe duduk sadja disini, djangan takut nanti si Soen bantu Pat Kay," ia berkata.

Tong Sam Tjhong menurut, ia duduk dengan hati tidak tenteram karena takut, dari itu ia lantasi membatja mentera To Sim Keng.

Heng Tjia lantasi madju menjerang sambil berseeru: "Saudara, bekuk padanja!"

Siluman tidak sanggup melajani Pat Kay, maka

ia mendahului kabur.

"Djangan kasih ampun, kedjar padanja!" Heng Tjia berseru pula.

Dengan tidak perdulikan suatu apa, siluman itu kabur terus dengan kebingungan dan untuk menolong diri dari kepungan ia lempar tubuhnya ketanah menggulingkan diri dan kembali tjiptakan dirinja sebagai harimau. Akan tetapi Pat Kay dan saudaranya tak mau mengarti, mereka mengedjar terus. Ketika siluman itu hampir ketjandak, ia ketakutan dan betot kulitnja sampai tjopot lalu letaki itu diatas sebuah batu, buru2 ia tjiptakan diri mendjadi angin untuk berselir pergi menudju balik ketempat darimana tadi ia datang. Disini ia lihat Sam Tjhong sedang asik membatja doa, lalu ia sumber pendeta itu untuk dibawa kabur keguhanja.

"Kasih tahu tay-ong," ia kata pada jauwkoay jang mendjaga pintu guha, "beritahukan bahwa Houw Sianhong telah dapat bekuk satu pendeta."

Pendeta itu segera diturut dan siluman jang disebut tay-ong atau radja, mengasih titah sianhongnja masuk. Sianhong itu segera muntjul dengan Sam Tjhong didampingnja sembari berlutut.

"Tay-ong itu agaknja heran mendengar padri itu bernama Sam Tjhong. "Aku pernah dengar perihal pendeta dari keradjaan Tong ini," ia kata. "Aku tahu dia dilindungi oleh muridnja jang bernama Soen Heng Tjia jang lihay, tjara bagaimana kau bisa bawa lari gurunja ini?"

Sianhong itu menuturken djalannja pertempuran. "Hamba haturkan ini kepada tay-ong untuk santapan istimewa," ia berkata.

"Sekarang kita djangan makan dahulu padanja."

"Kenapa, tay-ong?"

"Aku kuatirkan dua muridnja nanti datang mentjari. Sekarang baik ikat ia ditihang ditaman belakang. Kita tunggu sampai kira2 lima hari. Kalau muridnja tetap tidak datang mentjari, baru kita makan padanja dengan direbus, ditim atau dipanggang."

"Tay-ong pandai memikir," sianhong itu memudji.

Lantas beberapa siauwauw diperintah ikat Sam Tjhong, ia dibawa kebelakang buat diikat ditihang. Sam Tjhong sangat ketakutan hingga menangis. Ia berkeluh terhadap dua muridnja jang ia pertjaja, tetapi tidak tahunja ia kena ditangkap.

Sementara itu, Heng Tjia dan Pat Kay dapat tjandak siluman harimau jang mereka lihat mendekam didepan lembah. Tidak tempo lagi Heng Tjia ajun dan menghadjar, tetapi ia rasakan tangannja sakit. Pat Kay pun turut menjerang, djuga ia rasakan tangannja sakit. Garunja nantjap dikulit harimau itu jang terangkat naik. Mereka berdua djadi tertjenggang setelah mengetahui jang mereka sudah dipedajakan dan siluman sudah kabur dengan tinggalkan kulitnja diatas batu.

"Tjelaka, kita kena dipedajakan!" berseru Heng Tjia.

"Terpedaja bagaimana?" Pat Kay menanja.

"Ini adalah tipu meloloskan diri," Heng Tjia kasih tahu. "Mari kita lekas lihat soehoe, mungkin ia dapat susah ditangannja siluman itu....."

Kedua murid itu lantas kembali, akan tetapi mereka tidak dapatkan gurunja dimana tempatnja.

"Tjelaka, benar2 soehoe kena dibawa lari!" Heng Tjia berseru.

"Kasihian soehoe....." Pat Kay lantas mengeluh sampai air matanja melele. Iapun tuntun kuda gurunja. "Kemana sekarang kita mesti pergi mentjari?"

"Djangan, djangan sedih," Heng Tjia membudjuk.

"Menangis akan bikin lemah semangat kita. "Mari tjoba mentjari disekitar gunung ini."

"Dengan terpaksa, Tie Pat Kay turut soeheng itu. Heng Tjia djalan dimuka buat mentjari gurunja. Sukur buat mereka, sebelum mereka mesti kitarkan gunung lantas ketemu sebuah guha.

"Soetee, tjoba kau upatkan pauwhok kita dan lepaskan kuda," Heng Tjia pejan saudaranya itu. "Kau tunggu disini, nanti aku pergi tangtangi siluman

untuk bekuk padanja dan tolong soehoe."

"Baiklah," sahut Pat Kay. "Lekas soeheng pergi!"

Heng Tjia rapikan dandanannja, lantas ia madyu kemuka guha. Diatas pintu ia lihat enam huruf jang merupakan merek: "Guha Oey Hong Tong dari gunung Oey Hong San"

"Siluman, lekas antarkan kembali guruku!" ia berseru. "Lekas! atau aku nanti ubrak-abrik sarang mu ini!"

Seruan ini oleh satu laskar siluman disampaikan kepada tay-ongnja, Oey Hong Koay, siapa sedang berduduk sendirian hingga ia djadi terperandjat. Ia lantas panggil Houw Sianhong menghadap.

"Aku perintahkan kau meronda sekalian tangkap kerbau, mendjangan, kambing atau binatang lainnja, kenapa sekarang kau tawan padri Tong. Sekarang muridnja datang kesini bikin ribut!" ia menegor. "Bagaimana sekarang?"

"Djangan kuatir, tay-ong boleh tidur dengan njenjak," menjahut Houw Sianhong. "Aku nanti bawa limapuluh laskar kita untuk bekuk si Soen Heng Tjia untuk didjadikan barang makanan kita!"

Kelihatannja radja siluman itu kene dibudjuk.

"Aku punja kira2 tudjuh-ratus laskar, kau boleh pilih lebihan asal kau bisa bekuk Soen Heng Tjia!" kata siluman itu. "Kalau dia bisa dibekuk kita akan makan padanja bersama-sama si pendeta. Kemudian aku nanti angkat saudara padamu. Aku hanya kuatir kau gagal, kalau kau tjelaka djangan se-salkan padaku."

"Djangan kuatir tay-ong, djangan kuatir," Houw Sianhong menghibur. "Sekarang tay-ong tunggu, nanti aku kepalai barisan laskar kita!"

Houw Sianhong lantas undurkan diri buat pilih limapuluh pengikut, ia keluar dengan bawa goloknja jang besar dan mengkilap, tamburpun ditabu.

"Eh, pendeta kunjuk dari mana berani datang kesini membikin banjak berisik?" ia berseru dengan tegorannja. "Apa kau mau?"

Soen Heng Tjia gusar hingga ia damprat siluman itu. "Kau mesti bajar pulang guruku baru kau bisa dapat ampun!"

Gurumu aku telah tangkap untuk didjadikan barang hidangan oleh radjaku! Kalau kau tahu diri, lekas pergi, kalau tidak kau akan dibekuk sekalian!"

Heng Tjia tidak bisa sabar lagi, sambil berse-ru ia menjerang.

Houw Sianhong menangkis, tetapi ia tidak sanggup melawan lama lantas kabur. Lantaran tadi ia sudah buka mulut lebar didepan tay-ongnja, ia tidak berani kabur kedalam guha, hanja kelembah.

Heng Tjia kedjar siluman ini dengan gerakannja jang sebat sampai angin menderu-deru. Tie Pat Kay sedang angon kuda dilembah, sekonjong-konjong ia dengar suara angin dan apabila menoleh, ia dapat lihat soehengnja lagi ubar siluman. Tidak tempo lagi ia papaki dan sumber dengan sendjatanja si luman itu jang mengenai djitu dikepalanja sampai remuk, tubuhnja rubuh mandi dara dan djiwanja mela- jang.

"Bagus soetee!" Heng Tjia berseru. "Ia telah lawan aku, tetapi setelah kalah bukannya lari keguha sebaliknya mengantarkan kematian disini!"

"Apakah dia jang tjulik soehoe?"

"Benar."

"Apa soeheng tahu dimana adanja soehoe sekarang?"

Siluman beritahukan bahwa soehoe telah ditangkap dan akan didjadikan barang makanan tay-ongnja, maka kita mesti selekasnja memberi pertolongan. Kau tunggu disini, aku nanti pergi pula keguhanja akan menentang tay-ongnja."

"Baik soeheng. Kalau tay-ong itu kalah dan lari kesini, nanti aku pegat padanja!"

Heng Tjia manggutkan kepalanja dan lantas pergi pula ke guha.

Kawanan siauwyaw telah lari pulang kedalam guha untukewartakan kabar tjelaka pada radjanja. bahwa Houw Sianhong kalah perang dan kabur kelembah. Kemudian menjusul pula kabar lain jalah Houw Sianhong telah binasa hingga tay-ong itu mendjadi kaget, gusar serta masgul. Kemudian menjusul kabar lagi jang si muka monjet datang pula menantang pe rang.

"Dia sangat kurang ajar! Aku tidak gegares gurunja, kenapa dia datang lagi dan datang lagi? Ambil sendjataku, nanti aku lawan padanja! Aku memang sudah dengar, katanja Soen Heng Tjia sangat lihay. Aku ingin lihat matjam bagaimana tjetjongor nja!"

Beberapa siauwyaw lantas siapkan pakaian pe rang sendjata tay-ong itu, siapa setelah dandan lantas keluar dari guhanja. Iapunja sendjata adalah sha-tjee atau tjagak tiga.

Soen Gouw Khong mengawasi waktu si radja siluman keluar hingga ia tampak tubuhnja jang tinggi besar dan beroman bengis. Kopia dan djuba perangnja tersalut mas berkilau-kilauan.

"Mana dia Soen Heng Tjia?" tay-ong itu berse-ru sesampainja ia diluar.

"Ini dia kaupunja engkong luar she Soen!" Heng Tjia mendjawab dengan mengedjek. "Kalau kau mau selamat, lekas keluarkan guruku!"

Siluman itu mengawasi, ia lihat tubunja si monjet jang kurus dan ketjil, ia tertawa menghina.

"Kasihannya, kasihan...." ia kata berulang-ulang. "Aku kira orang kosen bagaimana, tidak tahunja satu setan penjakitan jang seperti tengkorak sadja!"

"Anak, kau tidak punja mata!" Heng Tjia djuga tertawa. "Meski engkongmu ini bertubuh ketjil dan tinggi hanja empat kaki, tetapi kalau kau hadjar ia akan djadi besar enam kali!"

"Apa kau benar berani terima hadjaran?" siluman itu menegaskan.

"Kenapa tidak? Kau boleh tjoba sadja!" Benar-benar Oey Hong Koay menjerang dan lan-

tas

tubuhnja Soen Heng Tjia berubah djadi besar dan tingginja satu tumbak hingga siluman itu mendjadi heran.

"Kenapa bisa djadi begini?" ia tanja. "Apa kau berani lawan aku?"

"Tentu sadja! Tjuma tanganku berat, aku kuatir kau tidak sanggup terima hadjaranku. Anak, kau madjulah, engkongmu sudah sedia!"

Dengan tangtangan itu, siluman lantas sadja menjerang. Mereka saling bertarung dimuka guha. per tempuran berdjalansangat seruh, jang satu hendak membalas untuk Sianhongnja sedang jang lain ingin tolong gurunja. Sampai lewat tigapuluh djurus, kedua pihak masih tidak mau mengalah, maka Soen Heng Tjia tjabut bulunja buat mentjiptakan dirinja sampai berdjumlah seratus sepuluh.

Melihat keadaan demikian, siluman itu berkua- tir, ia djuga lantas gunakan ilmunja sambil mengha dap kedjurusan selatan-timur untuk menghembus hawa. Ia pentang mulutnja untuk meniup keluar hawa itu jang merupakan angin besar berwarna kuning dibarengi dengan debu dan pasir jang berterbangan. Begitu hebat menjerangnja angin ini sampai Heng Tjia tjiptaan kena tertiuip dan tak berdaja. Maka dari itu Heng Tjia lantas tarik pulang ratusan pembantu nja dan dengan sendiri sadja ia tempur pula Oey Hong Koay. Dengan gunakan angin, siluman menjerang matanja Hwee-gan Kim-tjeng si monjet hingga Soen Gouw Khong tidak dapat meleki matanja dan sukar bu at berkelahi terlebih djauh dan lantas angkat kali.

Setelah musuh berlalu, Oey Hong Koan kembali kedalam guhanja. Tie Pat Kay didalam lembah djuga menutupi matanja karena meniupnja angin hebat sekalil, matahari sampai ketutupan dan djagat mendjadi gelap. Dengan petangi les kudanja ia mendekam sadja, mulutnja kemak-kemik membatja doa. Ia mendugah-dugah tetapi tidak dapat tahu bahwa Heng Tjia kalah atau menang dan bagaimana dengan keadaan gurunja. Tidak lama kemudian setelah angin sirap, baru Tie Pat Kay berani bangun dari tempat mendekam-

nja dan pentang iapunja mata buat mengawasi kemulut guha dimana peperangan sudah berachir dan teta buan perang sudah berhenti. Ia tidak lihat Soen Heng Tjia, maka ia menjadi sangat bingung. Ia tidak berani menghampirkan guha tapi diam sadja menunggu kuda dan pauwhok. Baiknja ia tidak menunggu lebih lama lagi. Selagi kesabarannya sudah mulai habis, ia lihat Kauw Tjee Thian mendatangi dari djurusan barat, suaranya pun kedengaran.

"Koko, angin hebat!" ia berkata, "Koko, kau dari mana?"

Heng Tjia gojang-gojang kepala. "Lihay, sungguh lihay! ia kata berulang-ulang. "Sedjak aku menjadi manusia baru sekarang mengalami angin begini hebat....."

"Apa jang sudah terdjadi, koko?"

Soen Gouw Khong lalu menuturkan djalannya per tempuran pada soehengnja: "Aku sampai tidak sanggup pertahankan diriku hingga terpaksa menjingkir mengikuti sampokannya angin sampai sang angin sirap sendirinja. Aku pandai memanggil angin dan hudson tetapi tidak sehebat seperti ini."

"Bagaimana boegeenja siluman?" Pat Kay menanja pula.

"Iapunja boegeepun sempurna. Ia bisa lajani aku, tetapi jang sangat lihay adalah anginnja hingga aku sukar untuk menangkan padanja.

"Kalau begini, tjara bagaimana kita bisa tolong soehoe?"

"Untuk menolong soehoe kita mesti bersabar," Heng Tjia kasih tahu, "hanja sekarang dimana kita bisa tjari thabib mata guna obati mataku ini?"

"Bagaimana dengan mata koko?"

"Aku rasakan mataku perih dan sakit, sekarang air mata melele sadja....."

"Benar-benar sukar," kata Pat Kay. "Sekarang sudah mulai gelap, djangan kata thabib mata, tempat untuk menginappun tidak ada....."

"Buat tjari pondokan, tidak usah," Heng Tjia kata. "Akupun pertjaja itu siluman tidak akan le-

kas. lekas makan soehoe. Sekarang mari kita ikuti djalanan buat mentjari rumah orang, besok siang kita nanti berdjaja pula bagaimana akan melawan siluman....."

Tie Pat Kay menurut, ia lantas gendol pauwhok dan tuntun kudanja mengikuti Soen Heng Tjia. Itu waktu sudah magrib. Mereka djalan ketandjakan selatan sampai mendengar gonggongan andjing. Kudanja merandak akan mengawasi. Sedikit djauh didepan mereka ada sebuah kampung atau rumah besar darimana ada tjahaja api berkelak-kelik. Tidak tempo lagi mereka bertindak kedjurusan itu sampai berada didepan pintu pekarangan dari sebuah rumah. Mereka tidak berani lantjang masuk dan lantas memanggil akan minta dibukai pintu. Seorang tua serta beberapa patani muda jang membawa patjul, garu dan sesapu lantas menghampirkan sambil menanja: "Siapa? siapa,"

Heng Tjia segera menjura pada orang tua itu.

"Kitaorang ada murid-muridnja pendeta sutji dari Timur," ia memperkenalkan diri. "Kitaorang mau melawat ke Barat untuk ambil kitab sutji dari Buddha jang mulia. Tadi kita lewat digunung dan guru kita kena ditawan oleh siluman. Kita hendak menolong, tapi sudah tidak keburu maka kitaorang datang kesini untuk menumpang nginap semalaman sadja. Harap lootiang suka tolong kita."

"Maaf, maaf," kata si orang tua. "Kita disini tinggal ditempat sepi dan kuatirkan gangguan siluman atau orang djahat, dari itu kita tidak lantas buka pintu hingga kita tidak ketahui djiwie tiangloo adalah jang datang kesini. Silahkan masuk, silahkan masuk!"

Heng Tjia mengutjap terima kasih, ia adjak saudaranya masuk buat tjangtjang kuda, kemudian mereka ikut tuan rumah pergi keruangan dalam, dimana mereka disilahkan duduk. Satu budak tua datang menjuguhkan thee dan nasi. Selagi kedua tetamunja bersantap, tuan rumah suru budaknja sediakan tempat tidur.

"Buat kita, tidak tidur djuga tidak apa," kata Soen Heng Tjia jang menghaturkan terima kasih. Aku hanja numpang tanja, apa disini ada thabib mata?"

"Siapa jang sakit mata?" tanja si orang tua. "Aku," sahut Heng Tjia. "Ini ada akibat pertempuran sama siluman. Sekarang aku rasakan matakmu perih dan air mata melele sadja."

"Oh, inilah hebat," kata orang tua itu. "Angin Oey Hong Tay-ong memang sangat lihay, itu bukan angin musim semi atau rontok, bukan angin pohon tjemara dan bambu, djuga bukan angin Tanglam atau Saypok....."

"Habis angin apa?" tanja Pat Kay. "Apa itu ada angin sakit lepara, atau angin sakit kepala?"

"Bukan, semuanja bukan, hanja angin Sam-moay Sin-hong, angin melaekat," sahut si orang tua. "Kalau angin itu meniup, djagat bisa mendjadi gelap, iblis dan melaekat berduka, batu petjah dan dju-rang ambruk. Kalau kena orang, orang itu tentu binasa.....Tjuma bangsa dewa jang bisa terhindar dari bahaaja....."

"Pantas, pantas," kata Kaw Tjee Thian. "Aku bukannya dewa tetapi segala dewa adalah orang? dibawah aku, djiwaku tidak dapat diganggu, melainkan matakmu....."

"Pantas kalau begitu," kata si orang tua. "Kita disini tidak ada jang djual obat mata, tetapi aku ada punja simpanan obat jang tjara pembikinanja dapat dipeladjadi dari seorang berilmu. Nama obat itu jalah Sam-hoa Kioe-tjoe-kouw untuk segala penjakit mata."

"Kalau begitu, tolong lootiang tjoba," Kaw Tjee Thian memohon.

Tuan rumah manggut, ia masuk buat ambil obatnja jang disimpan didalam sebuah botol ketjil. Dengan gunakan tusukan batu giok ia ambil sedikit obat dan terus dipakaikan dimatanja Soen Heng Tjia.

"Djangan kau buka matamu, tidurlah dengan tenang, besok kau akan sembuh," kata orang tua itu

dan lantas simpan pula obatnja.

Kaw Tjee Thian menurut. Tie Pat Kay segera gelar selimutnja buat rebahkan dirinja. Gouw Khong jang meramkan matanja meraba-raba. "Oh, tuan mana tongkatmu!" Tie Pat Kay menggoda.

"Orang djail, apa kau anggap aku si buta?" kata Heng Tjia.

Gouw Leng tertawa, terus ia rebahkan dirinja. Heng Tjia pun meramkan terus dan duduk bersemedhi sampai djem tiga baru tidur. Tidak lama kemudian diwaktu fadjar ia mendusi dan kutjek-kutjek mata buat meleki matanja. Bukan main girangnja ia rasakan matanja sudah sembuh. "Benar? matakmu sudah baik!" ia berseru. "Matakmu djadi djauh terlebih awas! Tapi ampir berbareng dengan seruanja, iapun mendjadi melengkap sebab waktu melihat kedepan dan kebelakang ia tidak lihat rumah dimana mereka menginap, tapi berada dibawah pohon hoay dan lioe, sedang Tie Pat Kay rebah diatas rumput jang hidjau. Kembali ia berseru bahkan herannja. Tie Gouw Leng djuga mendusi serta merasa heran.

"Koko, kenapa kau berseru?" ia menanja.

"Bukalah matamu dan lihat!" berkata suhengnja.

Pat Kay segera melihat kesekitarnja, ia mendjadi heran dan kaget. Lekas? ia merajap bangun tapi ia dapatkan rumah sudah lenjap.

"Mana kudaku?" ia tanja.

"Itu dipohon, apa?"

"Dan pauwhok kita?"

"Itu didampingmu, tolol!"

Pat Kay memandang pula kesekelilingnja. "Tuan rumah kita djuga gila!" ia kata. "Kenapa dia pergi dengan tidak kasih tahu pada kita supaja aku si Tie tua bisa mengantar sedikit thee dan buah-buahan! Apa dia ada punja salah dan takut pada kepala kampung, maka ia pindah malam? djuga? Kenapa dia bongkar rumah kita tidak dapat dengar suara apa?"

Kaw Tjee Thian tertawai saudaranja: "Sudah tolol, djangan ngotje sadja! Lihat itu diatas po-

hon, surat apa itu jang tertempel disana?"

Pat Kay mengawaskan keponon, ia lihat selembat kertas ditempel dibatang pohon. Ia lantas pergi menghampirkan buat ambil kertas itu jang memuat empat baris huruf: "Rumah itu bikinan melaekat Ka Lam djuga jang mengobati Heng Tjia, dan mereka ini diandjurkan bersungguh-sungguh hati melawan siluman angin kuning!"

"Lihat ini melaekat, dia main gila!" kata Soen Heng Tjia. "Sedjak terdjadi pertukaran kuda aku belum pernah perintah lagi padanja."

"Djangan bertingkah koko," Pat Kay kata. "Tjia ra bagaimana melaekat itu mau diperintah-perintah oleh kau?"

"Kau tidak tahu soetee!" kata Gouw Khong. "Ini melaekat Hok-hoat Kam Lam bersama-sama sekalian Liok-teng Liok-kah, Ngo-hong Kiat Tee dan Soetit Kong Tjo semua telah terima titahnja Pou-sat untuk dengan diam2 melindungi soehoe. Hanja sedari adanja kau, tenaga mereka belum pernah dipakai hingga aku tidak pernah suru2 mereka....."

"Kalau begitu pantas ia tidak bisa perlihatkan dirinja," kata siluman babi. "Demikian ia sudah didirikan rumah untuk kasih bermalam pada kita dan ia sudah kasih obat buat obati matamu! Beruntung djuga ia berikan makanan, maka dari itu soeheng djangan persalahkan padanja. Sekarang hajo kita pergi tolong soehoe!"

"Kau benar djuga, soetee," kata si radja monjet. "Sekarang begini, ini tempat terpisah dekat dari guha siluman. Kau djangan ikut aku dan boleh berdiam didalam rimbah mendjaga kuda, aku nanti pergi sendiri. Terlebih dahulu aku mau tjari tahu halnja soehoe, kemudian kita nanti pikir pula bagaimana harus tolong padanja."

"Itu benar," sahut sang kawan. "Kau mesti tjari keterangan biar djelas. Umpama soehoe telah binasa, kitaorang boleh berichtiar masing2, kalau soehoe masih hidup, kita mesti tolong padanja."

"Sudah, djangan kau banjak bitjara!"



menegor kawan itu. "Sekarang aku pergi!" Ia hendjot tubuhnja mentjelat keatas hingga sekedjap sudah sampai dimuka guha jang pintunja masih tertutup. Rupanja rakjat siluman masih pada tidur. Ia tidak mau bikin banjak berisik, hanja gojang tubuhnja sambil membatja djampe buat mentjiptakan diri sebagai seekor njamuk. Setelah salin rupa baru ia terbang menghampirkan pendjaga pintu guha jang sedang tidur menggeros. Ia gigit mukanja sampai siauwyaw itu mendusi dengan terkedjut dan pipinja lantas bentol.

"Oh, seekor njamuk jang besar sekali....." ia kata, "Eh, sudah siang.....!"

Sehabis itu dengan tidak menunggu lama, Heng Tjia lihat bagaimana pintu guha dibuka, maka ia terbang masuk hingga bisa saksikan lebih djauh siluman sedang pesan rakjatnja akan mendjaga pintu baik2 dan siap sedia.

"Angin kemarin barangkali tidak sampai menje-

babkan kematiannya Soen Heng Tjia," ia kata. "Ini hari pasti ia akan datang pula dan bilamana ia berani datang nanti aku bikin habis djiwanja!"

Heng Tjia tidak gubris utjapan itu, ia terbang kebelakang sampai dapat lihat sebuah pintu. Ia molos dari selah-selah dan dapatkan sebuah kebun kosong. Disini ia tampak gurunya diikat disuatu tiang sedang menangis sampai air matanya bertjutjuran. Guru ini sedang pikirkan murid-muridnya.

"Soehoe!" Heng Tjia kata dengan pelahan seraja mentjelok dikepala gurunya.

Sam Tjhong kenali suara muridnya. "Oh, Gouw Khong!" ia menjahut. "Aku senantiasa pikirkan kau. Dimana kau berada?"

"Soehoe, aku ada diatas kepala" sahut sang murid. "Djangan soehoe kuatir kita nanti bekuk siluman dan tolong soehoe."

"Kapan kau akan bekuk siluman?"

"Ini hari, soehoe. Siluman jang tjulik soehoe sudah mampus ditangannya soetee, tinggal ini radja siluman jang lihay dengan angginnja. Soehoe djangan takut, djangan nangis. Sekarang murid kau pergi.."

Gouw Khong lantas terbang pula keluar, dimana ia dapatkan si radja siluman sedang kasih instruksi pada sekalian laskarnya. Sekonjong-konjong datang satu siauwyauw jang membawa leng-kie mengabarkan bahwa dilembah ada satu pendeta berbatjot babi dan berkuping gede sedang ber duduk.

"Baiknja aku tjepat lari, kalau tidak tentu kena ketangkap olehnja. Disana tidak kelihatan si pendeta jang bermuka berbulu."

"Kalau Heng Tjia tidak ada, ia tentu telah mati terdampar angin," kata si radja siluman. "Pasti ia tidak bisa pergi mentjari bala-bantuan....."

"Kalau benar dia sudah mampus, itu ada untung kita," kata si laskar. "Jang dikuatirkan adalah kalau ia tidak mampus dan pergi undang segala melaekat....."

"Djangan takut segala tentara melaekat," kata Oey Hong Koay. "Akupunja angin sangat lihay, ke-

tjuali Leng Kit Pou-sat jang aku takuti, selainnja aku anggap sepi.

Gouw Khong girang mendengar omongan itu, lantas sadja ia terbang keluar pulangkan asalnya dan pergi pada Tie Pat Kay.

"Soetee!" ia menegor.

"Apa kabar, soeheng? Kemana kau pergi? Baru sadja aku gebah satu siauwyauw jang membawa bendera!"

"Bagus," soeheng ia tertawa. "Aku telah pergi ketemukan soehoe." Ia tuturkan apa jang ia akan berbuat. "Aku tahu hal kau usir siauwyauw itu. Disana mereka menjangkahi aku telah binasa. Beruntung aku telah dapat keterangan jang berharga. Siluman itu tidak takut tentara langit, ia tjuma takuti Leng Kit Pou-sat seorang. Tjuma dimana tempat tinggalnja Pou-sat itu?"

Pat Kay tidak tahu halnya Leng Kit Pou-sat, maka mereka lantas berpikir, mendugah-dugah. Selang sekian lama selagi mereka masih bersangsi, mereka dapat lihat seorang tua sedang mendatangi, kumisnja ubanan, tangannya tidak memegang tongkat dan tubuhnya masih gagah.

"Soeheng, tjoba kau tanjakan orang tua itu!" kata Pat Kay dengan girang.

Heng Tjia tjeritakan lalu ia simpan tojanja dan rapihkan badjunja untuk menghampirkan orang tua itu. Ia hundjuk hormatnya dengan merendah dan memohon menanja. Orang tua itupun membalas hormat. "Kau ada hweesio dari mana?" ia tanja. "Ditegalan belukar seperti ini kau orang ada urusan apa?"

"Kita ada pendeta? jang hendak pergi ambil kitab sutji," Heng Tjia kasih tahu. "Kemarin kita lewat disini dan guruku kena ditangkap dibawa lari siluman. Kita ingin tanja Loo-kongkong, dimana tempat tinggalnja Leng Kit Pou-sat?"

"Leng Kit Pou-sat berada didjurusan Selatan sana, djauhnya dari sini tigaribu lie," sahut si orang tua. "Disana ada sebuah gunung bernama Siauw Sie Mie San. Diatas gunung ada satu tempat dimana



Pou-sat biasa berchotbah. Kauorang boleh pergi kesana buat ambil kitabnja."

"Kita bukannya hendak ambil kitab," Heng Tjia mengasih tahu pula. "Ada satu urusan buat minta bantuannja. Ked jurusan mana aku mesti pergi?"

"Disana, itu djalan ketjil sebelah Selatan," orang tua itu memberitahukan.

Heng Tjia menoleh ked jurusan jang ditunjuk, tetapi selagi ia menoleh, orang tua itu menghilang dalam rupa suara angin dan sebagai gantinya, ditamah ada terletak selembat kertas dengan empat baris huruf jang mengasih tahu pada Gouw Khong, bahwa orang tua itu adalah Lie Tiang Kheng dan di Sie Mie San atau gunung Semeru ketjil ada tongkat terbang Hoi-liong-tjhung jang kepunjahannja Buddha.

Setelah mendjumpat dan membuat surat itu, Heng Tjia menghampirkan Gouw Leng.

"Soeheng, selama dua hari ini kita beruntung! kata siluman babi. "Dalam dua hari ini kita seperti lihat setan diwaktu siang. Tadi siapa orang tua itu jang tjiptakan diri menjadi angin?"

Heng Tjia sodorkan suratnja.

"Siapa itu Lie Tiang Kheng?" Pat Kay tanja setelah ia membuatja.

"Dia ada Thay Pek Kim-tjhee dari Barat," Gouw Khong kasih tahu.

Mendengar keterangan soehengnja, Pat Kay lantas berlutut mendjura ked jurusannja si melaekat ta di seraja berulang-ulang menjebut: "Indjin, indjin, djikalau tidak ada Kim-tjhee jang usulkan kepada Giok Tee, sekarang ini entah bagaimana djadinja dengan tjiwaku....."

"Tjukup, soetee!" kata Heng Tjia kemudian.

"Sekarang kau sembunji disini, djangan keluar. Djaaga hati2 pauwlok dan kuda kita, aku mau pergi ke Siauw Sie Mie San untuk tjari Leng Kit Pou-sat."

"Aku tahu soeheng, kau boleh pergi!" sahut soetee. "Asal kau lekas pergi dan kembali! Aku sudah beladjar ilmu kura-kura, kapan perlu aku bisa

ngelepot....."

Tjee Thian Tay-seng lantas sadja mentjelat ke atas kearah selatan. Sebentar sadja ia telah lihat sebuah gunung dimana ada awan bergulung-gulung. Di lembah ia lihat sebuah rumah sutji dengan perkarangan luas, dari manapun terdengar suara gentar serta asap naik berputaran. Ia lantas turun dimuka pintu, dimana ada satu toodjin membuatja doa, dilehernja tergantung kalung mutiara. Ia memberi hormat pada imam itu.

"Looya datang dari mana?" tanja toodjin itu sambil membalas hormat.

"Apakah ini tempat berchotbah Leng Kit Pou-sat?" Heng Tjia balik menanja.

"Benar. Looya ada urusan apa?"

"Tolong loodjinkee sampaikan kepada Pou-sat, beritahukan bahwa aku, Tjee Thian Tay-seng Gouw Khong Heng Tjia, murid dari Gie-tee Sam Tjhong dari radja Tong Timur mohon menghadap untuk urusan penting....."

Toodjin itu tertawa.

"Utjapan looya terlalu pandjang, aku tak bisa ingat!" ia kata.

"Kalau begitu kasih tahu sadja ada datang Soen Gouw Khong, murid pendeta Tong," kata Heng Tjia.

Toodjin itu lantas masuk kedalam, maka sebentar sadja Leng Kit Pou-sat dengan memakai djuba ka see dan membakar dupa lantas menjambut buat mengundang tetamunja duduk diruangan. Ia perintah katjungnja suguhkan thee.

"Tidak usah," sahut Heng Tjia. "Guruku sedang mendapat susah di Oey Hong San, maka aku datang ke sini untuk mohon bantuan Pou-sat guna talukki siluman itu."

Ia lantas tjeritakan perihal kedjahatannja Oey Hong Koy."

"Ternjata siluman itu sudah langgar pesanan," berkata Leng Kit Pou-sat. "Aku telah terima perintah Djie Lay untuk kendalikan siluman itu dan buat

itu Djie Lay telah berikan padaku sebutir obat Teng-hongtan dan sebatang tongkat Hoesi-liongtjung. Aku telah tangkap padanja, tetapi aku kasih ampun dan izinkan ia pulang ke gumungnja dengan dipesan djangan melakukan kedjahatan pula. Siapa njana sekarang ia berani ganggu gurumu. Dengan kedjahatannja Oey Hong Koay berarti kesalahanku."

Leng Kit Pou-sat bersedia akan membantu, tetapi ia undang tetamunja bersantap dahulu.

"Tidak usah, Pou-sat," ia menampik. "Lebih baik kita lekas pergi."

Leng Kit tidak memaksa, maka ia lantas ambil tongkatnja dan ikut Heng Tjia pergi ke Oey Hong San. Dengan sebentar sadja mereka telah sampai disarangnja siluman Oey Hong Koay.

"Tay-seng," berkata Leng Kit, "itu siluman takut padaku, maka aku berdiam disini dan kau pergi turun tantang dia perang. Kalau dia keluar, aku nanti pergi dan tangkap padanja."

Heng Tjia menurut, ia lantas turun kemuka guha. Dengan tidak banjak omong ia hadjar pintu guha sampai terdobrah hingga siauwyaouw jang mendjaga pintu djadi kaget dan lekas2 lari kedalam untuk melaporkannya.

Sementara itu Heng Tjia berseru: "Kembalikan guruku!"

"Itu monjet sangat kurang adjar," kata siluman. "Dia berani rusaki guhaku, sekali ini aku nanti bikin dia mampus!"

Dengan bernapsu ia lantas berdandan dengan membawa tjagaknja pergi keluar dan terus menerdjang pada Heng Tjia. Heng Tjia berkelit dan membalas serangannya. Mereka berdua bertempur belum lama, Oey Hong Koay menjedot pula hawa dari djurusan selatan-timur, tetapi disaat ia hendak menghembuskan hawa itu, ditengah udara Leng Kit Pou-sat telah mendahului. Entah djampe apa jang dibatja sambil lempar tongkat Hoesi-liong-tjung dan tongkat itu segera tertjipta mendjadi seekor naga mas dengan delapan tjengkramannya. Sebelum Oey Hong Koay

bisa berbuat apa2 ia sudah kena ditjengkram dan di waktu hendak angkat kepalanja untuk melihat naga itu, ia telah dibanting dibatu gunung sampai binasa dan lantas pulang asal mendjadi seekor tikus tiauw-tjhie bulu kuning.

Heng Tjia angkat tojanja hendak memukul, tetapi Pou-sat mentjegah. "Djangan binasakan, Tay-seng aku perlu bawa ia menghadap pada Djie Lay," kata Pou-sat. "Sebenarnya ia ada tikus jang bertapah di kaki bukit Leng San. Oleh karena mentjuri minjak lampu Lioe-lieteng, ia bikin pelita itu djadi gurem apinja. Lantaran ketakutan ditangkap oleh kinkong, maka ia buron kesini mendjadi siluman. Djie Lay anggap ia tidak seharusnja mesti binasa, maka dari itu aku diperintah kendalikan padanja dan siapa tahu disini ia berbuat djahat. Sekarang aku mau bawa padanja supaja Djie Lay kasih hukuman.

Heng Tjia suka turut permintaan Pou-sat dan haturkan banjak terima kasih. Setelah itu, Leng Kit Pou-sat berlalu dengan adjak tawanan siluman tikus itu.

Selama Heng Tjia bepergian, Tie Pat Kay terus menantikan didalam rimbah, dimana ia umpatkan dirinya dan memikirkan kenapa soehengnja pergi begitu lama belum djuga muntjul2. Selagi ia menanti-nantikan, sekongjong-kongjong ia dapat dengar suara jang memanggil: "Soetee Gouw Leng, lekas tuntun kuda dan bawa pauwhok kesini!" Ia kenalkan suara itu, maka dengan girang ia lekas2 keluar dari tempat sembunjinja.

"Apa kabar, koko?" ia menanja sebegitu melihat pada Gouw Khong.

"Aku telah berhasil mengundang Leng Kit Pou-sat. Dengan gunakan sebatang tongkat, siluman itu sudah kena dibekuk," Heng Tjia menerangkan. "Teranjata siluman itu adalah siluman tikus dan sekarang sudah dibawa ke Leng San untuk dihadapkan kepada Djie Lay. Sekarang hajo kita tolong soehoe!"

Dengan kegirangan, Tie Pat Kay turut suhengnja. Mereka pergi keguha siluman, disini mereka ha

djar sesuatu siauwyaaw jang diketemukan dan ternja ta semua mereka itu jalah binatang hutan seperti rase, kelintji, mentjak dan mendjangan. Heng Tjia dan Pat Kay mengamuk terus sampai dibelakang dan achirnja ketemuan sang guru, siapa lantas dimerde kakan dari ikatannja.

"Tjara bagaimana kauorang berhasil mengalahkan siluman?" Sam Tjhong menanja.

"Aku telah minta bantuannja Leng Kit Pousat," sahut Heng Tjia jang lantas menurunkan kelihayan nja siluman sehingga ia sampai terdesak.

Sam Tjhong merasa sukur, diam2 ia memudji kepada Leng Kit Pou-sat guna utarakan terima kasihnja. Kemudian mereka bertiga tjari barang makanan didalam guha untuk dimakan, setelah itu mereka pergi keluar buat melandjutkan perdjalanannya mereka.

--oo0oo--

## XXII

Pada suatu hari Sam Tjhong bertiga telah sampai dibukit Oey Hong Nia jang dengan mudah dapat dilintasi. Dari sini mendjurus ke barat dan djalanan ada rata. Mereka berdjalan terus melewati hari kesehari, dari musim kedua sampai musim ketiga. Di sepanjang djalan banjak jang mereka dengar dan lihat. Sampai achirnja perdjalanannya mereka terpegat oleh sebuah sungai jang besar serta airnja berombak.

"Muridku, lihat air itu!" berkata Sam Tjhong dari atas kudannya. "Sungai ada begitu luas, kenapa disini tidak ada perahu jang lewat? Bagaimana kita orang bisa menjeberang?"

"Ja, benar, disini tidak ada perahu maupun eretan untuk menjeberangi kita!" berkata Tie Gouw Leng.

Heng Tjia lantas mentjelat keudara dan dengan pasang tangannya diatas djidatnja ia memandang kesekitar sungai. "Benar-benar sukar!" ia berkata setelah turun kembali. "Buat si Soen, sungai ini tak berarti, dengan sekedjap sadja aku bisa mentjelat

keseberang, akan tetapi buat soehoe memang sungguh sulit....."

"Aku tidak lihat tepi seberang sana," berkata Sam Tjhong, "berapa kira2 luasnja sungai ini?"

"Begitulah kira2 delapan ratus lie," djawab Soen Gouw Khong.

"Koko, bagaimana kau bisa menjebut djumlah lie itu?" Pat Kay menanja.

"Kau tidak tahu, soetee," sahut soeheng itu. "Kedua mataku ini diwaktu siang bisa dipakai melihat djauhnya sampai beribu lie. Tadi aku telah naik keudara dan memandang djauhnya."

Sam Tjhong mendjadi merasa masgul, tetapi ketika ia hendak putar kudannya, matanja melihat tjio pay atau tugu diatas gili-gili. Maka bertiga mereka menghampirkan batu itu. Tiga huruf besar jang terukir "Lice See Hoo" jalah namanja sungai lebar itu dan dibawah ini dalam empat baris ukiran huruf huruf lebih djauh, bukan sadja tertulis bahwa sungai ini luasnja delapanratus lie, tetapi airnjapun lemah hingga sekalipun bulu gangsa atau kembang gelaga mesti tenggelam kedasar sungai dan tidak bisa tetap mengambang. Selagi guru dan muridnja membuat tjio pay itu, tiba2 air berbunji keras dan gelombang mendjadi naik hebat. Setelah mana muntjullah seekor siluman air jang beroman bengis luar biasa. Rambutnja merah riap-riapan, kedua matanja bundar seperti lampu, mukanja berwarna hitam bukan dan birupun bukan serta suaranya sangat njarung. Dilehernja tergantung sembilan tengkorak, ditangannya memegang sebatang toja. Dengan kesebatan luar biasa, siluman itu menerdjang kegili-gili untuk menjamber pada Sam Tjhong.

Heng Tjia mendjadi kaget, ia menjamber memeluk gurunya jang lantas dibawa lontjat ketempat tinggi sedang Pat Kay lepaskan pauwhoknja untuk dengan sendjatanja menjerang. Dengan tojanja, siluman itu menangkis dan membikin perlawanan hingga dipantai sungai mereka berdua saling bertempur.

Sambil melindungi gurunya, Heng Tjia saksikan pertempuran itu jang berdjalan sampai duapuluh dju

rus lebih masih belum ada keputusan siapa jang kalah atau menang hingga ia djadi sangat penasaran sampai kertak gigi dan gosok2 tangannja.

"Soehoe, harap duduk disini, djangan takut nanti si Soen main2 sama binatang itu!" Heng Tjia memesan.

Sam Tjhong tidak bisa mentjegah muridnja. Siluman itu sedang lajani Pat Kay. Ketika ia lihat ada tambah satu musuh jang mengerojok dan lantas hadjar padanja dengan toja. Tidak tempo lagi ia berkelit, lontjat keluar selulup akan masuk mengumpatkan diri. Melihat musuhnja lari, bukan main mendongkolnja Pat Kay sampai ia banting2 kaki.

"Koko, siapa suru kau datang membantui aku?" ia sesalkan soehengnja. "Itu siluman sudah mulai lelah, lagi tiga atau lima djurus pasti aku bisa bekuk padanja! Sekarang ia sudah kabur dan sembunyi, habis bagaimana?"

Soen Gouw Khong tertawa. "Djangan sesalkan aku, soetee," ia berkata. "Sedjak melawan Oey Hong Koay, sudah lama aku tidak tjoba tojaku, tadi aku lihat kau lawan siluman itu tanganku djadi gatal, maka aku madju untuk main2 sadja dan siapa tahu siluman tidak mau melajani aku main2, tetapi lantas kabur....."

Pat Kay tertawa mendengar gujon soehengnja itu, maka berdua sembari berseri-seri mereka menghampirkan guru mereka.

"Kauorang tidak berhasil menawan siluman?" tanya sang guru.

"Dia tidak tahan berperang lama dan lari selulup kedalam air."

"Sekarang tjara bagaimana kita bisa menjeberangi sungai ini.....?" kata guru itu. Kita mesti dapati orang jang tahu sifatnja air ini."

"Itu benar," kata pula Heng Tjia. "Disini tjuma siluman itu jang tahu sifatnja air ini, maka kita perlu tangkap padanja dan tidak boleh dibinasakan. Kita kasih ampun padanja asal sadja suka seberangi soehoe."

"Soeheng," kata Tie Pat Kay, "kalau begitu, djangan ajal lagi, pergi kau tangkap siluman itu! Biar aku berdiam disini mendjaga soehoe....."

"Dalam hal ini, soetee, aku tidak berani bantjak omong," Heng Tjia kata. "Buat main didalam air aku tidak biasa, kalau toh aku mesti masuk keair aku mesti batja djampe dahulu atau pianhoa dja di ikan, udang atau kepiting. Tjoba didarat atau diudara, semua aku pandai....."

"Main diair sebenarnja aku bisa," Tie Gouw Leng kata. "Dahulu aku berkuasa di Thian Hoo dan kepala delapan laksa serdadu air, hanja disini aku kuatir nanti bertemu dengan segala siluman air lainnja jang mungkin menggeretjoki hingga aku tidak bisa turun tangan buat bekuk padanja....."

"Tetapi kita bisa atur lain," Heng Tjia kasih pikiran. "Kalau kau ketemukan itu siluman dan tempur padanja, djangan kau lajani lama2, lantas kau lari naik dengan berpura-pura kalah. Kau pantjing ia muntjul, nanti dimuka air aku bantu kau untuk bekuk padanja."

"Kalau begitu, baiklah," sahut Pat Kay. "Aku pergi sekarang djuga!"

Tie Pat Kay lantas buka iapunja djuba dan sepatu. Dengan bawa sendjatanja ia terdjun kesungai dengan gunakan kepandaian bernangnja ia selulup sampai didasar sungai. Didalam air siluman sedang beristirahat. Tempo ia dengar suara air, ia berpaling dan dapat lihat musuhnja, maka terus ia siap dengan sendjatanja.

"Eh, pendeta, kau mau pergi kemana?" ia mengor. "Lihat sendjatak!"

Pat Kay tangkis serangan satrunja. "Siluman, tahan dulu!" ia berseru. "Kau ada siluman apa, kenapa berani pegat kita?"

"Kau mana kenal aku?" kata siluman itu. "Aku bukannya iblis atau siluman, aku djuga punja she dan nama!"

"Djikalau kau bukannya siluman, kenapa disini kau berani ganggu orang?" Pat Kay tanya.

"Tjoba kau kasih tahu she dan namamu, nanti aku kasih ampun....."

Ditanja begitu, siluman itu memperkenalkan di rinja. Ia bilang sedjak ketjil sudah bersemangat dan telah merantau mentjari ilmu sampai belakangan Giok Hong Tay Tee kasih ia pangkat Kian-liamtjiang dengan kedudukan di Lam-thian-boen, di Leng-siauw Poo-thian aku berhak menggantung Houw-tauw-pay dipingganku dan mentjekal toja Hang-youw-thung di tangan, sedang kopianja ada kopia tersalut mas dan djuba jang mentereng. Hanja kemudian selama pesta Poan Toh Hwee dari Ong Bouw Nio-nio ia kesalahan petjahkan gelas kumala hingga Giok Tee gusar. Ia dipetjat dan hendak dibunuh, sukur Tjhia Kak Tay Sian tolong padanja, maka achirnja ia tjuma dipe-tjat dan diusir dari langit dibuang ke ini sungai. Disini ia hidup dari hasil permainan gelombang bu-at bikin karem perahu<sup>2</sup> dan makan tukang kaju atau nelajan.

"Kau berani mengganas disini,kaupun akan dja-di makananku!" achirnja kata siluman itu. "Perutku ada punja harapan, meskipun kau ada bangsa kasar!"

Pat Kay gusar dikatakan kasar hingga ia mendamprat. "Djangan kau kurang adjar! Kau mesti kenali kaupunja leluhur ini!" Habis kata begitu ia segera menjerang.

Siluman melajani musuhnja malah mereka keluar dari dalam air buat bertempur diatas gelombang. Mereka berdua merupakan satu tandingan jang setimpal sekali, keduanja sudah keluarkan kepandaian mereka tetapi sampai sekian lama tidak ada satu jang mau menjerah, maka pertempuran telah berdjalan sampai dua djam lamanja.

Dari gili-gili Kauw Tjee Thian terus memandang sadja, karena ia sedang djagai gurunja dan tidak leluasa bergerak sedang iapun hendak tunggu djandjinja sama Tie Pat Kay. Sesudah berselang pula sekian lama barulah kelihatan Tie Gouw Leng tinggalkan musuhnja dan lari kearah gili-gili timur, dibelakangnja ada muntjul siluman.

Adalah disaat itu, Kauw Tjee Thian tidak tahan sabar lagi, dengan satu gerakan ia lontjat keair bu-at papaki siluman jang telah mendekati tepi. Akan tetapi siluman itu ada tjerdik, ia tidak mau melawan. Setelah berkelit dari kemplangan lantas ia terdjun pula keair dan menghilang.

"Ah, Pit Ma Oen! Ah, kunjuk berangan!" berseru Tie Pat Kay, siapa sesalkan soehengja itu. "Kenapa kau tidak mau tunggu sedikit waktu lagi sampai aku pantjing ia ketanah datar jang tinggi? Kau toh bisa pegat ia dipinggiran untuk tidak kasih ia lari kembali keair?Sekarang ia sudah selam, sampai kapan ia mau muntjul pula?"

Heng Tjia tertawakan soetee itu. "Sudah djangan berisik, djangan ribut!" ia kata. "Mari kita pergi pada soehoe."

Tie Pat Kay menurut, maka berdua mereka menghampirkan guru mereka.

"Kau banjak tjape, muridku," kata Sam Tjhong pada muridnja jang kedua.

"Tidak, soehoe," sahut murid itu.

"Bagaimana hasilnja pertempuranmu dengan siluman itu?" si guru tanya pula.

"Siluman itu ada sama gagahnja dengan si Tie. Aku telah berpura-pura kalah dan lari kedarat, ketika soeheng papaki dan serang padanja ia kabur kembali kedalam air."

"Sekarang bagaimana?"

"Soehoe djangan kuatir," Heng Tjia menghibur. "Sekarang sudah sore, soehoe tunggu disini, aku hendak tjari barang makanan. Habis makan, soehoe boleh tidur. Kita lihat bagaimana besok apa jang kita bisa berbuat lebih djauh."

"Baiklah, kau lekas pergi dan lekas kembali!" Pat Kay djawab soeheng itu.

Soen Gouw Khong lontjat mentjelat kedjurusan utara, kemudian ia kembali dengan tjepat membawa barang makanan.

"Gouw Khong, baik kita pergi kerumah orang jang menderma makanan itu untuk tanjakan tentang

tjaranja menjeberangi sungai ini," kata sang guru.

"Tapi dia tinggalnja sangat djauh, soehoe," sahut sang murid sambil tertawa. "Ia berada kira2 tudjuhribu lie dari sini."

"Kenapa kau bisa pergi dan pulang begini tjepat?"

"Sebab, sekali mentjelat, aku bisa sampaikan tempat delapan sampai sepuluh laksa lie," murid itu menerangkan. "Perdjalanan tudjuh ribu lie sudah tjukup bila aku manggut dua kali dan membungkuk sa tu kali sadja....."

"Kalau begitu, soeheng, kenapa kau tidak mau gendong sadja soehoe supaja dengan dua manggutan kepala dan sekali membungkukan tubuh soehoe sudah lantas bisa sampai diseberang?. Bukankah ini ada terlebih baik daripada kita berkutetan sama siluman?"

"Kau djuga bisa djalan diatas awan, kau sadja jang gendong soehoe!" Heng Tjia mendjawab.

Tubuh soehoe ada berat laksana gunung Tay San, aku tidak kuat angkat," Tie Pat Kay berkelit pula.

Heng Tjia tertawakan soetee itu. "Sudah tjukup, soetee! Soehoe sedang mendjalankan tugas sutji, untuk ini ia mesti djalankan kewadjabannja dengan sungguh-sungguh. Umpama kita bawa soehoe langsung ke Tanah Barat, sesampainja disana belum tentu ia akan diberikan kitab sutji. Begitupun kita, kalau kita jang pergi menghadap Buddha, terang Buddha tidak akan serahkan kitab kepada kita. Kewadjaban kita adalah melindungi soehoe diperdjalanan."

Sampai disitu, Tie Pat Kay tutup mulutnja, tetapi kapan ia buka lagi, ia turut gurunja sama2 bersantap. Kemudian dengan bersama-sama, mereka bertiga melewati sang malam dipantai sungai jang besar itu.

"Bagaimana sekarang, Gouw Khong? tanja Sam Tjhong besok paginja.

"Tidak bisa lain, Pat Kay mesti masuk kembali kedalam air," sang murid mendjawab.

"Koko, kau mau enak sendiri!" kata Tie Gouw Leng.

"Tidak, soetee, ini kali aku nanti bersabar. "Kau pantjing padanja, aku akan memegat untuk be-buk siluman itu."

Pat Kay mengalah, ia bawa sendjatanja pergi ke sungai. Ia memetjah air dan masuk kedalemnja.

Siluman sedang tidur ketika ia dengar suara air, ia buka matanja hingga lihat musuhnja datang, maka ia lontjat bangun akan memegat.

"Tahan, tahan!" ia berseru. "Lihat akupunja tongkat!"

"Tongkat?" kata Pat Kay. "Itu adalah tangthung!"

"Njata kau tidak tahu! kata siluman. "Tongkat ini adalah tongkat untuk taluki segala siluman. Aku dapatkan ini sebagai persenan dari Giok Tee! Dengan tongkat mustika ini aku pernah iringi Giok Tee ke Poan Toh Hwee. Sajang, karena aku dipetjat maka mesti turun kedunia. Tetapi didunia ini aku mendjagoi. Tongkat ini tidak bisa dilawan oleh sembarang tumbak atau golok, apapula garu kepunjahanmu itulah tjuma bisa dipakai meluku sawah atau menanam sajut sadja!"

Tie Gouw Leng tertawa kendatipun siluman itu mengedjek padanja.

"Djangan temberang machluk tak berguna! Aku kuatir kalau kau kena sendjatakmu ini tidak ada tempat buat kau menempel kouyo, matamu akan mengalirkan darah hingga mendjadi seorang bertjatjat!"

Siluman itu habis sabarnja, ia lantas menerdjang dan Tie Pat Kay menangkis serangannja hingga mereka kembali saling bertarung. Malah ini kali mereka bertempur sengit melebihi kemarin. Pat Kay berkelahi sampai tigapuluh djurus lebih lantas ia berpura-pura kalah kabur kedarat.

Siluman itu mengedjar sampai ditepi sungai.

"Siluman kurang adjar, hajo naik!" Pat Kay menantang. "Didarat sini, dimana kaki bisa mengindjak tanah kita boleh bertempur dengan leluasa.

"Binatang, kau mau akali aku?" siluman membentak. "Kau mau pantjing aku naik kedarat supaja sahabatmu turun tangan membantui kau? Mari turun! Lebih baik kita bertempur di air!"

Pertjuma sadja Pat Kay gunakan kata2, siluman itu tidak kena dipantjing. Soen Heng Tjia mengawasi dari setadi dan hilang sabarnja melihat dua orang itu adu mulut sadja.

"Soehoe tunggu disini, aku nanti hadjar siluman itu," ia kata seraja terus lontjat mentjelat. Diwaktu itu siluman air sedang lajani Pat Kay, tetapi ketika ia dengar suara angin keras dan menoleh, ia lihat Gouw Khong. Tidak tempo lagi ia lantas selulup masuk kedalam air.

"Soetee, siluman ini sangat litjin!" kata Heng Tjia, siapa berhenti di gili-gili sedang hatinje sangat mendongkol berbareng masgul. "Bagaimana sekarang? Dia tentu tidak akan berani muntjul pula....."

"Ja, ini memang sukar, sukar....." sahut Gouw Leng. "Aku tidak sanggup kalahkan padanja. Lebih baik kita pergi pada soehoe!"

Pat Kay menurut, mereka pergi pada sang guru akan kasih tahu hal siluman ada litjik sekali dan sukar ditangkap.

"Benar2 sukar," kata Sam Tjhong dengan masgul. "Bagaimana kita bisa seberangi sungai ini?"

"Sudah, soehoe, djangan bersusah hati," menghibur si murid pertams. "Soetee, kau tunggui soehoe, djangan melajani pula itu siluman, aku mau pergi ke Lam-Hay....."

"Soal mengambil kitab sutji, Koan Im jang dja di gara-garanja, begitupun halnja kitaorang tuntutan penghidupan ini," kata Gouw Khong, "maka itu, sebab sekarang kita terpegat oleh sungai ini aku perlu mengundang Koan Im buat bantu kita."

Pat Kay setudju dengan pikiran itu. "Baik, soeheng, aku nanti menunggu disini. Kalau ketemu Koan Im, tolong kau sampaikan terima kasihku padanja!"

"Kalau kau mau pergi pada Koan Im, Gouw Khong, kau mesti lekas pergi dan kembali," Sam Tjhong memesan.

"Aku mengarti, soehoe," Heng Tjia djawab, sia pa lantas lompat djumpalitan hingga sekedjap sadja ia sudah sampai di Tjie Tiok Lim, dimana duapuluh empat melaekat sudah lantas sambut kedatangannja seraja menanjakan ada urusan apa.

"Soehoe nampak kesukaran, aku mau menghadap Pou-sat," ia menjahut.

"Silahkan Tay-seng duduk nanti kita mengabarkan lebih dahulu," kata semua melaekat itu jang sedang bertugas dihari itu dan lantas pergi keguha Tiauw Im Tong buat mengasih kabar.

Ketika itu Pou-sat sedang memandang bungah di empang Po Lian Tie. "Suru dia masuk," Pousat menitah dan beri izin buat Gouw Khong terus masuk kedalam.

Tidak lama, Heng Tjia telah datang sambil memberi hormat.

"Kenapa kau tidak lindungi pendeta Tong? Ada urusan apa kau datang kesini?" Pousat menanja.

"Pou-sat, soehoe sekarang lagi menghadapi kesukaran," Gouw Khong mengasih tahu. "Ketika kita sampai di Kho-loo-tjhong, soehoe dapat tambah satu murid jang Pou-sat telah berikan nama Gouw Leng. Kita sudah lewatkan Oey Hong San jang berbahaja, tetapi sekarang di sungai Pat-pek-lie Lioe See Hoo, kita sukar menjeberang, karena airnja jang enteng. Disitu tidak terdapat perahu maupun kantaran air lainnja. Dan di sungai itu bersarang satu siluman jang gagah. Keunggulannja berimbang dengan Gouw Leng, maka itu aku datang kesini untuk memohon Pou-sat tolong dajakan menjeberangi soehoe."

"Kau monjet, tentu berlaku temberang pula!" Pou-sat menegor. "Apa kau tidak memperkenalkan diri bahwa kau sedang melindungi pendeta Tong?"

"Aku tidak berlaku demikian terliti. Aku tjuma ingin bekuk padanja supaja dia tolong seberangi soehoe, Gouw Leng jang telah bertempur dan masuk

kedalam air dimana mereka bitjara satu pada lain. Bisa djadi Gouw Leng tidak omong hal pergi mengambil kitab sutji....."

"Siluman di Lioe See Hoo itu asalnja Kian Liam Tay-tjiang," Pou-sat kasih tahu. "Aku telah kasih nasehat padanja supaja ia turut melindungi pendeta Tong, maka kalau kauorang memperkenalkan diri, tidak nanti ia merintang dan tentu suka menjerah."

"Tapi sekarang ia sudah djerih, ia tak mau ke luar lagi....." kata Gouw Khong. "Bagaimana ia bisa dibikin menjerah dan tjara bagaimana soehoe bisa lewatkan sungai itu?"

"Nanti aku urus," kata Pou-sat jang terus panggil Hoi Gan. Dari tangan badjunja ia keluarkan sebuah buli-buli merah jang diserahkan pada muridnja: "Kau bawa buli-buli ini ikut Soen Gouw Khong pergi ke Lioe See Hoo. Asal kau panggil nama nja Gouw Tjeng, tentu ia akan muntjul dimuka air. Terlebih dahulu kau hadapkan pada pendeta Tong supaja ia suka turut sebagai murid, kemudian kau atur sembilan tengkorak dilehernja dan gunakan ini buli-buli untuk angkut pendeta itu menjeberang."

Hoi Gan turut perintah, maka bersama Heng Tjia, ia berangkat pergi. Gouw Leng lihat soehengnja kembali bersama-sama Bok Tjia, ia adjak gurunja menjambut. Bok Tjia saling memberi hormat dengan Sam Tjhong, begitupun pada Pat Kay. Gouw Leng menghaturkan terima kasih pada Bok Tjia, siapa dahulu telah diperantarakan hingga sekarang ia sudah djadi pendeta dan ikut pendeta Tong.

"Djangan omong sadja, mari kita urus itu siluman," Heng Tjia potong orang punja pembitjaraan, sebab Pat Kay masih sadja ngotje.

"Bagaimana dia hendak diurus?" Sam Tjhong tanja.

"Menurut Pou-sat, siluman air itu asalnja Kian Liam Tjiangkoen," sang murid kasih keterangan, "karena dilangit ia berbuat salah, maka ia dibuang ke dunia, siapa tahu disini ia sudah main gila sampai



Pou-sat datang memberi nasehat padanja dan ia suka ikut soehoe pergi ke Say-thie. Kita sudah kebentrok sama siluman itu sebab kita tidak terangkan siapa adanja kitaorang. Maka itu sekarang Pou-sat kirim Bok Tjia serta buli-bulinja kesini guna memanggil siluman air itu."

Mendengar demikian, Sam Tjhong kasih hormat pula pada Bok Tjia. "Tolong Tjoen-tjia lekas panggil itu siluman," ia memohon.

Bok Tjia manggut, ia terus pergi ketepi sungai, diatas mana ia berdiri, tangannja pegang buli-buli gurunja. "Gouw Tjeng, Gouw Tjeng, lekas ke luar!" ia memanggil. "Orang2 jang hendak pergi mengambil kitab sudah lama menunggu disini!"

Siluman itu sedang mendekam didalam air ketika dengar panggilan itu. Ia kirai Koan Im Pou-sat jang datang memanggil, maka dengan tidak sangsi2 lagi ia lantas keluar dari tempat sembunjinja.

"Maaf, Tjoen-tjia," ia berkata sambil tertawa.



Ia menghampirkan untuk hundjuk hormatnja. "Mana Pou-sat?"

"Soehoe tidak datang," Bok Tjia menjahut. "Soehoe hanja kirim aku untuk memberitahukan padamu supaya kau ikut pendeta Tong sebagai muridnja dan serahkan semua tengkorak jang tergantung dilehermu untuk buli-buli ini didjadikan perahu wasiat guna menjeberangi gurumu itu."

Itu siluman manggut. "Mana dia orang jang hendak pergi ambil kitab?" ia tanja.

Bok Tjia menunduk pada Sam Tjhong dan murid-muridnja. "Itu dia, jang lagi duduk ditepi timur," ia kasih tahu.

Siluman itu lantas kenali pada Pat Kay. "Entah dari mana datangnja itu machluk tjelaka, sudah dua hari aku bertempur padanja!" ia kata. "Dia tidak ada omong perkara pergi mengambil kitab sutji! Dan itu satunja," ia tunduk pada Gouw Khong, "ada iapunja kawan, ia ada sangat lihay. Aku tidak mau pergi pada mereka....."

"Njata kau keliru," Bok Tjia nasehati. "Dia itu ada Tie Pat Kay dan jang satunja Soen Heng Tjia, mereka semua ada muridnja pendeta Tong dan semuanja ada Pou-satlah jang suruh mereka turut pendeta itu. Djangan kau takut, mari aku antar kau pada pendeta Tong."

Siluman itu menurut, ia rapikan pakaiannja dan terus ikut Bok Tjia menghampirkan Tong Sam Tjhong dihadapan siapa ia terus memberi hormat sam bil berlutut.

"Soehoe, maafkan aku," ia kata. "Aku ada punja mata tetapi tidak ada bidjinja, hingga tidak kenali soehoe dan sudah berlaku kurang adjar."

"Dasar kau bantong!" Pat Kay segera menegor. "Kenapa kau tidak lantas menjerah kepada kita, hanja lajani aku berkelahi terus!"

Kau Tjee Thian tertawa. "Soetee, djangan kau persalahkan padanja!" kata soeheng ini. "Kita djuga tidak lantas memperkenalkan diri sebagai rombongan jang mau pergi ambil kitab sutji di Say-thie!"

Sam Tjhong tidak perdulikan dua muridnja itu, hanja ia tanja siluman: "Apakah kau bersungguh-sungguh hendak anut agama kita?"

"Pou-sat telah berikan pengundjukan kepadaku," sahut siluman, "dari itu sudah tentu aku suka ikut soehoe dengan sungguh-sungguh hati. Pou-sat pun telah berikan she See kepadaku dan nama Gouw Tjeng!"

"Kalau begitu, baiklah," kata Sam Tjhong. "Gouw Khong, pergi ambil pisau kay-too untuk tjukuri rambutnja."

Soen Gouw Khong turut perintah gurunja, ia ambil pisau dan tjukuri rambutnja siluman. Setelah mana, siluman ini terus paykoei tiga kali pada Sam Tjhong, begitupun ia mengasih hormat pada Heng Tjia dan Pat Kay.

Bertambahnja satu murid lagi, Sam Tjhong mendjadi girang. Dengan ringkas ia panggil See Hoosiang pada muridnja jang ketiga ini. Karena dia bernama Gouw Tjeng atau See Tjeng. Setelah pengangkatan murid selesai, Bok Tjia lantas suru See Gouw Tjeng membuat perahu. Maka ini siluman air lantas turunkan sembilan tengkoraknja jang ia tusuk dalam rentjengan dan dibikin bundar, diatasnja itu, diletakibuli-buli dari Pou-sat. Sebentar sadja tertjiptalah sebuah perahu dan Sam Tjhong lantas diundang naik. Pat Kay apit ia dikiri dan kanan, dan Heng Tjia dibelakang menuntun kuda. Dibawah perlindungan Bok Tjia, perahu istimewa itu lantas menggeleser dimuka air, kelihatannja enteng dan tetap sekali, sedang gelombangpun sirap. Ladjunja perahu sebagai melasatnja anak panah, sebentar sadja mereka sudah sampai dilain tepi, dimana mereka semua mendarat dengan kegirangan.

Bok Tjia lantas simpan buli-bulinja dan sembilan tengkorak itu lenjap sendirinja dalam rupa angin. Sam Tjhong memberi hormat seraja mengutapkan terima kasih pada Hoei Gan, iapun memohon disampaikan terima kasihnja pada Pou-sat, sesudah itu, Hoei Gan berpamitan buat terbang melajang kearah timur.

Seberlalunja Bok Tjia, Sam Tjhong lantas adjak tiga muridnja melandjutkan perdjalananan mereka. Diperdjalananan See Tjeng dapat memandang pemandangan alam jang indah hingga hatinja merasa terbuka. Lewatnja sang tempo sangat tjepat sekali, dengan tidak terasa lagi mereka menghadapi musim ketiga. Pada suatu sore mereka sedang berada diteengah perdjalananan jang tidak tertampak rumah2 orang dan Sam Tjhong tanja muridnja dimana mereka harus singgah.

"Soehoe keliru," sahut Heng Tjia. "Kita ada orang2 pertapaan, dimana sadja kita bisa singgah, kita bisa tidur diantara angin atau diatas air maupun diantara tjahaja rembulan atau es....."

"Kau jang keliru soeheng," Pat Kay turut bitjara. "Kau tjuma tahu senang sendiri sadja, tetapi tidak memikirkan tjape-lelahnja lain orang. Sedjak melintasi Lioe See Hoo, kita sudah pandjat bukit dan gunung. Punggunku tergendol pauwhok jang berat, tapi kau tidak pernah menggantikan aku. Kau mesti tjari rumah orang untuk kita beristirahat, djuga sekalian tjari barang makanan....."

"Dengan utjapan kau ini, tolol, kau seperti merase menjesal," Heng Tjia katakan saudaranja. "Apa kau terkenang kembali dengan penghidupan di Kho loo-tjhung, dimana kau main malas-malasan dan boleh tidak usah mentjari? Sebagai penganut agama, sekarang kau tidak boleh lagi ingin hidup senang seperti dahulu, akan tetapi sekarang kau mesti menderita!"

"Tetapi, lihat pauwhok ini ada begini berat..." Pat Kay membantah.

"Itulah aku tidak tahu, sedjak adanja kau dan saudara Gouw Tjeng, aku tidak pernah bawa pauwhok lagi.

"Tetapi benar2 berat, soeheng," dan Pat Kay sebutkan satu persatu barang2 jang ia gendol berikut sendjatanja sendiri. "Bukan seperti kau, kau dan soehoe bikin aku seperti budak sadja!"

Heng Tjia tertawa mendengar Pat Kay menggerutu terus. "Tolol!" ia kata. "Kau lagi bitjara sama siapa?"

"Sama kau, soeheng....."

"Salah kalau kau utarakan kemedongkolammu pada ku. Kewadjabanku, hanja untuk mendjamin keselamatan soehoe dan kau sama See Tjeng mesti urus pauwhok dan kuda. Bila kau masih berajal-ajalan, lihat dan rasai tojaku ini....."

"Kau memang paling pandai menghina, soeheng. Aku tahu adatmu tinggi dan tidak sudi memanggul pauwhok. Tapi kuda itu jang soehoe tunggangi, kuda begitu besar dan gemuk! Apa halangannja kalau ia membawa pauwhok ini?"

"Kau kirai kuda itu ada kuda biasa? Dia bukan kuda sembarangan! Dia adalah putera See Hay Liong-ong Go Oen dan ia ada Liong-ma Sam Thay-tjoe. Karena ia berbuat salah membakar istana, ajahnja adukan kepada Giok Tee dan ia dihukum mati. Sukur Pou-sat tolong padanja dengan dibuang kesolokan gunung sampai soehoe datang menolong padanja. Ia sendiri jang menjatakan suka bawa soehoe ke Say-thie.

"Djadi dia ada Liong-ma sedjadi, koko?" See Tjeng menegaskan.

"Betul," Heng Tjia membenarkan.

"Katanja naga bisa menjambur awan atau kabut, bikin debu dan pasir berterbangan, bikin gunung ambruk dan lautan terbalik, tetapi kenapa djalannja pelahan sekali?" Pat Kay tanja pula.

"Kalau kau ingin lihat dia djalan tjepat, aku bisa perintah untuk saksikan," kata sang soeheng. Heng Tjia lantas ajun tojanja sampai tjahaja berkilauan. Kuda itu mendjadi kaget dan kuatir dikemplang, maka lantas geraki empat kakinja kabur seperti terbang, hingga Sam Tjhong pun mendjadi kaget dan lekas2 memeluk dengan keras. Sia-sia sadja ia tjoba menahan, kuda itu lari terus bawa ia sampai disuatu tempat lebat dengan pohon2 tjemara, dimana pun terdapat beberapa rumah jang indah.

Lama djuga Sam Tjhong mengawasi beberapa rumah

itu, baru muridnja dapat menjusul.

"Apa soehoe tidak djatuh dari kuda?" Heng Tjia menanja.

"Oh, monjet binal!" guru itu menegor. "Kau bikin kuda kaget dan kabur, baiknja aku bisa memegang dengan keras!"

"Djangan maki aku, soehoe," kata si murid sambil tertawa. "Pat Kay bilang kuda ini djalanja terlalu pelahan, dia suruh kasih lari....."

Pat Kay sampai ketjapean dan napasnja sengal-sengal. Ia sangat mendongkol waktu mendengar jang soehengnja menjalakan padanja sampai kuda mendjadi kabur, maka dengan sengit ia berkata: "Sudah, sudah. "Barang jang aku bawa begini berat dan sekarang aku dipaksa mesti berlari-lari....."

"Lihat disana, muridku," berkata Sam Tjhong. "Kita bisa numpang nginap digedung itu....."

Heng Tjia memandang ketempat jang ditunjuk oleh gurunja dan segera melihat djuga awan berkumpul diudara diatasan gedung itu. Ia lantas mengarti tempat apa itu, akan tetapi tidak mau membuka rahasia.

"Bagus, bagus, mari kita numpang nginap disana!" ia menjahut.

Sam Tjhong lantas turun dari kudanja menghampirkan pintu pekarangan. See Tjeng sambuti pauwhok dari Gouw Leng dan ia sendiri menuntun kuda.

"Ini tentu ada rumahnja seorang hartawan," kata Pat Kay.

Heng Tjia mau lantas masuk, tetapi gurunja menjegah. "Kita ada orang2 sutji, kita harus singkirkan segala ketjurigaan dan djangan lantjang masuk sadja. Baik kita tunggu sampai ada orang keluar baru kita mohon numpang nginap."

Pat Kay tjangtjang kuda, setelah itu ia duduk menjender ditembok pekarangan. Sam Tjhong duduk di tangga, sedang Heng Tjia dan See Tjeng duduk diping giran. Lama djuga mereka berduduk, tapi belum djuga kelihatan orang keluar. Heng Tjia djadi tidak sabar, ia berbangkit dan lontjat kepintu untuk ma-

suk keruangan dalam dan ternjata rumah itu sangat luas dengan pertengahannja jang besar. Ia lihat ada kere jang tergantung dan pigura "Sioe San Hok Hay". Dikedua tihang jang ditjat air mas, masing2 tergantung sebaris lian. Diatas sebuah medja ketjil ada terletak sebuah hio-louw jang terbuat dari perunggu dan beroman binatang. Selagi ia mengawasi, ia dengar suara tindakan kaki dari belakang dengan dibarengi muntjulnja seorang perempuan setengah tua.

"Siapa jang begitu lantjang masuk kedalam rumahku seorang djanda?" demikian njonja itu menegor.

Heng Tjia terperandjat, tetapi lekas2 ia memberi hormat, "Kita adalah padri dari keradjaan Tong jang terbesar dari Timur dan hendak pergi ke Barat untuk mengambil kitab sutji," ia kasih keterangan. "Djumlah kita ada berempat. Kita telah kesorean di sini, dari itu kita datang untuk memohon diberi tempat bermalam."

Mendengar keterangannja Heng Tjia, njonja itu tertawa. "Mana dia tiga kawanmu lainnja? Silahkan mereka masuk."

Heng Tjia menoleh keluar. "Soehoe, mari masuk!" ia memanggil.

Sam Tjhong dengar suara muridnja, ia berbangkit dan bertindak masuk. See Tjeng dan Pat Kay ikuti gurunja. Pat Kay tuntun kudanja, tetapi selagi si njonja datang menjambut, ia mentjuri mengawasi njonja itu jang pakaiannja sangat indah, dandanannja reboh, romannjapun menarik.

Wadjahnja njonja itu girang sekali, ia undang dengan ramah-tamah pada tetamunja untuk berduduk dipertengahan minum thee. Satu katjung lantas keluar membawa nenampan dari mas, tjangkir kumala dan theenja harum sekali. Ia menjuguukan thee dengan hormat. Kemudian ia perintah orangnja lekas sediakan barang hidangan sajur.

Dengan membahasakan loo-pou-sat, Sam Tjhong tanjakan she serta nama njonja itu djuga nama tempat kediamannja itu.

"Ini adalah India Timur dibagian Barat," sahut si njonja. "Aku sendiri ada dari keluarga Kee dan suamiku dari keluarga Mo. Kedua mertuaku sudah menutup mata dengan meninggalkan harta-banda besar serta seribu bauw sawah. Kita tidak punja anak lelaki, melainkan tiga anak perempuan sadja. Baru sa dja tahun jang lalu suamiku menutup mata hingga aku djadi djanda. Oleh karena kita tidak punja keluarga lain, maka kita ibu dan anak2 mesti urus warisan suamiku. Akupun berat meninggalkan warisan ini hingga aku tidak bisa menika pula. Maka dari itu, aku girang jang tiangloo berempat telah datang kesini. Tiangloo ada berempat dan kitapun berempat djuga, maka kita berniat ambil tiangloo beramai se bagai suami kita masing2. Entah bagaimana pikiran tiangloo?"

Mendengar kata-kata itu, Sam Tjhong lantas be laga budek dan gagu, kedua matanja dirapatkan dan pikirannja dipusatkan. Ia tidak mendjawab.

"Kita ada punja sawa tigaratus bauw lebih, sawah darat tigaratus bauw lebih djuga," kata pula si njonja, "dan disebelah itu ada tigaratus bauw lebih kebun, tegalan dan pepohonan. Kitapun ada punja kerbau dan sampi belasan ekor, begitupun kuda dan kalde, sedang babi dan kambing tak kehitung banjaknja. Di empat pendjuru sini ada punja tudjuhu luh bidang tanah tegalan rumput. Dirumah kita sekarang ada persediaan ransum buat delapan atau sembilan tahun begitupun tjita buat sepuluh tahun. Buat seumur hidup kita, kita ada punja uang mas dan perak jang tak bakal habis dipakai. Maka djikalau kauorang, guru dan murid suka berbalik pikir dan menikah sama kita, pasti kauorang akan hidup merdeka dan senang, berbeda daripada melawat ke Barat jang djauh dan penuh dengan penderitaan....."

Sam Tjhong terus berdiam sadja, ia belaga seperti orang tolol.

"Aku ada kelahiran tahun Teng-hay, Sha-gwe Tjee-she, djam Yoe-sie," kata pula si njonja, "dan suamiku almarhum ada lebih tua tiga tahun daripada

aku. Sekarang aku baru berusia empatpuluh lima tahun. Anak perempuanku jang sulung, Tjin Tjin namanja berumur duapuluh tahun, anak jang kedua, Ay-Ay berumur delapanbelas, dan anak ketiga, Lin-Lin berumur enambelas. Semuanja masih merdeka, meskipun aku sendiri beroman djelek, tetapi roman anak2ku tjukup elok. Mereka pandai kerdjaan tangan. Karena suamiku tidak mempunjai anak lelaki, maka mereka semua diperlakukan sebagai anak lelaki sadja jalah diadjarkan surat hingga bisa mengarang dan bersair. Benar mereka tinggal didesa, tetapi tidak sembarang orang desa lainnja bisa disamai dengan mereka. Maka aku pikir, mereka setimpal benar buat dipasang sama tiangloo beramai. Kalau kau sudi, tiangloo, kau boleh pelihara rambutmu, disini kau boleh tinggal sama2 aku sebagai ketua keluarga. Makan dan pakai serta tjukup."

Sam Tjhong tetap duduk diam sadja seperti patung.

Adalah Pat Kay jang hatinja merasa tertarik dengan utjapannja si njonja, hingga ia seperti duduk dikursi berdjarum. Ia lantas samperi gurunja untuk tarik tangannja.

"Soehoe, kenapa diam sadja?" ia menanja. "Apa soehoe tidak dengar omongannja si njonja? Ia sangat hargai kita....."

"Mundur kau!" Sam Tjhong membentak muridnja. "Kita ada orang sutji, apa bisa mengizinkan harta dunia bikin tergiur hati kita?. Berhati-hatilah dengan paras elok!"

"Kasihannya, kasihannya," kata si njonja. "Sebenarnya apekah kefaedahannja untuk mensutjikan diri?"

"Dan kau, lie-pousat, apa kebaikannja akan berdiam dirumah kau ini?"

"Tentu sadja ada," sahut njonja itu. "Tjaba kau dengar....." Si njonja tjeritakan bahwa untuk empat musim ia mempunjai tjukup pakaian dan makanan, barang perhiasan mahal dan barang hidangan lezat ada kelebihannja dan tidak kekurangannja, ini djauh lebih menang daripada hidup sengsara.

"Benar, lie-pousat, kau serumah-tangga hidup senang," kata Sam Tjhong kemudian, "tetapi djuga kita, kita ada punja kesenangan kita sendiri." Sam Tjhong lantas hundjuk faedahnja hidup sunji dan se derhana, berbeda daripada hidup memburu kesenangan lahir jang diachirnja bisa bikin diri turun dera-djat dan nama buruk.

Njonja itu mendjadi gusar mendengar pengutara annja Sam Tjhong.

"Hweesio, kau benar kurang ajar!" ia menegor. "Djikalau aku tidak pandang kau ada pendeta dari Timur, tentu aku sudah usir padamu! Dengan sesungguhnya hati kita hendak menikah dengan kauorang, kenapa kau bitjara setjara melukai hatiku? Kau sen diri boleh tetap sama kesudjutammu, tetapi diantara murid-muridmu mesti ada satu jang ingin tetap tinggal disini!"

Sam Tjhong merasa tidak enak, bahwa njonja itu mendjadi gusar, maka ia mohon dimaafkan.

"Gouw Khong, kau sadja berdiam disini!" achir nja ia kata kata pada Heng Tjia.

"Tidak, soehoe," sahut sang murid kepala. "Se dari masih ketjil aku tak kenal penghidupan tjara begini. Suru sadja Pat Kay....."

"Koko, kau djangan lagi2 menggoda aku," kata Tie Gouw Leng. "Dalam hal ini kitaorang harus berdamai baik2....."

"Djikalau kau berdua tidak mau, nah! suru Gouw Tjeng sadja," kata Sam Tjhong.

"Tidak, soehoe," See Tjeng lantas menolak. "Tee-tjoe sudah ditolong oleh Pou-sat dan diterima oleh soehoe, sekarang teetjoe tidak memikir lain, biarpun mesti binasa, teetjoe tetap hendak pergi ke Say-thie!"

Si njonja rumah telah dengar orang punja pembitjaraan, maka ia djadi tidak senang dan lantas berbangkit bertindak masuk, sedang daun pintu ia gabruki sampai Sam Tjhong dan murid2nja berada di bagian luar dengan tak ada thee dan barang makanan. Selandjutnja tidak ada seorangpun jang keluar

lagi. Tie Pat Kay djadi sibuk dan sesalkan gurunja.

"Dasar soehoe jang tidak bisa bitjara! ia kita. "Kenapa soehoe tidak mau terima baik apa jang ia usulkan. Kita berpura-pura sadja asal kita bisa dapat barang makanan supaja malam ini kita bisa ber malam disini! Besok adalah urusan besok lagi, kalau kita tidak mau, apa ia bisa berbuat?"

"Kalau begitu, djiko, kau sadja jang tinggal disini mendjadi baba-mantunja!" See Tjeng kata pada soehengnja jang kedua.

"Soetee, kau djangan menggoda," Pat Kay kata. "Kita harus pikir jang betul."

"Apa jang dipikir-pikir lagi?" kata Heng Tjia. "Djikalau kau mupakat, biarlah soehoe dan sinjonja mendjadi besan dan kau mendjadi baba-mantunja! Dia ada begini kaja, pesalinnja mesti berharga besar. Kalau dibikin pesta, kitapun bisa turut itjipi makanan jang lezad. Dengan kau kembali mendjadi orang biasa, bukankah kau djadi dapat dua kebaikan dengan berbareng?"

"Kalau hal ini sampai terdjadi," kata Tie Gouw Leng, "aku djadi kembali pula mendjadi orang biasa dan sudah tjeraikan isteri pertama dan sekarang kawin pula....."

"Oh, kiranja djieko sudah mempunjai isteri? tanja See Tjeng.

"Memang kau tidak tahu, djie-tee," kata Heng Tjia. "Dia ini ada baba mantunja Kho Thay-kong dari Kho-loo-tjhong di Ouw-soe-tjhong. Disana akulah jang bekuk padanja! Ia sebenarnjapun telah terima pertolongannja Pou-sat. Ketika aku tangkap padanja dan sampai mendjadi pendeta, maka terpaksa ia tjeraikan isterinja. Rupanja setelah lama ia ikut soehoe, kembali ia terkenang pula dengan penghidupan jang lama hingga hatinja djadi tergiur pula..... Maka, soetee, hajolah kau djadi baba-mantu disini supaja aku terima hormatmu!"

"Sudah, sudah, djangan mengatjo-belo!" kata Pat Kay berulang-ulang. "Sebenarnja semuapun ingin tetapi kauorang sengadja godai aku si Tie seorang!"

Pribahasapun ada kata: "Hweesio adalah setan kelaparan paras elok" maka siapa jang tak mau hidup beristeri dan senang? Kauorang tjuma berpura-pura sadja! Lihat sekarang apa jang terdjadi, urusan baik mendjadi katjau! Tenggorokan kering, perut kosong dan malam ini kita mesti ikat perut biar kentjang! Dan kuda kita, besok akan muat orang serta mesti berdjalan djauh. Kalau malam ini dia kelaparan, mungkin besok tinggal kulitnja sadja! Sekarang kauorang tunggu disini, aku hendak angon kuda kita....." Setelah berkata demikian, ia lepaskan kudanja dari tjangtjangan dan bawa pergi. Ia berlalu dengan terburu-buru.

"See Tjeng," kata Heng Tjia pada saudaranja jang kedua, "kau temani soehoe, aku ingin lihat dia pergi kemana."

"Kau boleh pergi intip padanja, Gouw Khong, tetapi kau djangan mengganggu," Sam Tjhong memesan.

"Aku mengarti," sahut Tay-seng jang lantas go jang tubuhnja untuk mentjiptakan mendjadi seekor tjetjapung merah dan terus terbang menjusul pada siluman babi.

Tie Pat Kay tuntun kudanja, ia bukan pergi ke tempat dimana ada rumput, hanja langsung kebela kang, kepintu dimana ia dapatkan si njonja rumah sedang berkumpul dengan tiga gadisnja melihat-lihat bungah seruni.

Njonja itu telah dapat lihat ada orang mendatangi, dan tiga gadisnja lantas pergi menjingkir. "Tiangloo muda, kau hendak pergi kemana?" menegor njonja itu.

Tie Pat Kay lepaskan les kudanja, ia memberi hormat pada njonja itu. "Aku hendak angon kudaku," ia menjahut.

"Gurumu ada terlalu sudjut," kata njonja itu. "Dengan mendjadi baba-mantu disini bukankah ada terlebih baik daripada mendjadi hweesio perantauan, pergi ke Barat jang begitu djauh?"

"Tapi soehoe sedang mendjalankan tugas jang diberikan oleh baginda Tong dan ia tidak berani me-

ngabaikan tugas itu," sahut Pat Kay sambil berse-njum. "Tadi mereka semua telah godai aku. Sebenarnya aku kuatir kau nanti tjelah aku karena batjotku pandjang dan kupingku gede....."

"Sama sekali aku tidak mentjelah," kata si njonja. "Dengan sebenarnya kita disini tidak punja orang lelaki sebagai tetua rumah, maka itu aku hendak mentjarinja, sekalipun seorang tidak mengapa. Apa jang aku kuatirkan adalah anakku, ia nanti mentjelah bakal suaminja....."

"Harap njonja tolong kasih tahu puterimu supaja ia djangan terlalu memilih untuk suaminja," kata Pat Kay. "Lihat si pendeta Tong, benar ia beroman tjakap, tetapi ia tak berguna, beda dengan aku kendati romanku djelek, tetapi ada faedahnja....."

"Kefaedahan apa jang kau maksudkan, tiangloo?"  
"Aku bisa bekerdja," sahut Pat Kay. "Aku bisa menjawab tanpa kerbau, diwaktu menanam meskipun tak ada hudjan, aku bisa panggil hudjan dan tak ada angin, aku bisa datangi angin. Kalau rumah kate, aku bisa bikin tinggi sampai tiga tingkat. Pendek kata segala pekerdjaan apapun, aku bisa!"

"Kalau kau benar pandai bekerdja, pergi kau berdamai dengan gurumu," kata si njonja. "Bila gurumu tidak keberatan, aku nanti ambil kau mendjadi baba-mantu."

"Buat hal ini aku tidak perlu berdamai lagi," Pat Kay kata. "Dia bukannja akupunja orang tua dan semua keputusan bergantung dengan diriku sendiri!"

"Kalau begitu, baiklah nanti aku berdamai dahulu dengan anakku," kata njonja itu dan ia lantas masuk kedalam seraja kuntji pintu.

Pat Kay tidak angon kudanja, ia tuntun kuda itu pergi pula kedepan. Semua perbuatannja Pat Kay telah diketahui oleh Gouw Khong, maka ia mendahului kedepan dengan pulangi asalnja dan beritahukan pada gurunja jang si tolol itu sudah kembali dengan menuntun kudanja.

"Ja, kuda memang mesti dituntun, kalau tidak bisa ia kaget dan kabur," kata sang guru.

Mendengar soehoenja, Heng Tjia tertawa. "Teta pi dia bukannja angon kuda," ia kata dan lantas be ber rahasianja si tolol.

Sam Tjhong bersangsi. Ia tunggu sampai muridnja jang kedua itu sampai, lalu ia menanjakan: "Apa kau sudah kasih makan kuda sampai tjukup?"

"Sudah, tetapi tidak ada tempat jang banjak rumputnja."

"Tempat tidak ada rumputnja memang benar, tetapi tempat untuk tuntun kuda tentu ada, bukan?" Heng Tjia menanja.

Ditegor oleh Heng Tjia, Pat Kay mendjadi terperandjat dan menugah bahwa rahasianja tentu sudah diketahui, maka ia diam sadja. Sekonjong-konjong pintu telah dibuka dan si njonja muntjul ber sama tiga gadisnja. Mereka membawa sepasang lentera merah serta sebuah pendupaan.

"Tjin Tjin, Ay Ay, Lin Lin, kasih hormat pada orang2 jang hendak mengambil kitab sutji," berkata sang ibu.

Tiga nona itu lantas berbaris untuk memberi hormat. Mereka semua berdandan reboh dan tjantik seperti bidadari. Sam Tjhong tekap kedua tangannja dan tunduki kepalanja, Soen Heng Tjia berpura-pura tidak melihat dan See Gouw Tjeng berpaling kebelakang. ketjuali Tie Pat Kay mengawasi terus sampai bidji matanja hampir keluar, pikirannja kusut, hatinja bimbang. Kemudian ia berkata: "Kauorang ada baik sekali, silahkan masuk!"

Ketiga nona itu menurut, mereka lantas mengundurkan diri, tetapi lentera mereka ditinggalkan.

Si njonja pandang semua tetamunja. "Soo-wie tiangloo," ia berkata, "apa kauorang telah tetapkan, siapa jang akan dipasang dengan putriku?"

"Kitaorang sudah berdamai," sahut See Tjeng. "Dia adalah ini si orang she Tie."

"Ah, soetee, djangan kau menggoda aku.....!" kata Tie Pat Kay. Kitaorang mesti berdamai dahulu"

"Apa lagi jang hendak didamaikan?" tanja Heng Tjia. "Tadi dibelakang toh kau sudah berdamai dan

dan ambil putusan! Soehoe sekarang djadi tjinkee, njonja itu mendjadi tjeëm dan aku nanti djadi tjoe hoen, See Tjeng jang djadi orang perantaraan. Kita tidak usah pilih hari lagi, hari ini adalah hari baik dan kau boleh kasih hormat pada soehoe, setelah itu boleh masuk kedalam untuk mendjadi baba mantu!"

"Tidak, tidak bisa!" Pat Kay berseru.....

"Bagaimana tidak bisa, tolol! Putusan toh sudah diambil! Hajo adjak kita minum arak kemantin!"

Sembari berkata begitu, Heng Tjia tarik tangan soetee itu, sedang dengan tangan jang lain, ia sam ber tangannja si njonja.

"Tjeëm, bawalah mantumu ini kedalam!" ia kata. Pat Kay hundjuk sikap ragu-ragu. Njonja rumah lantas panggil ketjung buat atur medja perdjemuan. Be berapa ketjung sudah lantas bekerdja, maka sebentar sadja Sam Tjhong dan kedua muridnja sudah duduk ber santap. Sementara itu Pat Kay ikuti mertuanja masuk kedalam, ia telah dibawa melewati beberapa kamar hingga beberapa kali ia kesandung palangan pintu. "Nio, pelahan sedikit," ia kata. "Aku masih asing dengan rumah ini.....Kemana kau hendak antar aku?"

"Ini semua gudang dan kamar," sahut sang mertua, "kita belum sampai kedapur."

"Sungguh satu rumah jang besar!" berkata Pat Kay dengan kagum. Mereka berdjalan pula sekian lama baru sampai diruangan pertengahan.

"Baba mantu, soehengmu bilang ini hari ada hari baik, maka ini hari sadja kauorang menikah," kata sang mertua. "Tidak apa kita tidak memanggil Sin she untuk memilih hari dan waktu. Nah, sekarang kau boleh djalankan upatjara, kau paykoei padaku delapan kali."

"Baik, 'nio, silahkan duduk!" sahut Pat Kay. "Kita memang harus ringkaskan segala upatjara...."

"Bagus, baba mantu. Nanti aku duduk!"

Semua ruangan telah dibikin terang dengan lilin. Tie Gouw Leng benar2 paykoei pada njonja rumah.

"Nio, jang mana puterimu jang hendak dinkahkan kepadaku?" kemudian ia tanja.

"Ini ada sedikit sulit," sang mertua mengasih tahu. "Aku hendak pasangi anakku jang sulung, teta pi kuatir jang kedua mengiri. Aku hendak pasangi jang kedua, kuatir jang ketiga nanti mengiri djuga. Sampai sekarang ini aku belum bisa ambil keputusan....."

"Kalau nio kuatir mereka saling mengiri, le-  
bih baik semua sadja dikasihkan kepadaku," si baba mantu mengusulkan. "Dengan tjara begini pasti tidak akan terdjadi kerewelan dan rumah-tangga tidak djadi katjau....."

"Mana bisa!" sang mertua kata. "Kau sendiri ingin dapatkan tiga-tiganja, ini sangat mustahil!" "Tetapi nio tahu sendiri, orang toh diperbolehkan mempujkan tiga sampai empat gundik. Umpama ditambahkan lagi beberapa isteri lagi djuga, mantumu masih sanggup melajininja dan kasih kepuasan pada mereka. Aku pernah peladjarkan ilmu perang, aku ten tu sanggup lajani semua dan bikin mereka beruntung" (Wah, hebat djuga tantangannja si Pat Kay jg. hendak memborong semua gadis orang dan siapa jang tidak mendjadi nekat mendapatkan ketika baik? - red)

"Tidak, tidak," kata sang njonja. "Sekarang kita atur begini sadja. Ini ada sapatangan buat tutup matamu. Nanti aku suru anak-anakku lewat di hadapanmu. Kau boleh ulur tanganmu buat mentjekal dan siapa jang kena ditjekal, dialah jang akan mendjadi isterimu!"

Pat Kay setuju dengan tjara ondean itu. Ia terima sapatangan itu dan lantas tutup matanja. "Sekarang, nio, silahkan mereka keluar!"

Benar2 si njonja teriaki tiga gadisnja disuruh keluar dan diberitahukan bahwa pernikahan mau dilakukan dengan tjara peruntangannja masing2. Tidak lama Pat Kay lantas dapat tjium bau jang harum dan dengar suara bergeraknja kaki dan pakaian jang reboh, maka iapun lantas sadja maju dan geraki tangannja untuk menangkap si nona. Tetapi

setelah mundar-mandir serta tabrak-tubruk belum ada satu nona jang kena ditangkap. Sebaliknya ia kena tubruk tihang atau bentur tembok sampai rasakan tubuhnja sakit, kepalanja pusing. Maka lama-ke-lamaan ia djatuh sendirinja saking lemasnja. Permulala ia tubruk pintu sampai ia terpentel menubruk tembok hingga mulutnja bengkak, kepalanja bendjut serta napasnja memburu.

"Nio, anakmu sangat litjin, aku tidak bisa pegang padanja," ia kata. Bagaimana sekarang?"

Njonja itu buka sapatangan tutupan matanja.

"Baba mantu, bukannja anak-anakku jang litjin hanja mereka saling mengalah dan tidak mau kasih diri mereka kepegang," sahut njonja itu.

"Habis bagaimana sekarang? Pat Kay kata. "Kalau mereka pada tidak mau, kau sadja jang gantikan mereka....."

"Oh, baba mantu jang baik!" berseru mertua itu. "Kenapa kau mendjadi putus asah dan sangat bernapsu sampai tidak mau pilih jang muda tetapi jang sudah kolot djuga masih dimau?! Djangan kau putus harapan, anak-anakku semua pandai bekerdja, mereka ada bikin masing2 sepotong badju sulam, maka baiklah kau pakai badju itu. Siapa jang badjunja tjotjok, dialah jang bakal djadi isterimu!"

"Begitupun baik, nio. Mana badju mereka? Mari kasih aku pakai!" kata sang baba mantu jang sangat bernapsu sekali.

Njonja itu masuk kedalam dan tidak lama pula ia keluar dengan 3 potong badju sulam. Pat Kay sam buti badju itu, setelah loloskan iapunja djuba lantas ia pakai badju sulam itu. Tetapi belum sampai ia kantjungi kantjinnja, ia sudah rubuh sendirinja dan ternjata badju itu berubah djadi beberapa lembar tambang jang melebat pada dirinja, malah ia rasakan badannja sakit. Njonja itu serta katjung dan anak2nja semua hilang dalam sekedjap sadja.

Sam Tjhong dan dua muridnja telah masuk tidur sehabisnja mereka bersantap, ketika mendusi sang



fadjar sudah menggantikan sang malam. Begitu lekas mereka buka mata, mereka mendjadi kaget, terutama si guru dan muridnja jang ketiga. Mereka sedang menggeletak dibawah pohon2 siong dan pek, sedang rumah itu sudah lenjap.

"Heng Tjia!" sang guru memanggil.

"Soeheng!" berseru See Tjeng. "Soeheng, kita ketemui setan!"

Heng Tjia mengarti duduknja perkara, ia berse njum. "Ada apa?" ia tanja.

"Tjoba lihat, dimana kita tidur?" Sam Tjhong kata.

"Kita tidur dibawah pepohonan, sedjuk sekali hawanja!" kata murid itu. "Entah bagaimana dengan si tolol, hukuman apa ia telah dapatkan....."

"Apa kau kata?" Sam Tjhong menegaskan.

"Njonja dan anak-anaknja jang semalam, entah Pou-sat mana jang memperlihatkan diri," kata murid ini. "Pastilah si tolol telah terima bagiannja."

Sam Tjhong pertjaja keterangan muridnja, maka ia lantas tekap kedua tangannja dan memudji. Dise buah pohon pek tertampak kertas jang tertempel dan sedang memainkan diantara sampokannja angin.

"Tjoba ambil surat itu," ia kata pada See Tjeng.

Murid itu menurut, ia ambil kertas itu dan ka sihkan pada gurunja. Dalam surat itu ada tertulis delapan baris kata2 jang maksudnja menerangkan bagaimana Lam Hay Koan Im Pou-sat undang Lee SanSeng bouw, Pouw Hian dan Boen Tjoe dua pou-sat akan turun kedunia menjamar sebagai njonja itu dan tiga gadisnja. Ini untuk mengudji kemandapan hatinja pendeta Tong dan ternjata padri itu berhati ke ras, ketjuali Tie Pat Kay jang diberikan peringatan. Apabila ia tidak dapat merubah adatnya, ia akan menemui kesusahan.

Ketika Sam Tjhong sedang membuatja surat itu, dari sedikit djauh diatas pohon jang daunnja lebat terdengar djeritan: "Soehoe, tolong, tolong! lain kali aku tidak berani lagi.....!"

"Gouw Khong, apakah itu suaranya Gouw Leng?" Sam Tjhong tanja muridnja.

"Benar dia, soehoe," See Tjeng mendahului.

"Djangan perdulikan padanja!" Heng Tjia kata.

"Mari kita landjuti perdjalanan kita!"

"Adat si tolol memang djelek, tetapi ia kuat tenaganja," Sam Tjhong berkata, "ia bisa bawa pauw hok kita. Kita harus kasihani padanja dan mengingat jang Pou-sat djuga tolong padanja. Pergi kau tolong Pat Kay buat diadjak pergi dan aku pertjaja dikemudian hari ia tak akan berani lagi main gila."

See Tjeng lantas siapkan pauwhok dan Heng Tjia ambil kuda, dengan mengikuti sang guru, mereka masuk ketempat jang lebat buat mentjari Tie Pat Kay.

--ooOoo--

#### XXIV

Sam Tjhong dan murid2nja ketemukan Pat Kay sedang terbelenggu dan tergantung diatas tjabang pohon. Ia mendjerit-djerit minta tolong dan merintih-rintih saking kesakitan, tetapi dengan tidak perdulikan, Soen Gouw Khong menghampirkan sambil tertawakan.

"Sungguh baba mantu jang baik!" ia kata dengan menggoda. "Kenape sampai begini siang masih belum mau bangun untuk memberi hormat pada mama mertua dan sekalian kasih selamat djuga pada soehoe? Mana kaupunja mertua perempuan dan isterimu? Betul, betul kau memang pantas mendjadi baba mantu jang manis....."

Dengan edjekan Gouw Khong itu, bukan main malunja Pat Kay sampai ia tutup mulutnja meskipun rasakan sakit, tetapi ia tidak berani lagi mendjerit djerit. Untuk menahan sakitnja sampai ia mengeretak giginja.

Melihat keadaan saudaranja demikian rupa, maka See Tjeng tidak tegah hati. Ia letakki pauwhoknja buat menolong soehengnja dari belenggunja.

Setelah merdeka, Pat Kay paykoei pada guru, soeheng dan soeteenja, kemudian dengan ambil tanah se bagai gantinja hio, ia paykoei ke udara untuk memo hon ampun dan mengutjapkan terima kasih.

"Apakah kau kenali semua pou-sat itu?" Heng Tjia tanja.

"Aku telah rubuh dan pingsan, matakun ke kumbang an, mana aku bisa kenali orang lagi?" Pat Kay menjahut.

"Nah, kau lihatlah ini!" kata sang soeheng se raja serahkan surat jang tertempel dipohon tadi. Pat Kay mambatja, setelah mana ia djadi bertambah malu.

"Djiekoei sungguh beruntung, sampai empat pou-sat suka menikah dengan kau....." kata See Tjeng sambil tertawa.

"Sudahlah, soetee, sudah, djangan kau sebut-sebut lagi kedjadian ini....." Pat Kay kata. "Aku bukannya manusia lagi, selanjutnja aku tidak akan berani berbuat lagi, meskipun tulangku patah dan pundakku gepeng, aku akan terus ikuti soehoe pergi ke Barat."

"Kalau kau bisa insaf, bagus," kata Sam Tjhong. "Sekarang marilah kita landjuti perdjalanannya kita."

Baru berdjalan belum seberapa lama, mereka telah terpegat oleh sebuah gunung.

"Lihat gunung itu, muridku," berkata Sam Tjhong sambil menundjuk kedepan, "kita mesti hati2 dan aku kuatir disana ada silumannja."

Sekarang kita ada bertiga, soehoe tidak usah kuatir," Heng Tjia besarkan hati gunung.

Sam Tjhong lantas kasih djalan kudanja pula dan ia merasa girang apabila sudah perhatikan keindahan gunung itu. "Selama perdjalanannya kita ini, aku selalu ketemui gunung atau bukit jang berbahaya keadaannya, tetapi tidak ada jang seindah sebagai ini," kata Sam Tjhong kemudian. "Tjoba kita telah mendekati Loei Im Sie, pasti kita akan lantas ketemu sama guru besar maha sutji....."

Heng Tjia tertawa mendengar kata2 gunung itu.

"Masih djauh, soehoe, masih djauh!" ia kasih tahu.

"Sebenarnja, soeheng, berapa djauhnya Loei Im Sie?" See Tjeng tanja.

"Tempat itu djauhnya kira2 delapanbelas ribu lie," sahut Gouw Khong. "Dan sekarang ini, dalam sepuluh perhentian, kita orang belum sampai pada perhentian jang pertama."

"Habis kita mesti gunakan tempo berapa tahun buat bisa sampaikan tempat itu?" tanja Pat Kay.

"Djikalau kau, djiewie hiantee, kau orang bisa sampaikan perdjalanannya dalam tempo sepuluh hari," soeheng itu kasih keterangan, "dan kalau aku, dengan satu hari sadja, aku bisa pulang pergi sampai limapuluh kali! Malah aku masih bisa lihat matahari bertjahaja! Hanja, kalau soehoe jang berdjalan sudah, kita djangan pikirkan, djangan pikirkan..!"

"Kasih tahu, Gouw Khong, sampai kapan baru kita bisa sampai?" Sam Tjhong tanja.

"Untuk perdjalanannya soehoe, itu mesti dilakukannya sedari soehoe masih ketjil sampai soehoe mendjadi tua dan sebaliknya, dari tua sampai djadi ketjil lagi, terus sampai seribu kali ketjil dan tua! menjahut murid itu. "Tapi, tentu sadja ini ada bergantung dengan kesungguhan hati dan kesudjutan soehoe, kalau soehoe sudjut, Leng San akan segera terampak....."

"Soeheng," kata See Tjeng kemudian, "mesti tempat ini bukannya Loei Im Sie, tetapi melihat keindahanannya, disini tentu ada berdiam orang2 dengan baik hati....."

"Kau benar, soetee. Disini tidak ada siluman. Penduduk sini mesti bangsa dewa. Mari kita orang djalan pelahan2," kata soeheng itu.

Gunung itu jalah Ban Sioe Sian, diatas itu terletak sebuah kelenteng jang dinamakan Ngo Tjeng Koan dan didalam kelenteng itu ada tinggal seorang pertapahan jang dipanggil Tin Goan Tjoe bergelar Ie Sie Tong Koen. Dan didalam kelenteng itu djuga terdapat satu mustika jang tertjiptanja didunia

dan mendahului terbukanja sang djagat. Adanja mustika ini diempat benua, melainkan di Ngo Tjong Koan ini jang termasuk dalam daerah See Goe Ho Tjioe. Nama mustika itu ialah pohon Tjauw-hoan-tan atau Djim-som-ko. Pohon itu berkembang setiap tiga ribu tahun sekali dan setiap tiga ribu tahun baru berbuah sekali djuga dan setelah lagi tiga ribu tahun baru tua dan matang. Atau sampai selaksa tahun barulah buahnja boleh dimakan. Dalam selaksa tahun buahnja semua tjuma tigapuluh bidji. Matjamnja buah seperti baji umur belum tiga hari, mempunjai kaki, tangan, kepala dan mukanja jang lengkap. Siapa beruntung mendapat tjium baunja buah itu, ia bisa berumur pandjang tigaratus enampuluh tahun dan siapa jang bisa makan satu buah sadja, ia akan berumur pandjang sampai empatpuluh tudju ribu tahun.

Pada hari itu Sam Tjhong sampai di Ban Sioe San, Tin Goan Tjoe kebetulan tidak ada digunungnja, ia sedang memenuhi undangan dari Goan Sie Thian-tjoen akan hadlirkan chotbah di Mie Lo Kiong di Sieng Tjeng Thian. Jang bakal angkat bitjara adalah Goan Thian-tjoen sendiri. Adapula hadlir banjak dewa lainnja jang telah turut diundang. Dan Tin Goan Tjoe sendiri mempunjai empatpuluh enam murid jang sudah sampurna pertapahannja, maka ia adjak mereka itu pergi bersama-sama. Sekarang jang tinggal dikelenteng hanja dua katjung jang masing2 bernama Tjeng Hong dan Beng Goat, usianja Tjeng Hong baru seribu tigaratus duapuluh tahun dan Beng Goat seribu duaratus tahun. Ketika Tin Goan Tjoe hendak pergi, ia pesan dua muridnja itu:

"Undangan Thian-tjoen tidak boleh diabaikan, maka hati-hatilah kauorang menunggu rumah," demikian dewa itu memesan. "Lagi beberapa hari akan ada sahabatku lewat disini, djangan kauorang perlakuan tak hormat pada mereka itu. Kauorangpun boleh suguhkan dua buah djinsom-ko kepadanya untuk menjatakan bahwa aku sangat hargakan persahabatan kita dahulu hari."

"Siapa sahabat soehoe itu?" tanja kedua muridnja

"Dia adalah padri sutji dari keradjaan Tong dari Timur," sahut sang guru. "Ia disebut Sam Tjhong. Sekarang ia ada dalam perlawatan ke Say-thie untuk menghadap Buddha guna meminta kitab sutji.

Kedua murid itu tertawa waktu mendengar keterangan gurunja.

"Kita ada dari kalangan Thay It Hian-boen, ke napa soehoe boleh bersahabat dengan pendeta?" mereka tanja.

"Kau mana tahu duduknja hal," mendjawab sang guru. "Pendeta itu adalah Kim Sian Tjoe jang mendjelma kedalam dunia, dia ada murid jang kedua dari Say-hong Seng-loo Djie Lay Hoed. Pada limaratus tahun dahulu, aku dan ia telah bertemu diperhimpunan Lan Poen Hwee. Dengan tangannja sendiri ia telah menghaturkan thee padaku. Demikianlah ia telah menjadi kenalanku."

"Baik, soehoe," kata kedua murid itu dan berdjandji akan perhatikan pesanan gurunja dan menghormati tetamu itu.

Diwaktu hendak berangkat, Tin Goan Tjoe pesan pula: "Akupunja buah itu sudah dihitung dan kauorang mesti suguhkan dua sadja, djangan lebih."

"Ketika kebun ini baru dibuka, dua buah telah dimakan, maka semuanja tinggal duapuluh delapan bidji," Tjeng Hong kasih tahu.

"Tong Sam Tjhong ada sahabatku, jang mesti didjaga adalah diapunja murid-murid," Tin Goan Tjoe memesan pula. "Djagalalah supaja mereka djangan keta hui apa2!"

"Baik, soehoe, sahut dua murid itu.

Setelah memesan muridnja, dewa itu lantas berangkat bersama sekalian muridnja.

+ + + +

Sementara itu rombongan Sam Tjhong terus berdjalan pelahan2 sampai pendeta Tong dapat lihat kelenteng dengan lauw teng bersusun, maka ia lantas tanja Gouw Khiong tempat apa itu.

"Itu tentu ada kelenteng atau geredja," sahut sang murid. "Mari kita pergi kesana."

Berempat, guru dan murid menghampirkan kelenteng itu, didepan mana Sam Tjhong turun dari kudanya. Disebelah kiri ada sebuah tugu dengan ukiran sepuluh huruf "Ban Sioe San Hok Tee, Ngo Tjhong Koan Tong Thian," tanda dari rumah sutji.

"Benar-benar kelenteng, muridku," kata Sam Tjhong.

"Mari kita masuk, soehoe, disini tentu tempat orang baik2," See Tjeng kata.

"Mari," Heng Tjia mengajak.

Mereka masuk kepintu pekarangan, lantas sampai dipintu kedua dengan sepasang lian jang menandakan bahwa kelenteng itu ada tempat tinggalnja too djin atau imam. Kauw Tjee Thian tertawa apabila ia sudah membuat lian itu jang menjatakan bahwa jang tinggal dikelenteng itu adalah dewa jang pandjang umur dan tidak bisa tua serta rumah dari imam jang usianja sama dengan usia langit.....

"Imam ini ada terlalu temberang!" ia kata. Ketika dahulu aku terbitkan huru-hara diatas langit, sekalipun dipintu dari tempat pertapaannja Loo Koen, aku tidak lihat lian sematjam ini!

"Kita djangan perdulikan padanja!" kata Pat Kay! "Siapa tahu kalau si imam ada punja kesaktian?"

Kauw Tjee Thian menurut, maka mereka lantas sadja masuk. Didalam dari pintu kedua, mereka disambut oleh dua katjung jang romannja sehat dan pakaiannja sederhana, rambutnja digulung dibatok kepalanya. Berdua mereka mendjura serta kelakuannja hormat.

"Loo-soehoe, maaf," kata salah satu dari mereka, "kita sudah terlambat menjambut. Silahkan duduk!"

Sam Tjhong membalas hormat, ia senang dengan tjara penjembutannja jang ramah-tamah. Sambil mengutjapkan terima kasih, ia ikut dua katjung itu masuk kependopo, tetapi disini ia hanya dapatkan pigura berwarna lima warna jang tergantung diteengah-tengah tertulis dengan dua huruf "Thian Tee"

atau Langit dan Bumi. Diatas medja ada tempat abujang bertjahaja kuning mas, lainnja tidak tertampak. Ia pasang hio untuk mendjalankan kehormatan.

"Kenapa disini tidak dipudja Sam Tjeng dan Soe Tee atau lainnja, tetapi tjuna dua huruf Thian Tee? Sam Tjhong menanja pada katjung itu.

Mendengar pertanjaannja pendeta Tong itu, Tjeng Hong dan Beng Goat lantas bersenjum. "Dari kedua huruf, huruf jang atas masih tidak apa," berkata Tjeng Hong, "tetapi huruf jang kedua adalah tidak surup untuk mendapat kehormatan dari kita. Ini sudah terdjadi karena bisanja soehoe sendiri....."

Sam Tjhong merasa heran. "Apakah artinja utjapan kau ini?" ia menanja pula.

"Sebabnja," sahut Tjeng Hong, "Sam Tjeng itu ada sahabat guruku, Soe Tee ada kenalan lama dari guruku djuga, Kioe Yauw ada guru punja orang dari golongan terlebih muda, dan Goan Sin jalah mendja di tetamu sadja....."

Mendengar keterangan itu, Heng Tjia tertawa terpingkel-pingkel hingga Pat Kay mendjadi heran.

"Eh, koko, kenapa kau tertawa?" ia tanja.

"Sebab aku tadinja sangkah akulah jang biasa main gila, tidak tahunja ini botja-botja ada melebihi aku!" djawab sang soeheng.

Sam Tjhong tidak perdulikan muridnja itu, ia hanya tanja si katjung, dimana adanja guru mereka.

"Soehoe tidak ada dirumah," djawab Tjeng Hong.

"Soehoe diundang oleh Goan Sie Thian-tjoen buat mendengarkan pidato Mie Lo Kiong di Siang-tjeng-thian....."

Setelah Heng Tjia dengar djawaban itu, kalau tadinja ia tertawa sekarang ia membentak.

"Ini botja ngatjo-belo!" ia membentak. "Kau tahu Mie Lo Kiong ada tempat apa? Disana ada tempatnja dewa-dewa sutji! Tjara bagaimana orang tak keruan sebagai gurumu bisa diundang kesana?"

Sam Tjhong kuatir katjung itu mendjadi gusar dan ribut mulut sama muridnja, maka ia menjelak. "Djangan adu bitjara sama mereka, Gouw Khong," ia.

kata. "Ingat bahwa kita ada tetamu. Mereka kasih tahu bahwa guru mereka tidak ada dirumah, jah, sudah saja. Sekarang kau pergi kedepan angon kuda kita. See Tjeng, kau dijaga pauwhok kita, dan kau Gouw Leng buka bungkusan ambil beras dan pergi ke-belakang pindjam dapur buat masak nasi guna kita-orang bersantap. Nanti kalau kita orang hendak berangkat, kita boleh tinggalkan sedikit uang amal. Kauorang boleh bekerdja masing2, aku hendak beristirahat disini sampai sebentar kita bersantap."

Perintah itu diturut oleh murid2nja, mereka lantas mengundurkan diri buat urus kewadajiban masing2.

Melihat demikian, diam2 Tjeng Hong dan Beng Goan memudji padri ini. "Pantas soehoe hargakan padanja dan pesan buat suguhkan djinsom-ko," kata mereka dalam hati. "Dan benar kata soehoe, tiga muridnja tidak boleh dipertjajai, sukur mereka telah disuru mundur, kalau tidak tentu akan dapat lihat djinsomko."

Kemudian Tjeng Hong usulkan pada saudaranja untuk mendapat kepastian supaja tanjakan pada Sam Tjhong apakah benar ia ada sahabat gurunja atau bukan. Beng Goat setuju dengan usul itu, maka ia lantas tanja tetamu itu apa benar ia Tong Sam Tjhong, pendeta Tong jang hendak melawat ke Saythie akan ambil kitab sutji.

"Itulah benar," sahut Sam Tjhong. "Bagaimana sian-tong ketahui nama pintjeng?"

"Itulah soehoe jang memberitahukan. Malah soehoe pesan buat kita menjambut, apamau loosoehoe telah mendahului datang hingga kita alpa menjambut. Buat ini harap loosoehoe suka memaafkan. Sekarang silahkan loosoehoe duduk, kita hendak mengambil thee."

"Terima kasih," kata Sam Tjhong.

Beng Goat lantas saja masuk kelain kamar buat ambil thee jang ia suguhkan pada tetamunja.

Sehabis tetamunja irup thee, Tjeng Hong kata pada saudaranja: "Kita tidak boleh langgar pesanan

soehoe, mari kita petik buah."

"Mari," sahut Beng Goat.

Mereka berdua lalu permisi buat mengundurkan diri sebentar. Mereka masuk ke kamar mereka, jang satu ambil kim-kie-tjoe dan jang satu lagi ambil nenampam tan-phoa jang mana dipegangnja dengan bawahnja dialaskan tjita sutera, kemudian mereka pergi kekebun djinsomko. Tjeng Hong terus naik pohon buat petik buah itu, dan Beng Goan jang menampami dibawah dengan nenampannja. Setelah petik dua buah, mereka kembali kedepan buat suguhkan tetamu itu.

Loosoehoe," kata mereka dengan tjara menghormati sekali, "kita di Ngo Tjhong Koan ada ditempat jang sunji sekali, disini tidak ada barang apa2 buat disuguhkan kepada loosoehoe, ketjualian ini dua buah untuk menghilangkan ketjapean."

Kapan Sam Tjhong melihat buah itu, ia lantas mengundurkan diri sampai tiga kaki djauhnya. "Sian tjay, siantjay....." ia memudji. "Tahun ini panen ada bagus, kenapa disini orang makan orang seperti dizaman petjeklik? Ini adalah baji belum tiga hari, tjara bagaimana baji ini disuguhkan kepadaku untuk dimakan buat melenjapkan dahaga?"

Mendengar utjapannja pendeta Tong, Tjeng Hong bersenjum dalam hatinja, karena ia tahu, padri ini adalah padri dengan mata biasa dan tidak mengenal makanan dewa.

"Loosoehoe, inilah djinsomko," Beng Goan kasih tahu. "Tjobailah satu dahulu....."

"Ngatjo, ngatjo!" kata sang pendeta. "Berapa sengsaranja orang tua mereka akan lahirkan botja ini, tetapi belum tiga hari, bagaimana mereka disuguhkan untuk dimakan sebagai bebuahan?"

"Dengan sebenarnja inilah ada buah, loosoehoe, kata Tjeng Hong.

"Kau djusta! Mustahil pohon berbuah manusia? Bawa pergilah ke kamar mereka." Buah ini ada buah luar biasa, kalau sudah dipetik, tidak boleh disimpan lama, kalau kena tersimpan lantas sarinja jadi tidak enak. Karena ini, sembari pasang omong,

mereka berdua lantas makan buah itu. Mereka tertawai Tong Sam Tjhong jang dikatakan bodo.

Kamarnja Tjeng Hong dan Beng Goat ada disebelah dapur, disitu berada Tie Pat Kay jang sedang masak nasi, maka siluman babi ini dengar apa jang mereka sedang bitjarakan. Demikianpun ia dengar segala omongannya kedua katjung jang sedang ambil ne nampan buat petik buah sampai mereka kembali lagi dengan membawa buah dan dimakan olehnya sendiri se bab Sam Tjhong tidak tahu buah sutji. Inilah sungguh aneh, ia pikir dan sangat kepingin itjipi buah itu sampai mengiler. Ia harap kedatangannya Heng Tjia untuk diberitahukan tentang adanya buah aneh itu. Sukur ia tidak usah menunggu terlalu lama, Heng Tjia kembali dengan bawa kudanya jang ia lantas tjangtjang.

Dengan tidak sabaran Pat Kay teriaki sohengnya: "Mari sini, soheng, mari!"

"Heng Tjia segera menghampirkan padanya. "Ada apa, tolol? Apa kau kekurangan nasi? Mari kita pergi kedepan, sehabisnya soehoe bersantap, nanti kita baru makan!"

"Mari sini, mari!" Pat Kay memanggil pula, dengan tidak gubris godaan soheng itu. "Mari, soeheng ada urusan penting, bukannya nasi kekurangan! Disini ada mustika."

"Mustika? Mustika apa?" tanya Soen Heng Tjia.

Sukar untuk diterangkan!" kata Tie Pat Kay sambil tertawa. "Kalau aku terangkan, kau belum pernah lihat dan kalau aku kasih lihat, kau pasti tidak akan kenalkan!"

"Tolol, apa kau sedang berlelutjon!" kata soheng itu sambil tertawa dan tidak mau pertjaja omongannya Pat Kay. "Pada limaratus tahun jang telah lampau, ketika aku keluar mentjari ilmu, aku telah merantau keudjung laut dan kepangkal langit, tetapi tidak ada suatu benda jang aku belum pernah lihat!"

"Tetapi,soeheng, apakah kau pernah lihat djinsonko?"

Ditanja demikian,Kauw Tjee Thian terperandjat.

"Buah itu benar? aku belum pernah lihat," ia menjahut. "Hanja aku pernah dengar orang bilang, djinsonko adalah tjauw-hoan-tan, obat dewa, siapa makan itu, umurnja akan pandjang. Dimana adanya buah itu?"

"Buah itu ada di tempat ini," Gouw Leng kasih tahu. "Kedua katjung disini telah petik dua buah untuk disuguhkan pada soehoe, tetapi soehoe tidak tahu buah itu, maka ia tidak mau makan. Katanja itulah baji jang berumur belum tiga hari. Dua katjung itu benar tjelaka, kalau soehoe tidak mau,seharusnya ia suguhkan pada kita,tetapi - tetapi ini mereka tidak lakukan, hanja mereka bawa buah itu kekamarnya dan lantas mereka makan seorang satu sampai mereka bikin aku ngiler.....Aku pikir kau pandai,bagaimana kalau kau pergi kekebun dan tjuri beberapa buah untuk kita makan?"

Heng Tjia sangat ketarik dengan usul saudaranya. "Ini gampang, nanti aku pergi," ia kata. Tidak tempo lagi ia putar tubuhnya. Pat Kay mendjambret badjunja.

"Tetapi, soeheng," ia kata pula, "aku dengar tadi mereka kata, untuk petik buah itu mesti pakai gala kim-kie-tjoe. Kau harus berhati-hati, djangan bikin berisik....."

"Aku mengarti," Tay-seng menjahut. Ia terus menghilang buat bikin tubuhnya tidak kelihatan. Ia pergi kekamar sebelah, tetapi disini tidak terlihat kedua katjung itu, siapa sehabisnya makan buah lantas pergi kedepan temani tetamunya. Maka ia lantas tjari gala kim-kie-tjoe. Ia tidak tahu matjamnya gala itu, hanja ditembok ada tergantung sepotong mas pandjangnya kuranglebih dua kaki, besarnya seperti djari tangan, tjahajanja berkilauan. Dibawahnya mas potongan itu ada kepalanja atau gangannya, disebelah atas ada matanja jang diikat dengan benang wol hidjau.

"Inilah dia tentu kim-kie-tjoe....." ia pikir. Ia lantas ambil mas potongan itu dan bawa kebela-

kang. Disini ia dapatkan pintu jang berdaun dua. Pintu itu ada pintu taman bungah dan kebun sajur, tamannja indah, kebunnja banjak sajuran. Ia masuk ke kebun itu, dimana ada sebuah pintu lain. Waktu buka pintu ini, disitu ia dapatkan sebuah pohon besar jang banjak tjabangnja serta daunnja gompiok seperti daun pisang. Tingginja pohon itu seribu ka ki dan bongkotnja besar tudjuh sampai delapan tum-bak. Ketika ia menghampirkan dan dongak keatas pohon, bukan main girangnja ia lihat buah djinsomko seperti baji tergantung diatas tjabang jang melon-djor keselatan.

"Benar buah jang langkah!" Heng Tjia pikir dengan kegirangan. Tidak tempo lagi ia lantas lontjat ketinggian, berbareng tangannja memetik dengan kimkietjoe. Ketika buah itu djatuh, iapun terus turun, tetapi alangkah herannja ia tidak dapat tjari buah itu disekitarnja.

"Heran, sungguh heran," ia kata dalam hatinja. "Kenapa buah itu tidak dapat diketemukan, apakah mungkin ada kakinja dan bisa lari?. Andaikata buah itu bisa lari, tetapi mustahil bisa lontjati tembok? Tidak, tidak ini tentu ada perbuatannja melakat tanah jang tak mengizinkan aku mentjuri buah ini dan sengadja sembunjikan....."

Oleh karena ia mendugah demikian, Kaw Tjee Thian lantas membatja djampe buat memanggil melaekat tanah jang mendjaga kebun itu.

Touw-tee jang dipanggil itu lantas muntjul sembari memberi hormat. Ia tanjakan apa perlunja si radja monjet memanggil padanja.

"Apakah kau tidak tahu bahwa aku si Soen Tua adalah kepala pentjuri jang paling termashur? kata Soen Gouw Khong. "Ketika dahulu aku tjuri buah toh dan arak langit serta lengtan, tidak ada orang jang berani minta bagian dari aku, maka kenapa sekarang baru aku mentjuri satu buah disini, kau berani ganggu aku?. Buah ini ada buah pohon, burungpun berhak makan itu, maka ada apa halangannja dji kalau aku gegares satu buah? Kenapa baru sadja aku

bikin djatuh lantas kau sembunjikan?"

"Oh, Tay-seng, kau keliru mendugah tentang di riku," berkata si melaekat tanah. "Buah ini ada buah kepunjaan dewa bumi, aku hanja ada satu melaekat tanah jang berpangkat rendah sekali, mana aku bera ni makan buah ini? Buat aku, untuk mentjium baunja sadja tidak punja redjeki....."

"Kalau kau tidak ambil, kenapa buah itu lenjap? Baru sadja djatuh, mustahil lantas hilang!"

"Rupanja Thay-seng perlu penerangan," berkata Touw-tee. "Tay-seng tjuma tahu bahwa buah ini bisa menambah umur, tetapi tidak ketahui hal ichwalnja."

"Nah, tjobalah kau terangkan," Heng Tjia perintah.

"Pohon mustika ini berkembang setiap tigaribu tahun sekali, berbuaahnja djuga tigaribu tahun sekali dan setelah lagi tigaribu tahun baru buahnja matang. Ditahun pertama dari selaksa tahun, pohon ini berbuah hanja tigapuluh bidji. Siapa ada ada punja djodo, asal ia mendapat tjium baunja sadja akan makan umur tigaratus enampuluh tahun, tetapi siapa bisa dapat makan satu buah sadja, ia akan bisa berumur sampai empat laksa tudjuhribu tahun. Dalam halnja memetik buah ini ada aturannja dengan lima sjarat....."

"Apakah adanja sjarat itu?" Heng Tjia tanja.

"Itu ada mengenai lima rupa benda," berkata melaekat itu. "Buah ini, kalau kena emas lantas rontok, kalau kena kaju mendjadi kering, bila kena air mendjadi lumer, kena api djadi angus dan kalau kena tanah segera masuk kedalam tanah. Maka itu, untuk memetik buah itu, emas harus dipakai, sekali ditempelkan lantas djatuh, tetapi djatuhnja mesti ditanggapi dengan nenampan jang dialaskan tjita, umpama saputangan sutera. Kalau ini kena kaju lantas mendjadi kering, dan dimakanpun tidak akan membikin pandjang umur. Buat makannja mesti pakai air jang diminum dan dihantjurkan berbareng, minumnja pakai gelas. Tadi waktu Tay-seng petik ia djatuh ketanah dan lantas

lenjap sendirinja. Karena ini, tanah ini akan mempunyai usia empat puluh tujuh ribu tahun, kuatnya melebihi dari besi mentah, ditjongkel dengan linggis djuga tidak bisa tertjongkel. Kalau Tay-seng kurang pertjaja, tjoba sekarang Tay-seng gali tanah ini."

Heng Tjia lantas mengeluarkan tojanja buat menjongkel tanah, tetapi ketika toja itu diangkat lantas rata kembali seperti biasa, tidak terbongkar atau melekah, tjuma waktu ditjongkel kedengaran suara njarang.

"Benar," ia kata. "Biasanja tojaku ini, kalau dipakai memukul batu, batu itu hantjur, kalau dipakai memukul besi, besi itu bertanda. Sekarang tanah ini tak dapat diganggu.....Kalau begini, aku telah keliru mempersalahkan padamu. Sekarang pergilah kau pulang."

Touw-tee itu menurut, ia lantas menghilang.

Heng Tjia naik pula ke pohon, sekarang ia bersedia menurut keterangan melaekat tanah itu. Ia tjari buah, tapi sebelumnja ia petik, udjung tangan badjunja ia tekuk didjadikan sebagai kantong. Sekarang ia berhasil memetik tiga buah dan lantas lompat turun pergi kedapur.

Pat Kay menjambut sambil tertawa. "Berhasil, soeheng?" ia menanja.

"Ini apa!" sahut sang kanda. "Tapi kita djangan tjurang, lekas panggil See Tjeng" Pat Kay lantas teriaki saudaranja sambil menggape-gape dan Gouw Tjeng pun segera datang menghampirkan.

"Ada apa?" ia menanja.

"Lihat, soetee, apa ini?" kata Heng Tjia seraja tunduk buah itu.

"Inilah djinsomko," sahut saudara itu.

"Oh, kau kenal buah ini?" kata soehengnja.

"Apa kau pernah makan?"

"Meski aku belum pernah makan, tapi lihat sudah," See Tjeng djawab. "Aku pernah lihat ketika aku masih mendjadi Kian Liam Tjiangkoen dan hadlirkan pesta Poan Toh Hwee dari Ong Bouw Nio-nio. Apa

soeheng suka bagi aku sedikit?"

"Sudah tentu!" sahut Heng Tjia. "Kita ada ber saudara dan mesti makan sama2 djuga, maka dari itu aku panggil padamu!"

Tiga buah itu lantas dibagi tiga masing2 dapat sebuah.

Pat Kay jang mempunyai utjus dan perut besar sedjak tadi kedua katjung makan buah itu ia sudah mengilar, maka sekarang begitu ia sambuti buah itu lantas sadja ditjaplok dan ditelan, kemudian dengan mata melotot ia awasi dua saudaranja.

"Bagaimana rasanja buah itu kauorang makan? Pat Kay menanja.

"Kau toh sudah rasakan djuga, kenapa tanja lagi kitaorang bagaimana rasanja?" kata Gouw Tjeng.

"Djangan ladeni padanja, Gouw Tjeng," kata Heng Tjia. "Kau telah makan lebih dahulu buat apa tanja-tanjakan lagi."

"Aku makan setjara tjepat, bukan seperti kau digajem dan tentu sarinja berasa," sahut Gouw Leng "Aku sampai tidak tahu lagi buah itu ada bidjinja atau tidak. Soeheng, kita sudah kepalang mendjadi pentjuri, apa tidak lebih baik kita petik lagi supaya aku tjobai makan dengan pelahan-pelahan....."

"Soetee, kau tidak mempunyai ketjukupan," Heng Tjia menegor. "Buah ini bukan seperti makan nasi jang boleh dimakan sampai kenjang. Dalam selaksa tahun pohon itu hanja berbuah tigapuluh, kita sudah makan satu buah djuga sudah boleh terhitung peruntungan kita sangat baik....." Setelah berkata demikian, Heng Tjia lantas lemparkan kim-kie-tjoe itu kekamar sebelah dan tak meladeni lagi pada Pat Kay.

Pat Kay masih sadja mengotje, ia sebut2 djinsomko sampai kedua katjung datang untuk ambil air dan dapat denger utjapannja Heng Tjia, hingga mereka berdua djadi heran dan bertjuriga.

"Kau dengar utjapannja si pendeta jang baltjotnja pandjang," kata Tjeng Hong pada kawannja. "Ia sebut2 enaknja djinsomko. Soehoe pesan kita



berhati-hati terhadap orang2nja tetamu kita, apa benar2 dia sudah tjuri buah kita?"

Beng Goat agak terperandjat setelah mendengar omongan kawannja. "Tjelaka, tjelaka," ia kata. "Lihat, kenapa kim-kie-tjoe ada ditanah? Mari lekas lihat ke kebun!"

Dua katjung ini lantas lari ke kebun dan baru sadja sampai dimuka pintu, mereka tertjenggang.

"Pintu ini aku jang kuntji, kenapa sekarang terbuka? Tjeng Hong kata. Ia terus lari lebih djauh kepintu kebun buah itupun terpentang. Ketika ia menghampirkan pohon dan menghitung buahnja, sekonjong-konjong ia berseru: "Wah, tjelaka tinggal duapuluh dua buah!"

"Apa kau sudah hitung benar?" tanja Beng Goat.

"Tentu sadja. Tjoba kau djumlahkan semua."

"Beng Goat lantas sadja menghitung. "Djumlah semuanya ada tigapuluh," demikian ia mulai. "Ketika pertama kali soehoe membuka kebun, dua buah telah dimakan, maka masih ketinggalan duapuluh delapan. Tadi kita petik dua buah, dengan begitu seharusnya dipohon masih tinggal duapuluh enam, tetapi sekarang buktinja hanja tinggal duapuluh dua, djadi kurang empat. Tidak bisa salah lagi, tentu rom bongan orang djahat jang telah tjuri. Sekarang mari kita damprat si pendeta Tong!"

Tjeng Hong setuju dengan usul kawannja itu, maka berdua mereka lari kedepan. Setelah sampai di hadapannja Sam Tjhong lantas sadja mereka menuding dengan sengit dan utjapkan perkataan2 kotor hingga pendeta itu mendjadi heran dan bingung berbareng mendongkol.

"Eh, siantong, kenapa kau bikin ribut?" ia tanja. "Apa sudah terdjadi? Hajo kauorang bitjara dengan sabar dan pelahan....."

"Kau tentu tuli, maka kita mesti omong keras!" kata Tjeng Hong. "Kau sudah tjuri djinsomko kita! Kenapa kita tidak boleh omong keras?"

"Djinsomko apa?" Sam Tjhong tanja pula. "Hajo kau bitjara biar djelas....."

"Itu buah jang tadi kita suguhkan padamu, tetapi kau bilang mirip seperti baji!"

"Oh-mie Too-hoed!" pendeta itu memudji. "Melihat sadja rupanja aku sudah kaget, tjara bagaimana kau tuduh aku tjuri buah itu untuk dimakan? Biar bagaimanapun djuga, tidak nanti aku djadi pentjuri. Djangan kau memfitenah!"

"Meskipun kau tidak mentjuri, tetapi murid-muridmu!" Tjeng Hong mendesak. Mereka telah mentjuri dan makan buah itu!"

"Itu ada lain perkara," kata Sam Tjhong. "Sekarang kauorang djangan bikin banjak ribut, nanti aku panggil mereka dan tanjakan. Djikalau benar mereka jang tjuri nanti aku suru mereka ganti."

"Ganti?" Beng Goat menghina. "Biar ada uang djuga, kemana kau bisa beli buah sematjam itu?"

"Meskipun ada uang tetapi tidak ada tempat untuk membelinja, masih ada djalan lain," Sam Tjhong kata pula. "Pribahasa bilang, kesopanan berharga ribuan tail mas. Maka nanti aku perintah mereka menghaturkan maaf.....Tjuma masih ada satu soal, apakah benar2 mereka jang bersalah atau tidak...."

"Kenapa tidak? Pembagian mereka masih belum rata, mereka masih bertjektjukan!"

Sam Tjhong tidak mau banjak bitjara, lagi, ia lantas teriaki murid-muridnja.

"Tjelaka!" berseru See Tjeng jang paling dahulu mendengar suara gurunja. "Mari kita berpentjaran, soehoe panggil kita.....Dengar itu suaranya si katjung, rupanja perbuatan kita sudah ketahuan....."

"Ini ada urusan ketjil," Heng Tjia kata. "Kalau benar mereka menuduh kitaorang mentjuri, kita boleh sangkal sadja!"

"Benar, benar, djangan mengaku!" kata Pat Kay. Mereka lantas bertindak kedepan.

"Nasi ampir matang, soehoe panggil kita ada apa?" Pat Kay tanja sesudah mereka berada dihadapan gurunja.

"Bukan aku mau tanjakan urusan nasi," Sam Tjhong kasih tahu. "Dalam kelenteng ini ada buah djinsomko jang matjamnja seperti baji, diantara kau orang siapa jang telah tjuri dan makan itu?"

"Aku tidak tahu, soehoe, pernah lihatpun belum," sahut Pat Kay.

"Siapa jang tertawa, dia jang tentu mentjuri!" kata Tjeng Hong.

"Kau djangan sembarangan menerkah, Heng Tjia membentak. "Aku memang suka tertawa, apa karena kau orang kehilangan buah lantas aku tidak boleh tertawa?"

"Djangan gusar dulu, muridku," Sam Tjhong membudjuk. "Kitaorang pertapahan tidak boleh mendjusta, djangan berhati serong. Kalau kau benar makan buah itu, hajo kauorang minta maaf. Kenapa mesti menjangkal?"

Heng Tjia ketarik oleh kesabaran gurunja, sia pa mengasih alasan jang pantas. "Sebenarnja, soehoe, ini tidak mengenai aku," ia kata. "Mulanja adalah Pat Kay jang dengar dikamar sebelah, bahwa kedua tootong ini sedang makan djinsomko, ia djadi ngiler dan ingin rasakan. Mereka suru aku si Soen tua pergi petik tiga buah, setelah itu kitaorang makan masing2 satu buah. Sekarang semuanja sudah dimakan habis, habis mereka ini mau apa?"

"Kauorang telah tjuri empat buah!" Beng Goat kata. "Dan kau, pendeta, bagaimana kau masih bilang bukan pentjuri?"

"Oh-mie Too-hoed!" berseru Pat Kay. "Kau bilang empat buah, kenapa buktinja tjuma tiga?"

Dua katjung itu mendjadi murkah, mereka mendamprat pula, sedang Tie Gouw Leng tidak mau mengerti hingga djadi saling ribut mulut.

Heng Tjia mendjadi panas sekali sampai ia keuarkan kinkopang, iapunja mata menjalah dan kedua baris giginja dikertak.

"Ini anak kurang adjar, biar aku bikin habis!" ia berpikir. Diam-diam ia tjabut selembur bulunja dan tjiptakan diri dengan tjara menghilang untuk pergi ke kebun, disini ia hadjar kalang-kabutan pohon djinsomko sampai pohon itu rubuh. Ketika ia tjoba mentjari buahnja, satupun tidak ada, maka lekas2 ia kembali kedepan lagi.

Sementara itu, Tjeng Hong dan Beng Goat mendamprat Tong Sam Tjhong dan semua muridnja, tetapi mereka diam sadja, sebab Heng Tjia sengadja telah gunakan ilmunja buat bikin guru dan saudara2nja berdiam seperti patung dan tidak tahu jang mereka sedang dimaki-maki. Achirnja dua katjung itu djadi kewalahan djuga. Ketika Heng Tjia kembali, djusteru Tjeng Hong sedang bitjara pada saudaranja.

"Kita sudah tjukup mendamprat, tetapi mereka diam sadja. Mungkin benar mereka tidak tjuri buah kita," demikian katjung itu berkata. "Apakah tidak bisa djadi, karena pohon itu jang lebat, kita sudah keliru hitung? Baik kita djangan mendamprat lagi sebab toh pertjuma sadja, mari kitaorang periksa pula kebun jang betul....."

"Kau benar djuga, marilah," Beng Goat djawab. Mereka berdua lantas berlalu, tetapi waktu sampai di kebun, mereka kaget sampai semangat seperti terbang saking kagetnja melihat pohon itu sudah rubuh dan tidak terdapat buahnja. Dengan tubuh gemeteran dan kaki lemas, kedua too-tong ini lantas djatuh sendirinja.

"Bagaimana, bagaimana sekarang?" mereka tanja satu pada lain. "Pohon telah rubuh, bagaimana kita mesti mendjawab kalau nanti soehoe pulang?" Tjeng Hong kata.

Beng Goat ternjata bisa berpikir. "Sekarang kita djangan bikin banjak berisik," kata kawan ini. "Kerdjaan ini mesti ada kerdjaan hweesio jang berbulu itu, kalau kita bikin banjak ribut tentu dia tidak mau mengerti dan kita berdua mana bisa lawan mereka berempat. Sekarang kita ketemukan mereka dan kasih tahu bahwa benar kita telah salah hitung.

dan minta maaf, kemudian kitaorang undang mereka bersantap. Selagi mereka makan, kau mesti berdiam dikiri pintu dan aku dikanan, lantas dengan berbareng kita kuntjikan padanja dan tunggu sampai nanti soehoe pulang jang kasih putusan. Mereka mau di hukum atau tidaknja, ini terserah asal kita tidak dipersalahkan."

Tjeng Hong setuju akal kawannja. Setelah itu mereka pergi kedepan dan dihadapannja Tong Sam Tjhong mereka lantas memberi hormat sambil mendju-  
ra.

"Soehoe, tadi kita sudah keluarkan perkataan kasar, harap soehoe sudi maafkan pada kita." kata Beng Goat.

"Bagaimana duduknja hal?" Sam Tjhong tanja.

"Djumlahnja buah benar tidak kurang, oleh karena daunnja lebat maka kita telah keliru menghitung. Tadi kita sudah periksa lagi dengan terliti dan kenjataan djumlahnja tidak kurang....."

Mendengar demikian, Pat Kay banting? kaki.

"Dasar kauorang, segala botja!" ia berseru. "Anak ketjil tidak tahu apa?, tahu buka mulut dan mendam prat hingga kita dituduh dan difitenah!"

Tetapi Heng Tjia lantas berpikir dalam hatinja: "Mereka ini tentu mendjusta. Pohon sudah rubuh, buahnja sudah habis, bagaimana mereka bilang djumlah buah itu tidak kurang? Apa bisa djadi pohon itu hidup pula sendirinja? Atau mereka mengarti ilmu mudjidjad?"

"Kalau begitu, sudahlah," Sam Tjhong berkata.

"Sekarang tolong kauorang ambikan kita barang san tapan, sehabisnja makan, kita hendak melandjutkan perdjalanana kita."

Sambil menjahuti, dua katjung itu mengundurkan diri. Pat Kay lantas ambil nasi dan See Tjeng atur medja. Itu dua katjung balik dengan tjepat membawa tudjuh rupa sajukan dengan air thee. Mereka bekerdja dengan sebat, tetapi begitu lekas mereka tutup pintu dan menguntjikan.

Tie Pat Kay tertawa berkakan.

"Anak, kebiasaanmu disini tidak bagus!" ia berkata. "Bagaimana orang sedang makan dikuntjikan pintu?"

"Ja, ini ada kebiasaan kita, selagi makan, pintu dikuntji," berkata Beng Goat dari luar.

"Oh, kawanana bangsat gundul!" Tjeng Hong memaki. "Bagaimana besar njali kauorang! Sudah berani mentjuri buahnja, djuga pohonnja dirubuhkan! Bagaimana kauorang bisa sampai di Say-thie? Djangan harap, ketjuala kauorang mendjelma pula....."

Sam Tjhong mendjadi kaget sampai ia letaki mangkok nasinja. Tjeng Hong dan Beng Goat lantas pergi buat kuntji setiap pintu sampai didepan, kemudian mereka berdiam dipendepo dimana mereka masih menjomel sadja. Sampai sore baru mereka pergi makan, kemudian masuk ke kamar mereka.

Sam Tjhong sesalkan muridnja. "Sudah kau tju-ri buah orang, kenapa pohonnjapun dirubuhkan?" ia kata. "Kenapa kau tidak minta maaf sadja? Sekarang ini, menurut perkara kau jang bersalah."

"Sudah, soehoe, djangan gusar," sang murid kata. "Sekarang kita tunggu sampai dua katjung itu tidur pulas, lantas kita berangkat dari sini!"

"Tetapi, soeheng, semua pintu sudah dikuntji, bagaimana kita bisa keluar dari sini? tanja See Tjeng.

"Djangan kau pikirkan itu, aku ada punja daja!" kata Heng Tjia sambil tertawa.

"Kau bisa tjiptakan diri sebagai kutu, tetapi bagaimana dengan kita?" tanja Pat Kay.

"Djangan kau kuatir," berkata Tong Sam Tjhong. Kalau dia pergi dengan tidak adjak kitaorang, aku nanti batjakan akupunja mentera-lama, dan aku ingin lihat apa dia akan berbuat!"

Tie Pat Kay mendengar soehoenja seraja terta wa ia kata: "Aku hanja dengar ada kitab? Leng Gam Keng, Hoat Hoa Keng dan lainnja tetapi belum pernah dengar mentera-lama. Mentera apakah itu sebenar nja?"

"Kau tidak tahu hal mentera itu, soetee."

Heng Tjia menjawab. "Aku telah dipakaikan kin-kodjie pada kepalaku, ini adalah pemberian dari Pou-sat untuk soehoe, dan soehoe telah djustakan aku hingga aku kena pakai. Kin-kouw ini lantas menempel dikepalaku seperti berakar dan tidak bisa ditjopoti lagi. Mentera lama itu jalah soehoe maksud kan djampe untuk gelang kepala ini, sebab bila soehoe membatja djampe, lantas aku rasakan kepalaku sangat sakit. Itu adalah mentera untuk bikin tjelaka padaku. Soehoe," ia teruskan pembitjaraan pada soehoenja, "djangan kau mendjampe, tidak nanti aku tinggalkan padamu, kitaorang akan berlalu bersama!"

Demikian mereka berdiam didalam kamar sampai rembulan muntjul. "Sekaranglah ada waktunja untuk berlalu!" kata Gouw Khong.

Tie Pat Kay tertawa. "Pintu dikuntji, soeheng tjara bagaimana kita bisa keluar?" ia menanja.

"Kau lihat sadja kepandaianku!" sang soeheng djawab. Kau Tjee Thian keluaran tojanja, ia tje-kal sendjata itu ditangannja, lalu membatja djampe jang disusul dengan gerakan toja menuding pada kuntji pintu. Berbareng dengan satu suara, kuntji pintu telah rusak djatuh dan daunnja lantas terpen tang.

Pat Kay mendjadi kagum dan girang hingga ia pudji soehengnja. "Sekalipun satu tukang, dia tak mampu bekerdja begini rupa!"

"Tetapi ini tidak aneh!" Heng Tjia kasih tahu. Meskipun pintu langit Lam-thian-boen, asal aku tuding, tentu mesti terpentang! Sekarang, soehoe, ha jo kita keluar!"

Tong Sam Tjhong menurut, kedua muridnja bawa pauwhok mereka. Heng Tjia buka sesuatu pintu sam-pai mereka berada diluar, dimana setelah ambil kuda lantas berangkat meninggalkan kelenteng itu.

"Djalanlah pelahan, nanti aku lihat dahulu kedua katjung itu supaja mereka tidur satu bulan lamanja," kata Heng Tjia.

"Djangan ganggu djiwanja, muridku," Sam Tjhong pesan. "Djangan kau berbuat dosa."

"Djangan kuatir, soehoe," sahut sang murid.

Lantas Heng Tjia kembali ke kelenteng dan masuk kekamarnja Tjeng Hong dan Beng Goat jang masih tidur. Ia berdiri didepan pintu buat keluaran ia-punja 'kutu pulas' jang disimpan dipinggannja. Dari lobang kuntji ia masuki 2 ekor kutu itu kedalam kamar dan kutu itu merajap kemukanja dua katjung hingga mereka tidur njenjak sekali. Setelah itu, Heng Tjia kembali menjusul pula rombongannja.

Seantero malam itu, Sam Tjhong serta muridnja mesti berdjalan terus, maka ketika sang fadjar menjingsing, ia sesalkan muridnja.

"Dasar kau, kaupunja gara2 menjebakkan aku tidak tidur semalaman!" ia kata.

"Djangan sesalkan aku, soehoe," kata sang murid. "Sekarang sudah terang tanah, disana ditepi djalanan dibawah pohon2 soehoe boleh beristirahat!"

Sam Tjhong terpaksa turut muridnja itu, maka ia turun dari kudanja pergi ketempat pohon2 jang lebat. Dibongkot pohon ia senderkan tubuhnja. See Tjeng letakki pauwhok buat rebahkan diri, begitu-pun Pat Kay. Hanja Heng Tjia jang pergi naik ke-pohon buat main2 diantara tjabang2.

Sementara itu, pertemuan ditempatnja Goan Sie Thian-tjoen telah berachir, semua tetamu undangan telah bubar, maka Tin Goan Tjoe dengan adjak murid muridnja sudah lantas berangkat pulang. Ia segera lihat pintu kelentengnja terpentang dan lataran sudah dibersih.

"Tjeng Hong dan Beng Goat benar radjin," ia berkata, "biasanja mereka mendusi sesudah matahari tinggi, tetapi sekarang selagi kita bepergian, mereka bangun pagi2, sudah pentang pintu dan njapu."

Semua murid itupun senang melihat keradjan nja kedua katjung itu. Dari luar mereka menudju masuk kedalam, sesampainja dipendopo mereka merasa heran. Hio atau dupa tidak menjalah, kedua katjung tidak tertampak dan seluruh ruangan ada sunji se-

njap. "Barangkali mereka minggat," kata semua murid jang dipanggil siauw-sian atau dewa muda. "Apa mereka bawa kabur barang?"

"Tidak bisa djadi," kata Tin Goan Tjoe. "Orang pertapahan tidak nanti berbuat djahat. Boleh djadi tadi malam mereka masuk tidur dengan lupa kuntji pintu dan sampai begini hari mereka belum bangun."

Mereka bertindak masuk sampai didepan kamar-nja Tjeng Hong dan Beng Goat. Pintu kamar dikuntji, dari dalam terdengar suara menggeros. Segera pintu diketok, dan beberapa suara memanggil-manggil. Tetapi Tjeng Hong dan Beng Goat tidak menjahuti atau turun dari pembaringan untuk membukai pintu. Kembali mereka mengetok pintu dan memanggil<sup>2</sup>, dari pelahan sampai keras hingga suara mereka mendjadi berisik. Achirnja mereka mendjadi hilang sabar dan pintu dibuka dengan paksa. Waktu masuk kedalam kamar, mereka gojang<sup>2</sup> tubuhnja kedua katjung itu jang masih tidur terus. Siasia sadja mereka panggil<sup>2</sup>, sampai mereka dibetot dari pembaringan masih sadja tidak mau bangun dan menggeros terus.

Bukannja gusar, tetapi Tin Goan Tjoe djadi terawa. Mustahil ada orang tidur begini njenjak?" ia kata. "Apa tidak bisa djadi ada orang telah main gila terhadap mereka? Tjoba ambil air!"

Satu murid lantas pergi ambil air. Tin Goan Tjoe ambil air itu, lalu ia membatja djampe, kemudian air itu jang ia kemuh disemburkan kemuka kedua katjung itu.

Barulah sekarang Tjeng Hong dan Beng Goat mendusi, mereka kutjek<sup>2</sup> mata dengan kesap-kesip dan angkat kepala melihat ada banjak orang disekitarnya dan mereka agak keheran-heranan. Mereka terpe-randjat akan melihat sang guru, maka buru<sup>2</sup> mereka bangun untuk berlutut.

"Soehoe," kata Beng Goat kemudian, "sahabatmu itu pendeta dari Timur serta rombongannja ternjata ada sekawanan bangsat!" Katjung ini bitjara dengan suara ketakutan.

"Sabar, sabar," kata sang guru. "Tjoba tjeri-

takan biar terang."

"Soehoe," berkata Tjeng Hong. "benar kata soehoe, itu hari tidak lama seperginja soehoe, ada datang si pendeta Tong dari Timur serta murid<sup>2</sup>nja, djumlah mereka semua berempat. Teetjoe tidak berani alpa, teetjoe sambut dan rawat mereka dengan baik, tetapi....."

Selandjutnja katjung ini tuturkan apa jang telah terdjadi sampai mereka tidur dan baru sedar setelah guru ini pulang. Setelah mentjeritakan semua peristiwa, Tjeng Hong menangis, begitupun Beng Goat. Tin Goan Tjoe tidak hundjuk kegusaran.

"Djangan menangis," ia menghibur dengan suara sabar. "Kau tidak tahu tentang itu satu pendeta, dia pernah bikin huruhara diatas langit, dia berkepandaian tinggi. Apakah kauorang kenalkan mereka?"

"Kenal, soehoe," djawab Tjeng Hong dan kawan-nja.

"Kalau begitu, mari kauorang ikut aku," kata sang guru. "Dan kauorang, murid-muridku siapkan pesawat hukuman, sebentar aku kembali, kita adjar adat padanja!"

Semua murid itu menurut, mereka lantas bekerdja, sedang Tjeng Hong dan Beng Goat lantas ikut guru mereka dengan melajang diudara, untuk menjusul rombongan Tong Sam Tjhong. Dari udara, Tin Goan Tjoe mengawasi ke bagian barat sampai djauhnya seribu lie, tetapi ia tidak lihat orang<sup>2</sup> jang sedang ditjari, maka ia menoleh kearah timur. Disini ia menjusul sampai sembilan ratus lie.

Dalam satu malam, Tong Sam Tjhong lakukan perjalan hanja seratus duapuluhlie, maka itu orang orang menjusul telah melewati pada mereka jang sedang mengaso dibawah pohon. Adalah didalam perdjajanaan pulang, buru Tjeng Hong dan Beng Goat lihat rombongan pendeta jang mereka sedang tjari.

"Itu dia, soehoe, dibawah pohon. Mereka lagi mengaso," kata Tjeng Hong dan Beng Goat.

Tin Goan Tjoe mengawasi ketempat jang ditundjuk oleh muridnja. "Sekarang kauorang boleh pulang

lebih dahulu, tunggu sampai aku bekuk mereka," ber kata sang guru.

Dua katjung itu lantas pulang, sedang Tin Goan Tjoe gojang tubuhnja untuk menjamar sebagai satu padri pelantjongan. Dengan tindakan pelahan ia menudju kebawah pohon. Bokgienja pun ia bunjikan setjara pelahan.

"Tiangloo, terima hormatku," ia kata pada Sam Tjhong setelah ia datang dekat.

Sam Tjhong membalas hormat dengan tergesah-gesah. "Maaf," ia kata. "Tiangloo datang dari mana? Kenapa tiangloo beristirahat disini? tanja Tin Goan Tjoe dalam penjamarannja.

"Pintjeng ada pendeta jang diutus oleh keradjaan Tong dari Timur untuk ambil kitab sutji di Say-thie," Sam Tjhong menjahut. "Selagi lewat disini, pintjeng berhenti untuk beristirahat sebentar!"

Tin Goan Tjoe hundjuk roman terperandjat. "Tiangloo datang dari Timur, apa tiangloo pernah lewat ditempatku?" ia tanja.

"Dimana pernanja tempat itu?" Sam Tjhong menanja.

"Di Ban Sioe San, namanja Ngo Tjhong Koan," sahut Tin Goan Tjoe.

Mendengar utjapan padri itu, Heng Tjia lantas mendugah bahwa ia sedang berhadapan dengan pendeta kepala dari kelenteng dimana ia ubrak-abrik orang punja djinsomko, maka lekas2 ia mendahului gurunja.

"Tidak, kita tidak pernah lewat disana!" ia kata.

Tin Goan Tjoe hadapkan siradja monjet, ia tertawa. "Oh monjet nakal, siapa jang kau djustakan?" ia menegor. "Kauorang telah mampir di kelen tengku, dan kau telah rubuhkan akupunja pohon djin somko, kemudian malam2 djuga kauorang kabur sampai sekarang berada disini! Kenapa kau tidak mau mengaku sadja? Buat apa kau pakai alasan? Djangan kau lari, kau mesti kembalikan akupunja pohon!"

Mendengar utjapan itu, Heng Tjia sangat mendongkol, maka dengan tidak kata apa2 lagi ia se-

rang pendeta itu dengan tojanja.

Tin Goan Tjoe berkelit seraja terus melajang naik ke udara, tetapi Heng Tjia susul dengan lonjtjat melajang djuga. Setelah berada ditengah udara, Tin Goan Tjoe singkirkan penjamarannja, ia perlihatkan dirinja jang asli sebagai satu dewa jang sutji, malah romannja seperti anak2 dan tjakap sebagai pemuda, hanja kumisnja pandjang.

Heng Tjia dapat menjandak, ia segera menjerang pula. Tatkala padri itu berkelit pula, ia terus merangsek. Tin Goan Tjoe tidak bersendjata, ia berkelit sambil geraki kedua tangannja dari kiri ke kanan dan sebaliknja. Tetapi setelah ia didesak terus lantas ia naik lebih tinggi seraja kipaskan ia punja tangan badju jang gerombongan, sekedjapan saja Heng Tjia berikut guru dan dua saudaranja berbareng kena digulung. Pat Kay menjadi kaget sampai mendjerit.

"Tolol, kita tergulung oleh tangan badjunja!" Heng Tjia kasih tahu.

"Kalau begitu, tidak apa!" kata siluman babi. "Aku nanti gunakan garuku buat membikin tangan badju itu berlobang....."

Habis kata begitu, ia turunkan sendjata dari pundaknja dan mulai menjerang. Tetapi ternjata serangan ini siasia belaka. Tangan badju itu jang lemas begitu diserang lantas djadi keras seperti besi hingga tidak mempan sendjata.

Tin Goan Tjoe berhasil meringkus semua tawanannja, maka ia lantas kembali pulang kekelentengnja.

"Ambil tambang!" ia perintah muridnja.

Satu per satu, guru dan murid2 itu dibelenggu, kuda mereka dikeluarkan ditjang-tjang di tihang dan diberi makanan. Buntalan mereka dilemparkan di pinggiran.

"Muridku, pergi ambil tjambuk kulit," Tin Goan Tjoe perintah salah satu muridnja. "Mereka ini ada orang2 sutji, maka mereka tidak usah dihadjar dengan golok atau tumbak dan tidak usah dirantai

Mereka harus ditjambuk guna melampiaskan hati, karena mereka sudah rubuhkan pohon djinsom kita."

Titah guru itu dita'ati, sebentar sadja sebatang tjambuk sudah dibawa. Tjambuk itu bukannya tjambuk kulit sembarangan, hanja kulit naga jang dinamakan Tjit-seng-pian dan disimpannya direndam dalam air.

"Jang mana jang harus dihadjar terlebih dahulu, soehoe?" tanja satu murid jang tenaganja besar.

"Hadjar dahulu Tong Sam Tjhong," Tin Goan Tjoe menjawab. "Dia jang tertua disini, tetapi dia tak menghormati aku!"

Heng Tjia kaget, Ia tahu, gurunja tak akan sanggup disiksa. Jang bersalahpun dia sendiri dan gurunja tidak boleh menanggung dosanja.

"Sianseng, kau salah!" ia segera berkata. "Jang tjuri buah adalah aku, aku jang memakannya dan aku jang rubuhkan pohonnya! Kenapa bukannya aku jang dihukum tetapi guruku?"

Dewa itu tertawa. "Ini kunjuk nakal omong besar ia kata. "Nah, hadjarlah dia lebih dahulu!"

"Berapa kali dia mesti dirangket?" sang murid tanja.

"Rangket menurut djumlahnja buah, jalah tiga puluh kali," sang guru menitah.

Murid itu menurut, ia lantas bekerdja. Heng Tjia lihat orang memukul iapunja tubuh bagian mana, disitu ia kumpulkan kekuatannya, karena ia kuat tir tjambuk dewa ada lihay. Ia bikin pahanja djadi keras seperti besi. Setelah hukuman didjalankan, itu waktu masih tengah-hari.

"Sekarang hadjar Sam Tjhong untuk kesalahannya dia sudah tidak mengadjar keras pada muridnja," kata Tin Goan Tjoe kemudian. "Dia sudah umbar muridnja main gila!"

Kembali Heng Tjia kaget. "Sianseng, kau salah!" ia kata pula. "Ketika aku tjuri buah, guruku tidak mendapat tahu, dia sedang bitjara sama dua muridmu, pentjurian dilakukan oleh kita bertiga murid, maka meskipun ia menilik murid ada kurang

keras, kesalahan toh ada sama kita. Maka itu, kau hukumlah aku!"

"Meski kunjuk ini binal dan litjin, tetapi ia masih menjajangi gurunja," berkata Tin Goan Tjoe. "Baiklah, hadjar pula padanja!"

Sang murid menurut, ia merangket pula tigapuluh kali. Heng Tjia awaskan pahanja jang ditjambuk, paha itu mengeluarkan tjahaja terang seperti katja. Ia tidak merasa sakit, gatalpun tidak. Waktu itu, matahari sudah dojong djauh.

"Sekarang rendam pula tjambuk itu, besok boleh dipakai merangket lagi," Tin Goan Tjoe kata pada muridnja.

Perintah itu diturut, semua katjung lantas undurkan diri buat terus bersantap dan tidur. Si guru djuga lantas berlalu.

Tong Sam Tjhong bertjutjuran air mata. "Dasar kauorang," ia sesalkan tiga muridnja. "Kauorang telah terbitkan onar hingga aku djadi terbawa-bawa.. Bagaimana sekarang?"

"Djangan sesalkan aku, soehoe," Heng Tjia djawab. "Jang dipukul toh aku!"

"Meskipun aku tidak dirangket, tetapi aku diikat dan tubuhku sakit....." kata sang guru.

"Soehoe, toh ada jang temani diikat disini!" kata See Tjeng.

"Semua djangan berisik, diam!" kata Heng Tjia. "Sebentar kita nanti pergi dari sini!"

"Kau main2, toako," kata Gouw Leng. "Kita diikat begini kentjang, tjara bagaimana bisa meloloskan diri?"

"Bukannya aku terkebur tetapi aku tak takuti tambangnja ini!" kata Heng Tjia. "Biarpun ia pakai dadung, aku anggap itu sebagai angin dimusim ke tiga sadja....."

Selagi mereka bitjara, suasana telah mendjadi sunji sekali. Heng Tjia lantas tjiutkan tubuhnja dan meloloskan diri dari ikatan.

"Soehoe, aku hendak pergi!" ia kata. See Tjeng terperandjat. "Toako, tolongi kita."

ia memohon.

"Pelahan, pelahan....." Heng Tjia kata. Ia lantas gunakan ilmunja buat meloloskan gurunja, Pat Kay dan See Tjeng.

"Mari kita pergi!" ia kata.

Mereka berlalu dengan bawa pauwhok dan kuda.

"Tjoba kau potong empat batang yanglioie dite pi djurang sana," kata Heng Tjia pada Pat Kay se-sampainja mereka dipintu depan.

"Buat apa?"

"Aku hendak pakai. "Lekas sedikit!"

Pat Kay tergesah-gesah lari dengan gunakan tjetjongornja ia rubuhkan empat pohon jang terus pondong bawa pada soehengnja.

Heng Tjia singkirkan semua tjabang pohon itu, empat batang itu ia suru See Tjeng dan Gouw Leng bawa kedalam untuk diikat dan menggantikan mereka. Kemudian dengan membatja doa dan sembur kaju itu dengan darah dari lidahnja, ia bikin empat batang pohon itu berubah djadi mereka jang sedang terikat. Jang lebih heran adalah, kalau ditanja, mereka bisa mendjawab dan dipanggil namanja, mereka bisa menjahuti. Setelah itu, berempat mereka lantas menjingkir setjepatnja bisa.

Ketika sudah terang tanah, Tong Sam Tjhong ngelenggut diatas kudanja.

"Soehoe pajah benar," berkata Soen Gouw Khong. "Kenapa seorang pertapahan begini tak berguna? Buat aku, meski tidak tidur seribu malam, aku tidak ngantuk! Soehoe, baik kau turun buat beristirahat, kalau orang lihat, nanti mereka tertawakan. Mari kita berhenti dibawah tandjakan itu."

Sam Tjhong menurut, maka mereka beristirahat ditempat jang Gouw Khong pilih.

Ketika itu, di Ngo Tjong Koan, Tin Goan Tjoe serta muridnja sudah bangun.

"Sekarang kita mesti hadjar Tong Sam Tjhong, kata sang guru.

"Sekarang ada giliranmu untuk dirangket," kata murid itu pada Tong Sam Tjhong.

"Rangketlah!" sahut padri itu.

Tong Sam Tjhong dari kaju yanglioie lantas dirangket.

"Sekarang ada giliranmu," kata si murid pada Pat Kay.

"Rangketlah," sahut Pat Kay tetiron.

"Sekarang giliranmu," kata simurid pada See Tjeng, sesudah ia rangket Pat Kay. Mereka semua dapat tigapuluh rotan.

"Sekarang ada giliranmu, kata si murid pada Heng Tjia palsu.

Heng Tjia tulen terperandjat sampai ia bergidik. Ia mendjerit, "tjelaka!"

"Eh, kau kenapa?" Sam Tjhong tanja.

"Aku salah dugah, soehoe," sahut sang murid. "Kemarin mereka rangket padaku dua kali, aku dugah ini kali tentu tidak akan dirangket pula, siapa tahu sekarang ia mau merangket lagi padaku. Aku belum siap, inilah berbahaya, maka aku terpaksa mesti tarik pulang ilmuku....."

Lantas sadja Heng Tjia tarik pulang ilmunja. Maka itu, katjungnja Tin Goan Tjoe menjadi heran, ketika ia melihat si radja monjet bukan lagi radja monjet tetapi sebatang kaju sampai ia lempar tjambuknja.

"Soehoe, si monjet hanja sebatang kaju!" ia berseru.

Tin Goan Tjoe lantas tertawa, tertawa menjindir. "Soen Heng Tjia benar ada satu radja monjet!" ia kata. "Dia sudah bikin huruhara diatas langit, dikurung dengan thian-lo tee-bong, tetapi masih bisa loskan diri. Sekarang disini iapun meloloskan diri pula! Tetapi, kunjuk, kau hendak lari boleh lari, kenapa kau djusteru gantikan dirimu dengan kaju yanglioie? Tidak, kau tidak boleh dapat ampun dan mesti dikedjar!"

Tin Goan Tjoe segera lontjat ke awan melajang ke barat buat menjusul dan dapat lihat empat padri sedang berdjalan. Ia menjusul terus.

"Soen Heng Tjia, kau hendak pergi kemana? ia



berteriak. "Kembalikan akupunja pohon djinsonko!"

"Ah, musuh kita datang pula!" kata Tie Pat Kay.

"Djangan takut," Heng Tjia djawab. "Soehoe, djaga diri baik-baik, kita akan lawan padanja!"

Heng Tjia lantas madju menjerang, dua saudara njapun turut membantu hingga Tin Goan Tjoe djadi kena dikepung. Bertempur tidak lama, dewa itu telah gunakan pula ilmuna, dengan sekali kebut tangan badjunja, guru dan murid2nja kembali kena dikurung dibawa pulang ke geredja. Setelah berdukk, dewa itu keluarkan empat orang tawanannja untuk dibelenggu pula. Tong Sam Tjhong ditjang-tjang dipohon Hoay jang kate, Pat Kay dan See Tjeng dikedua pohon disampingnja. Heng Tjia sendiri dilibat sampai ia rubuh.

"Sungguh kau baik, sianseng! kata si radja mo njet sambil tertawa, ketika ia dengar dewa itu suru murid2nja ambil sepuluh kaju tjita.

"Libatlah Tong Sam Tjhong, Tie Pat Kay dan See Tjeng," kata Tin Goan Tjoe, ketika tjita telah datang.

"Bagus, bagus!" kata si monjet sembari tertawa, apabila ia lihat katjung2 itu asik bekerdja. "Kita semua akan terbungkus rapih, di-liam hidup2"

Setelah mereka bertiga selesai dibungkus, Tin Goan Tjoe perintah ambil tjat dan tiga2nja lantas dipulas, ketjuali muka mereka jang tidak turut dibungkus.

"Sianseng, jang diatas tidak dilibat tidak apa asal jang dibawah, harap tinggalkan lobang sedi kit, kata Tie Gow Leng. "Lobang perlu disediakan buat aku buang air besar!"

Setelah itu, Tin Goan Tjoe perintah bawa kwali besar.

"Bagus, bagus!" kata pula si monjet. "Mereka mau bawa kwali buat masak nasi untuk kitaorang makan. Kita sungguh beruntung, Pat Kay!"

"Habis 'dah!" kata siluman babi. "Kita hendak dikasih makan dahulu supaja kita orang mendjadi setan2 jang perutnja kenjang....."

Tidak lama kemudian, kwali besar dengan terisi minjak telah digotong keluar dan mereka sibuk mentjari kaju bakar untuk menjalahkan api. Api lantas dinjalahkan dan tidak lama minjak jang didalam kwali telah mendidih sampai bergolak-golak.

"Sekarang paling dahulu masuki Soen Heng Tjia kedalam kwali guna balas pohon djinsonko!" demikianlah perintah jang pertama.

Mendengar titah itu, diam2 Heng Tjia merasa girang. "Ini tjotjok sama keinginanku," ia kata. "Memang aku si Soen tua sudah sekian lama tidak mandi dan aku rasakan kulitku sedikit gatal." Teta pi ia bersangsi bahwa minjak si dewa ada lihay, maka ia tjari akal. Kebetulan disebelah timur ia lihat ada panggung dan dibagian barat berdiri patung singah batu. Dengan diam2 ia lantas mentjelat ke patung batu itu dan gigit lidahnja sampai berdarah. Kemudian ia semburkan patung itu sambil berseru, maka singah batu itu segera salin rupa mendjadi dirinja. Ia sendiri--sukmanja--lantas lontjat mentjelat keudara, dari mana ia dapat saksikan sebagai penonton.

"Soehoe, minjak sudah berdidih," kata si katjung pada gurunja.

"Sekarang masuki Soen Heng Tjia paling dahulu," kata si guru.

Murid2 itu lantas bekerdja. Mula2 empat orang madju buat gotong pada si monjet, akan tetapi mereka berempat tidak kuat angkat tubuhnja siluman monjet, maka madju lagi empat orang, djuga dengan penambahan ini mereka masih tetap tidak kuat mengangkut. Kemudian ditambah pula dengan empat orang lagi, tetap masih belum bisa terangkat.

"Soehoe, ini monjet berubah djadi seperti tana, ia tidak dapat diangkat," murid2 itu melaporakan pada gurunja. "Badannja ketjil, tetapi sangat berat sekali."

Lantas djumlah mereka ditambah pula sampai dua puluh, maka sekali ini simonjet palsu terangkat dan dimasuki kedalam kwali. Ketika ia masuk keda-

lam minjak, minjak itu lantas muntjrat, mengenai mukanja katjung? itu hingga mereka pada mendjerit kesakitan dan kulitnja melentung.

"Botjor, botjor!" beberapa katjung berteriak. Ternjata, kwali itu bukannya botjor tapi mendjeblos bawahnja dan si monjet batu djatuh dengan berupa singah batu. Melihat kedjadian itu, Tin Goan Tjoe sangat gusar.

"Kunjuk nakal itu sungguh sangat kurang adjar!" ia berseru. "Didepanku ia masih berani main gila! Sudah kabur, kenapa berani rusaki kwaliku? Sudahlah, dia susah ditangkap, taro kata kena ditangkappun, dia tidak bisa dihukum, biarlah aku kasih ampun padanja. Sekarang ambil lain kwali dan bawa Sam Tjhong kemari, dia mesti menggantikan pohon djinsomko!"

Perintah itu diturut, antaranja ada katjung jang bukakan libatannja Sam Tjhong. Heng Tjia di udara dapat melihat dan mendengar semuanya.

"Soehoe tidak punja guna, kalau dia dimasuki kedalam minjak tentu dia mampus," ia pikir. "Sekali mampus, dua kali angus, tiga kali, tubuhnja han tjur-lebur! Aku mesti tolong padanja!"

Ia lantas turun dari mega dan berdiri tegak tulak pinggang. "Djangan goreng guruku," ia kata. "Lepaskan guruku, nanti aku jang gantikan padanja!"

Tin Goan Tjoe mendjadi gusar. "Kunjuk, bagaimana kau berani!" ia menegor. "Kenapa kau rusaki kwaliku?"

Tjee Thian Tay-seng tertawa.

"Itulah tidak berarti!" ia kata. "Menemui aku, kau sial! Aku memang hendak tjoba mandi dalam minjakmu! Tjuma, aku kuatir kalau nanti aku buang air ketjil dan besar djadi bikin kotor hingga tidak bisa dipakai menggoreng lagi dan tidak sedap dimakan sajurannja. Baik tunggu sampai aku sudah buang kotoran, dan guruku kau djangan ganggu padanja....."

Tin Goan Tjoe tertawa menghina. Ia madju buat bekuk si radja monjet itu.

"Aku memang tahu kau lihay," ia kata. "Aku pernah dengar kaupunja nama jang kesohor, tetapi ini kali kau berlaku melewati batas! Biarpun kau berkepandaian tinggi, ini kali kau tidak bisa lolos dari tanganku! Mari kita sama2 pergi ke Say-thie buat menghadap pada kaupunja Hoed-tjouw! Biar bagaimana akupunja pohon djinsomko mesti diganti! Djangan kau agulkan kepandaianmu terhadap aku!"

Kauw Tjee Thian tertawa. "Sianseng, kau bawa tingkah seperti orang hina-dina!" ia kata. Apakah sukarnja untuk kau kehendaki tubuhnja kembali pohonmu itu? Tjoba kau bitjara siang2, kita pasti bisa menghematkan perselisihan.....!"

"Kau tak bisa sembarangan dikasih ampun!"

"Kau merdekakan guruku, nanti aku kembalikan pohonmu jang hidup. Kau akur?"

"Djikalau kau mempunjai kepandaian buat hidupan kembali pohonku, aku nanti angkat saudara padamu," kata dewa itu.

"Itulah gampang!" kata si monjet. "Sekarang merdekakan mereka semua, aku si Soen tua tanggung pohonmu akan hidup pula!"

Tin Goan Tjoe pertjaja mereka tidak nanti akan lolos, maka ia terima baik permintaannja si monjet dan Sam Tjhong serta murid2nja lantas dimerdekakan.

"Soehoe, entah apa jang soeheng lagi mainkan," kata See Tjeng pada gurunja.

"Tidak lebih tidak kurang, main gila!" Pat Kay kata. "Tjoba pikir, pohon jang sudah mampus, mana bisa dibikin hidup kembali? Dia tentu akan gunakan ilmunjia buat kelabui orang sadja dan lantas kabur! Dia mana mau perdulikan kitaorang?"

"Aku pertjaja dia tidak akan hianati kita," kata Sam Tjhong. "Nanti aku tanja padanja, bagaimana dia hendak obati pohon itu....." Lantas ia panggil muridnja dan ditanjakan: "Gouw Khong, tjara bagaimana kau djustakan tiangloo hingga kita dapat dimerdekakan?"

"Aku tidak djustakan padanja, soehoe, aku omong

hal jang sebenarnja," sahut sang murid.

"Tjara bagaimana kau hendak tjari obat pohon itu?" sang guru tanja.

"Orang dahulu-kala kata, obat datangnya dari lautan, maka sekarang aku hendak pergi kelautan Timur untuk mentjari di pulau2," Heng Tjia djawab." "Aku nanti tjari berbagi-bagi dewa untuk minta obat guna pohon itu."

"Berapa lama kau akan pergi?"

"Dalam tempo tiga hari sadja."

"Baiklah," kata sang guru. "Kau pergi dalam tiga hari mesti kembali, kalau tidak, aku nanti batja djampeku."

"Baik soehoe, baik," berkata sang murid. Ia rapikan pakaiannya dan menghampirkan pada Tin Goan Tjoe.

"Sianseng, djangan kuatir, aku mau pergi dan akan lekas kembali," ia kasih tahu. "Tapi kau mesti rawat guruku, setiap hari mesti suguhkan ia thee dan nasi tiga kali, djangan kurang, kalau kurang, diwaktunja aku si Soen tua kembali, aku nanti bikin perhitungan dan ubrak-abrik padamu!"

"Kau boleh pergi, kau boleh pergi kata Tin Goan Tjoe. "Aku tanggung tidak akan bikin gurumu kelaparan!"

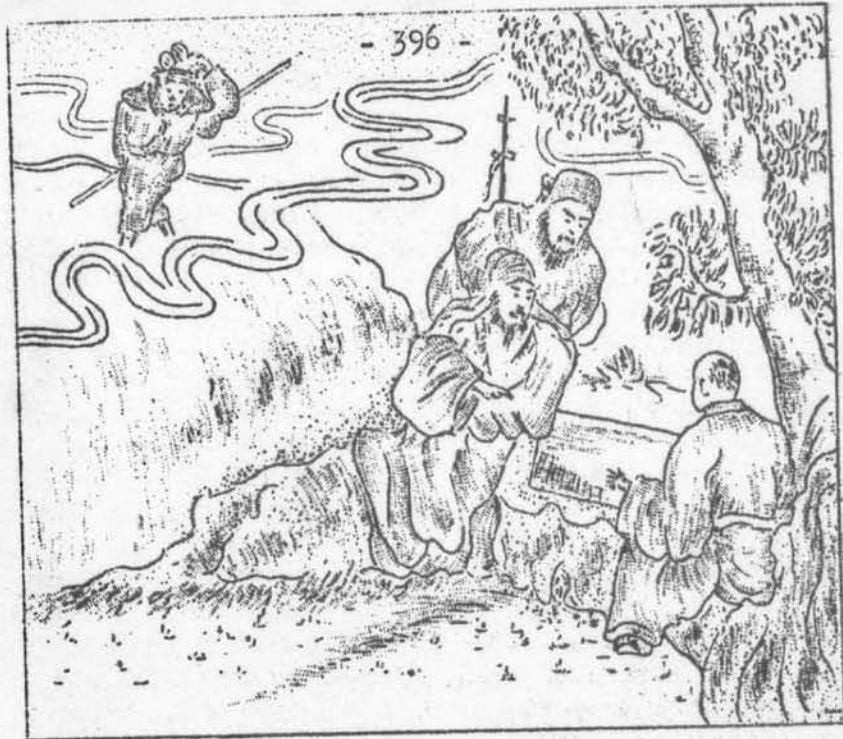
Radja monjet itu lantassadja mentjelat dan pergi melajang diudara menuju ke lautan Timur. Dengan tjepat sekali, ia sampai dipulau Hong Lay. Dibawah pohon diluar guha Pek In Tong ia dapat lihat tiga orang tua sedang duduk berkumpul main tjatur. Jang lagi main jalah Hok Tjhee dan Lok Tjhee, dewa bintang redjeki dan kesenangan, dan jang sedang menonton jalah Sioe Tjhee, dewa umur. Ia menghampirkan mereka sambil memberi hormat.

Melihat si radja monjet, ketiga dewa itu berbangkit untuk membalas hormat.

"Tay-seng dari mana?" mereka itu tanja.

"Aku sengadja kundjungi padamu untuk main2," sahut Kaw Tjee Thian.

"Aku dengar Tay-seng telah anut Sek Kaw dan



telah ikut pendeta Tong pergi ke Say-thie untuk ambil kitab sutji. Kabarnja Tay-seng selalu sibuk dengan perlawatan, tjara bagaimana sekarang Tay-seng ada ketika akan pesiar kemari?" tanja Sioe Tjhee.

"Sebenarnja aku lagi ada punja urusan," sahut Heng Tjia. "Dalam perdjalan ke Barat, ditengah djalan aku nampak rintangan. Aku datang pada kau-orang untuk mohon bantuan, boleh atau tidak?"

"Tay-seng nampak rintangan apa? Dimana Tayseng sudah terhalang?" tanja Hok Tjee. "Tjoba Tay-seng djelaskan, barangkali kita bisa berbuat apa2 untuk kau."

"Kita terhalang di Ban Sioe San, ketika kita lewat di Ngo Tjhong Koan," Tay-seng kasih tahu.

Tiga dewa itu agaknya terperandjat.

"Ngo Tjhong Koan ada berhalanja Tin Goan Taysian!" mereka kata. "Apakah kau telah tjuri makan diapunja djinsonko?"

"Kenapa sih djikalau aku tjuri makan?" Tay-seng tanja.

"Oh, kunjuk, kau tak tahu selatan!" kata tiga dewa itu. "Buah itu ada buah luar biasa, siapa men dapat tjiun baunja sadja ia akan berumur tigaratus enampuluh tahun, siapa jang dapat makan satu buah, ia akan berumur empatlaksa tudjuhribu tahun. Itu ada buah jang dipanggil djuga Bansioe Tjo Hoan-tan. Sungguh buah itu ada sangat berharga! Di kolong langit ini, itu ada buah mudjidjad satu-satunja.."

"Ja, begitu mudjidjad sampai aku bikin habis sama akar-akarnya!" kata Soen Heng Tjia.

Kembali ketiga dewa mendjadi kaget.

"Apa kau bilang, Tay-seng?" mereka tanja.

"Aku telah rubuhkan itu," sahut Tay-seng, siapa lantas menuturkan iapunja lelakon. "Dia sangat lihay, tidak dengan sendjata, dia bisa ringkus kita berempat, sebaliknya dia tidak mampu menghukum aku, maka kesudahannya aku djandji hendak hidupakan pula pohonja asal merdekakan guruku dan kita semua. Maka sekarang aku datang kesini untuk tjari djalan buat hidupakan pula pohon itu. Apakah kau orang ada punja obat? Tjoba kau tolong padaku untuk membebaskan guruku."

"Kunjuk, kau benar-benar berani mati!" kata pula ketiga dewa itu. "Tin Goan Tjoe itu ada ketua dari semua dewa bumi atau tee-sian, sedang kita adalah ketua dari sekalian dewa melaekat atau sin-sian. Kau sendiri, meski sudah masuk sin-sian, tetapi masih belum sempurna, maka itu tjara bagaimana kau bisa lolos dari tangannya? Tjoba Tay-seng binasakan segala binatang hutan seperti binatang berkaki empat, burung, kutu dan binatang bersisik atau lainnya, pasti kita bisa menolong. Tetapi djinsomko, tidak. Tidak Tay-seng tidak ada obat untuk hidupakan kembali pohon mudjidjad itu!"

Kauw Tjee Thian kerutkan alisnya, ia nampak nja masgul sekali.

"Tay-seng," berkata Hok Tjhee. "disini kita tidak punja obat, barangkali dilain tempat. Kenapa

kau berduka?"

"Disini tidak ada, aku memang bisa tjari dilain tempat," Heng Tjia djawab, "jang sukar bagiku adalah aku dikasih tempo tjuma tiga hari, guruku ber sikap keras. Kalau aku gagal, ia akan batja djampenja....."

"Bagus, bagus!" kata mereka. "Bila tidak ada djampe itu, kau tentu tidak bisa dikendalikan!"

"Tapi, Tay-seng," Sioe Tjhee menambahkan, "kau djangan berduka. Tin Goan Tjoe ada dewa tertinggi dan kita orang kenal padanja. Sekarang kita suka membantu sedikit padamu. Dewa itu sudah lama kita-orang tidak pernah bertemu, maka sekarang kita hendak mengundjungi padanja buat sekalian mintakan ketika lebih longgar untuk kau, supaja gurumupun djangan batjakan djampenja. Dengan begini kau bisa leluasa untuk mentjari obat. Bagaimana Tayseng pikir?"

Heng Tjia setudju dengan usul itu.

"Terima kasih, terima kasih," ia kata. "Sekarang aku hendak pergi terlebih dahulu, nanti kita bertemu pula apa bila aku sudah dapatkan obatnja." Lantas sadja Kauw Tjee Thian berlalu. Tiga dewa itu djuga berangkat ke Ngo Tjhong Koan.

Katjung<sup>2</sup> dari Ngo Tjhong Koan dapat dengar suara burung hoo, maka mereka lantas dapat tahu datangnja tiga dewa, maka lekas<sup>2</sup> mereka masuk buat mengasih kabar pada guru mereka, siapa waktu itu sedang pasang omong dengan Tong Sam Tjhong. Ia lantas pergi keluar buat menjambut dan undang tiga tetamunya masuk.

Tie Pat Kay menghampirkan ketika ia lihat Sioe Tjhee dan menarik tangannya.

"Tua-bangka, sudah lama kitaorang tidak ketemu!" ia kata sambil tertawa. "Kenapa kau telandjangi kepalamu dan tidak memakai kopia?"

Sambil kata begitu, ia buka kopianja sendiri lalu pakaikan pada kepalanja si dewa umur.

"Bagus, bagus!" ia berseru dengan kegirangan. "Sungguh pantas sekali dilihatnja!"

Sioe Tjhee buka kopia itu dan lantas lempar. "Oh, orang buruk!" ia memaki. "Kenapa kau begini kurang ajar?"

"Aku bukannya orang buruk!" Pat Kay tertawa. "Hanja kau bangsa budak!"

"Kau jang buruk, kau berani katai lain orang!" kata Hok Tjhee sambil tertawa.

Pat Kay tertawa pula. "Kalau kau orang bukannya budak-budak, baiklah," kata ia pula, "baik aku namakan padamu orang Tiam Sioe, Tiam Hok dan Tiam Lok!"

Melihat kelakuan muridnja, Sam Tjhong lantas menjelak. "Mundur kau!" ia kata seraja memberi hor mat pada tiga dewa itu.

Mereka memberi hormat pada Tin Goan Tjoe jang lebih tinggi tingkatannja. Kemudian mereka berdu duk.

"Maafkan kita, sudah lama kita tidak pernah kundjungi Tay-sian," kata Lok Tjhee jang mewakilkan dua kawannja. "Kedatangan kita sekarang inipun ada hubungannja dengan gangguannja Soen Tay-seng terhadap Tay-sian....."

"Apakah Soen Heng Tjia pergi ke Hong Lay?" Tin Goan Tjoe menanja.

"Benar," menjahut Sioe Tjhee. "Soen Tay-seng bersusah hati karena ia telah rubuhkan djinsomko, ia datang pada kita untuk minta obat, tapi karena kita tidak punja obat itu, maka ia terus pergi ke lain tempat. Tjuma lantaran ia kuatir salah djan dji, ia minta tolong kita mohonkan kepada Seng tjeng agar dia tidak sampai dibatjakan djampe."

"Itulah gampang," Sam Tjhong kata. "Pintjeng tidak akan batjakan djampeku."

Sioe Tjhee bertiga girang mendapat djawaban itu. Kemudian mereka bitjarakan tentang lain2 soal.

(Akan disambung)

## KANARIE BOEKJES

dalam bahasa Belanda jang tentu bagi pembatja tidak asing lagi, kini telah terdapat terdjema hannja dalam bahasa Indonesia jang tepat untuk batjaan publik disini.

Nomor-nomor jang telah terbit dapat kami terangkan satu-satunja seperti berikut :

- No. 1 — MENINDAS WASANGKA DAN RASA TAKUT.
- 2 — INGIN DAPAT KETABAHAN DAN KEPERTJAJAN DIRI SENDIRI?
- 3 — JIU JITSU, ILMU PERTAHANKAN DIRI.
- 4 — MEMBUAT POTRET JANG LEBIH BAIK.
- 5 — APA JANG GADIS? REMADJA HARUS KETAHUI.
- 6 — MENGATASI PERASAAN MALU.
- 7 — BAGAIMANA MENTJAPAI HATSIL PEKERDJAN TUAN.
- 8 — BELADJAR DANSA.
- 9 — RAHASIA UMUR PANDJANG.
- 10 — AMBILLAH TJONTO? DARI PENGHIDUPAN.
- 11 — TJALON IBU.
- 12 — MENTJARI KAWAN.

Nomor<sup>2</sup> jang akan terbit minta daftar.

Harga Rp. 2.75 sebuku. Ditjetak menurut model dan bahan kertas jang dipergunakan oleh KANARIE BOEKJES bahasa Belanda dengan ampul 3 warna. Ongkos kirim sampai 10 buku Rp. 1.—.

Dapat dibeli pada Toko<sup>2</sup> Buku diseluruh Indonesia, atau pesan langgung pada wakil penerbit.

**Toko Buku THUNG LIOE GOAN**  
P. O. B. 173 — DJAKARTA.

PUSAT PENJUAL :

**Toko Buku „LIE TAY SAN”**  
KRAMAT BUNJAR — P. O. B. 173 — TELP. GBR. 3533  
DJAKARTA.

13881989

*Kanarie*

BUKU? BURUNG KANARIE MEMUAT PELADJARAN<sup>2</sup> DAN PENGETAHUAN JANG PRAKTIS DAN MUDAH DIME-NGARTI

MINTA DAFTAR NJA  
Ditjajit: TOKO BUKU THUNG LIOE GOAN  
KOTAK POS 173 DJAKARTA

Sioe Tjhee buka kopia itu dan lantas lempar.

"Oh, orang buruk!" ia memaki. "Kenapa kau begini kurang ajar?"

"Aku bukannya orang buruk!" Pat Kay tertawa. "Hanja kau bangsa budak!"

"Kau jang buruk, kau berani katai lain orang!" kata Hok Tjhee sambil tertawa.

Pat Kay tertawa pula. "Kalau kauorang bukannya budak-budak, baiklah," kata ia pula, "baik aku namakan padamu orang Tiam Sioe, Tiam Hok dan Tiam Lok!"

Melihat kelakuan muridnja, Sam Tjhong lantas menjelak. "Mundur kau!" ia kata seraja memberi hormat pada tiga dewa itu.

Mereka memberi hormat pada Tin Goan Tjoe jang lebih tinggi tingkatannja. Kemudian mereka berduduk.

"Maafkan kita, sudah lama kita tidak pernah kundjungi Tay-sian," kata Lok Tjhee jang mewakilkan dua kawannja. "Kedatangan kita sekarang inipun ada hubungannja dengan gangguannja Soen Tay-seng terhadap Tay-sian....."

"Apakah Soen Heng Tjia pergi ke Hong Lay?" Tin Goan Tjoe menanja.

"Benar," menjahut Sioe Tjhee. "Soen Tay-seng bersusah hati karena ia telah rubuhkan djinsomko, ia datang pada kita untuk minta obat, tapi karena kita tidak punja obat itu, maka ia terus pergi ke-lain tempat. Tjuma lantaran ia kuatir salah djan-dji, ia minta tolong kita mohonkan kepada Seng-tjeng agar dia tidak sampai dibatjakan djampe."

"Itulah gampang," Sam Tjhong kata. "Pintjeng tidak akan batjakan djampeku."

Sioe Tjhee bertiga girang mendapat djawaban itu. Kemudian mereka bitjarakan tentang lain2 soal.

(Akan disambung)

## KANARIE BOEKJES

dalam bahasa Belanda jang tentu bagi pembatja tidak asing lagi, kini telah terdapat terdjemahannja dalam bahasa Indonesia jang tepat untuk batjaan publik disini.

Nomor-nomor jang telah terbit dapat kami terangkan satu-satunja seperti berikut:

- No. 1 — MENINDAS WASANGKA DAN RASA TAKUT.
- 2 — INGIN DAPAT KETABAHAN DAN KEPERTJAJAN DIRI SENDIRI?
- 3 — JIU JITSU, ILMU PERTAHANKAN DIRI.
- 4 — MEMBUAT POTRET JANG LEBIH BAIK.
- 5 — APA JANG GADIS? REMADJA HARUS KETAHUI.
- 6 — MENGATASI PERASAAN MALU.
- 7 — BAGAIMANA MENTJAPAI HATSIL PEKERDJAJAN TUAN.
- 8 — BELADJAR DANSA.
- 9 — RAHASIA UMUR PANDJANG.
- 10 — AMBILLAH TJONTO? DARI PENGHIDUPAN.
- 11 — TJALON IBU.
- 12 — MENTJARI KAWAN.

Nomor<sup>2</sup> jang akan terbit minta daftar.

Harga Rp. 2.75 sebuku. Ditjetak menurut model dan bahan kertas jang dipergunakan oleh KANARIE BOEKJES bahasa Belanda dengan ampul 3 warna. Ongkos kirim sampai 10 buku Rp. 1.—.

Dapat dibeli pada Toko<sup>2</sup> Buku diseluruh Indonesia, atau pesan langgang pada wakil penerbit.

**Toko Buku THUNG LIOE GOAN**  
P. O. B. 173 — DJAKARTA.

PUSAT PENJUAL:

**Toko Buku „LIE TAY SAN”**  
KRAMAT BUNДАР — P. O. B. 173 — TELP. GBR. 3533  
DJAKARTA.

13881989

*Kanarie*

BUKU BURUNG KANARIE MEMUAT PELADJARAN<sup>2</sup> DAN PENGETAHUAN JANG PRAKTIS DAN MUDAH DIMENGGARTI



HERHALING VAN  
BEELD  
DUPLICATE  
IMAGE

An illustration of a woman sitting on a magic carpet, which is shown as a long, narrow mat with a fringed edge. The woman is wearing a long, flowing dress and is looking towards the right. The carpet is depicted as if it is floating or moving through the air.

MAGIC  
CARPET  
BOOK